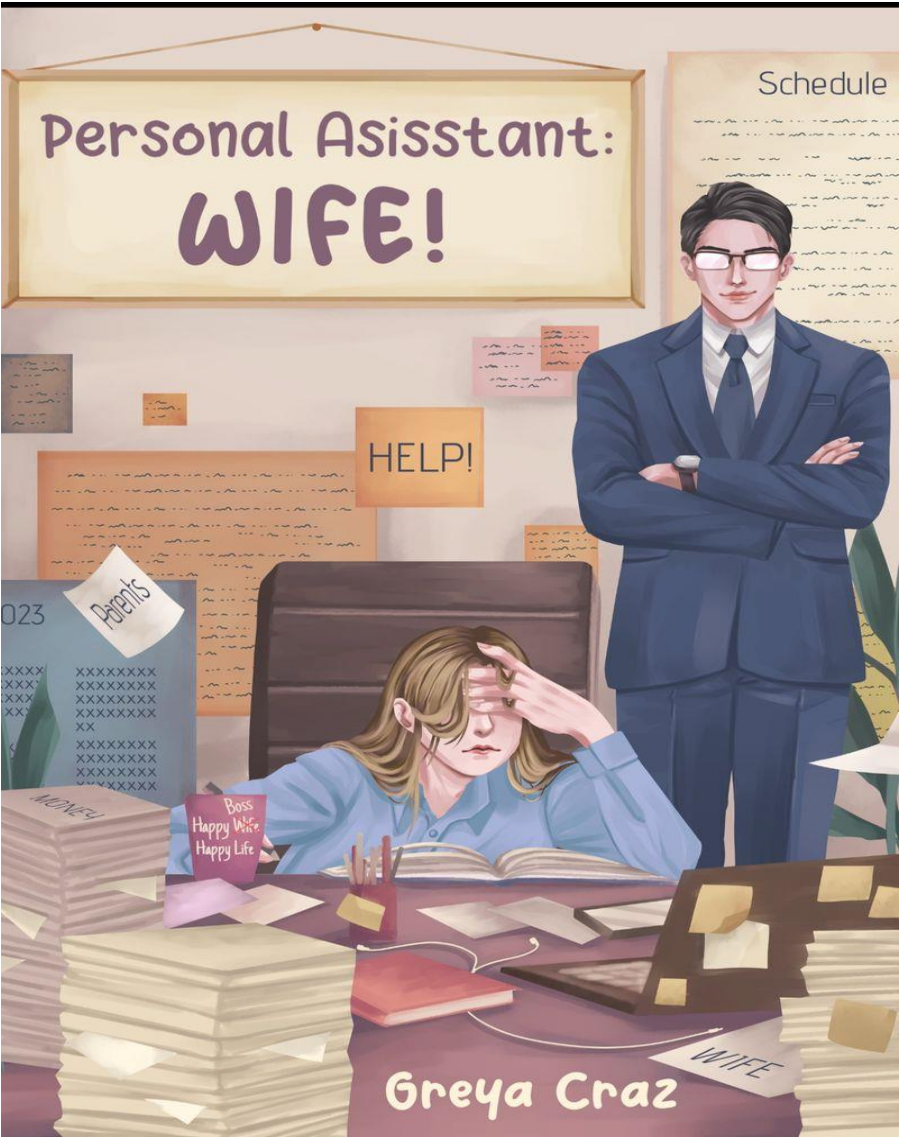


SEASON 2



69 : Bunda

Abyasa belum berada di posisi yang cukup sehat. Namun karena tak mau mengambil keputusan sebelum berdiskusi dengan sang ibu, hari ini, setelah tadi malam perdebatan kedua orangtua membuat ia sulit tidur, Abyasa menahan Lerita yang mengunjungi dirinya di kamar.

Tentunya sang ibu tak mau membebani ia dengan masalah apapun. Namun pria itu tak suka menunda-nunda hal yang semestinya ia selesaikan dengan cepat agar setelah ini ia tahu langkah apa yang harus ia ambil.

"Jadi ... Bara datang untuk mencari perlindungan?"

Duduk di sisi ranjang, menghadap sang putra yang bersandar di kepala dipan, Lerita menipiskan bibir. "Heem. Sudah biasa, sih," jawabnya atas tanya Abyasa itu.

"Apa dia tahu salah satu bangunan roboh?"

Sebelah alis Lerita langsung menukik tajam, menandakan ia bahkan tak tahu sama sekali akan berita ini. "Ngga ada laporan yang masuk soal itu."

"Agar tidak ada media yang meliput," jawab Abyasa yang hanya berdua dengan sang ibu karena Jemima yang peka, langsung keluar ketika Lerita masuk.

"Malam itu, setelah aku dengar adanya kecurangan di proyek Queen A, kami mengadakan rapat sampai jam empat pagi. Kami berjuang sangat keras untuk mengumpulkan bukti sampai

akhirnya aku memutuskan untuk menghentikan proyek di tengah jalan."

Lerita yang tahu sekali sang putra tak suka menyepelekan sekecil apapun pekerjaan, telah berusaha keras untuk mengurangi resiko terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan.

Jadi hanya mengangguk, ia mendengarkan cerita Abyasa yang terlihat sedikit kesal.

"Kalau malam itu aku memilih untuk menunda menyelidiki penyelewengan di proyek Queen A, ketika bangunan itu roboh, entah berapa korban jiwa

yang akan dipertaruhkan." Lalu ia menggeleng. "Bahkan aku mungkin ikut mati karena memutuskan untuk langsung mengunjungi sebelum menyelidiki lebih jauh."

Menelan salivanya, Lerita yang merasa takut mendengar cerita sang putra lalu menggenggam jemari Abyasa. "Terimakasih karena sudah bekerja dengan keras, nak."

Menatap dalam pada sang ibu yang diliputi rasa bersalah karena barangkali menyesal telah memperjuangkan ia masuk ke Century Giant padahal ayahnya sendiri

terpaksa memberikan ia kedudukan lebih tinggi dari Bara, Abyasa lalu menatap lurus ke depan, pada jendela lebar kamarnya.

"Firasatku buruk malam itu." Ketika Galen menghubungi dirinya tentang ulah Dimitri, ia tak memiliki gagasan lain selain mengadakan rapat dan langsung menyelidiki sampai ke akar.

Barangkali memang Tuhan sedang berada di pihaknya hari itu sehingga ia bisa menghentikan proyek dengan cepat dan selang satu hari setelah proyek tak lagi berjalan, salah satu bangunan di belakang bangunan utama dari hotel Queen A, tiba-

tiba roboh setelah malam sebelum kejadian, hujan mengguyur begitu deras bersama angin yang bertiup kencang.

"Mungkin Bara memang tidak berniat melakukannya tapi karena masalah pribadi laki-laki itu yang membuat dia menyepelkan pekerjaannya, aku harus mengurus banyak hal untuk menutupi banyaknya kerugian.

Bahkan tanpa mendiskusikan apapun, dia alihkan tanggungjawab kepada Dimitri. Satu hal lagi yang jelas dia tahu kalau pemilik dari proyek Queen

A meminta pembukuan ganda untuk menutupi besaran uang yang dia keluarkan. Bara membantu kasus pencucian uang dan pemilik bahkan tidak peduli dengan kecurangan yang Dimitri lakukan. Bahkan andaikan bangunan itu hancur dan memakan korban jiwa, dia akan lepas tanggung jawab karena proyek telah diserahkan kepada Century Giant. Lalu hanya karena aku berhasil meminimalisir kerugian karena bangunan yang roboh tidak memakan korban, Bara ingin meminta perlindungan dari pak Komisaris? Padahal hanya karena berpikir dia orangtuaku, aku

menutupi kenyataan kalau perizinan diturunkan oleh ayah."

Tak mampu mengatakan apapun atas fakta yang putranya ungkap, Lerita semakin meremas kuat jemari Abyasa.

"Aku juga sampai menghapus beberapa bukti keterlibatan Bara dalam kasus ini." Bagaimana pun, Abyasa masih memikirkan sang paman dan tak tega jika pria itu harus berhubungan dengan hukum.

"Tapi kalau ayah dan dia benar-benar ingin lepas tanggung jawab apalagi sampai menyuap beberapa pihak yang

bisa dijadikan saksi atas kesalahan dalam proyek Queen A, lalu bagaimana dengan aku?"

Para pemegang saham juga media-- jika mereka sampai tahu kasus pencucian uang dan korupsi proyek pembangunan Hotel Queen A--yang mereka inginkan hanya mendapatkan seseorang yang bisa dituding sebagai pihak yang salah.

Jadi jika sampai Benu benar-benar melindungi Bara sepenuhnya maka hanya Abyasa yang akan dituding sebagai dalang utama atas kasus pembangunan hotel Queen A.

"Apa ayah tidak sama sekali memikirkan posisiku? Tidak perlu melihat aku sebagai anak. Aku tidak pernah mengharapkan itu."

Lagi pula Benu juga tak pernah memikirkan ia selayaknya ayah kepada anak.

"Tapi tolong, lihat aku sebagai pihak yang tidak terlibat tapi kemudian disalahkan. Bahkan walau aku bekerja tanpa hati, aku tidak akan menumbalkan para bawahanku."

Menunduk dalam dengan air mata yang berjatuhan, Lerita yang paham

betul dengan kekecewaan yang tersirat dalam baris kata yang sang putra utarakan, kemudian mengangguk.

Dia tak bisa hentikan Benu yang pasti tetap akan melindungi Bara, satu- satunya keluarga yang suaminya punya. Namun sebagai ibu, ia pun tak kuasa melihat bagaimana sang anak terus dipojokkan dengan dalih *agar mental Abyasa semakin terasah*.

Bahkan sekeras apapun Abyasa berusaha, tak pernah sekalipun Lerita lihat Benu membanggakan putra mereka.

"Jadi ... Jadi bagaimana?"

Abyasa menghela napas susah. Setelah kehilangan Ariel dan berkuranglah pelita dalam rumah ini, ia sebagai satu-satunya anak yang tersisa bahkan tak mampu menjadi cahaya karena demi diri sendiri, Abyasa harus memutuskan untuk pergi.

Dia tak bisa bertahan lebih lama lagi, namun untuk yang pertama kali, ia tak sanggup ucapkan rencana yang sudah ia pikirkan.

Abyasa adalah orang jahat yang tak

pernah memikirkan apapun terlebih dahulu atas apa yang akan dikatakan. Namun sesungguhnya selama ini ia hanya menutupi sisi melankolis yang ia punya, hingga kemudian menjadi tak tega untuk berkata *aku mau mengundurkan diri*.

Tanpa dirinya entah bagaimana Century Giant nanti.

Tempat yang dulu tak sama sekali ingin ia masuki karena merasa ciut dengan kuasa Bara di tempat itu, namun tak ia pungkiri ia mencintai perusahaan yang telah dirintis susah payah oleh sang ayah.

"Sebenarnya ... Aku mulai gerah dengan kesenjangan ini. Aku ... Capek."

Kembali menatap sang ibu, ia mendengkus jengah saat melihat wajah Lerita yang telah basah oleh air mata. "Berhentilah menangis!"

"Bunda pikir bunda harus memperjuangkan posisi kamu, tapi"

"Sepertinya sudah cukup sepuluh tahun, bun." Dengan nada santai, Abyasa langsung menjawab sang ibu yang menggantung ucapannya sendiri.

"Aku akan memiliki perusahaan sendiri dan nanti kalau bunda mau memperjuangkan hakku, ngga usah repot-repot. Cukup beri aku semua harta yang bunda punya saja."

Heh ... Terdengar tak tahu diri sehingga Lerita langsung memukul lengan sang putra namun kemudian mengelusnya penuh sayang. "Kamu tuh!"

"Menantu bunda orang yang cakap dan tidak sulit kalau harus melanjutkan sebuah usaha. Jadi ... Usaha tekstil, pabrik plastik, dan ... Apa saja usaha yang bunda punya,

berikan ke istriku. Sisanya untuk aset tidak bergerak--"

Plak!

"Aah!"

Kali ini pukulan sang ibu tak main-main, Abyasa yang meringis langsung mengusap area lengan yang dipukul oleh Lerita.

"Yang serius kamu, tuh! Jangan jadi paman yang buruk untuk Leia."

"Aku bukan pamannya. Aku ayahnya."
Membahas tentang Leia, seketika mengingatkan ia pada Ariel, sepasang netra Abyasa seketika berembun

bersamaan dengan itu rasa panas dan sakit menjalar dari tenggorokan menuju pangkal hidung. "Aku tidak akan merebut apa yang menjadi haknya, dan tidak juga membuat dia memiliki apa yang menjadi hak anak dan istriku nanti. Untuk yang seperti itu tidak perlu di ajari!"

Namun ketika tangisnya ingin jatuh, Abyasa segera mengganti suasana dengan candaan lagi.

"Memangnya aku kakak beradik itu?"

Gemas, karena putranya yang selalu saja berlagak sok kuat ini terus

membuat ia merasa sedih karena semakin hari posisinya semakin terpinggir di hati Benu, Lerita yang hendak mencubit malah tubrukkan tubuh untuk memeluk putranya. "Kelakuan kamu juga sama saja! Kalau salah ngga mau ngaku!" "Aku mana pernah salah?" "Sombong kamu!"

"Ooh ... Itu bagian harga diri yang harus dijunjung."

Langsung mencibir, Lerita jauhkan tubuh perlahan dari sang putra dan melirik pria itu dari sudut mata.

"Ngga usah nyebelin!" Lerita mendengkus pelan. "Terus kamu mau bagaimana? Keluar dari perusahaan?"

"Aku mau istirahat dulu. Aku dan Jemima bahkan belum bulan madu. Aku mau berdua--"

"Jangan bawa menantu bunda jauh- jauh! Dia lagi hamil."

"Kalau begitu lakukan nanti setelah kandungannya cukup kuat. Hal seperti itu tidak perlu diributkan!"

"Kamu tuh!" Lagi, Jemima memukul lengan putranya yang kini malah tertawa. "Nyebelin!"

Menghapus setitik basah di sudut mata,
Abyasa menenangkan dirinya dari tawa.
"Berhentilah bertengkar."

"Heem?" Sepasang alis Lerita menukik ke
atas.

"Kalian sudah tua." Tak menatap wajah
sang ibu, Abyasa berbicara sambil
membenahi selimut di kakinya. "Ribut
seperti pasangan muda! Malu!"

Eeh ... Putranya memang tak pernah
berubah. Tiap tahu kedua orangtuanya
bertengkar pasti akan berkata demikian.

Katanya sudah tua namun berlagak muda. Ribut setiap saat untuk masalah yang itu-itu saja. Tapi hal itu- itu saja yang Abyasa sering sebutkan adalah diri pria itu sendiri. Karena setiap melihat kesenjangan kasih sayang yang Benu perlihatkan antara Bara dan Abyasa, maka Lerita akan mengajak sang suami cekcok saat itu.

"Bunda kan mau bela kamu! Bukannya didukung."

Abyasa lalu mencibir. "Aku bukan bunda yang membiarkan hubungan anak dan menantunya bermusuhan terlalu lama."

"Heeh!" *Plak!* Entah untuk yang ke berapa kali, Lerita memukul Abyasa lagi. "Kelakuan kamu buat bunda malu untuk minta Jemima maafkan kamu! Keterlaluan."

"Itu namanya perjuangan!"

"Perjuangan?! Lakukan itu harusnya dari awal! Jangan pas mau jadi istri orang malah kamu rebut."

Bersedekap pongah, Abyasa lalu melengos dari pandangan sang ibu. "Ngga lakik kalau ngga bersaing!"

Wah ... Lerita yang mendengar ucapan sang putra lantas menganga takjub.

"Persaingan yang dilakukan dengan curang maksud kamu?"

Berpikir ibunya akan memukul lagi, Abyasa mengambil bantal untuk siap siaga tapi tindakannya membuat Lerita kemudian mendengkus. "Bunda nyaris meminta kamu untuk berhenti saja kalau sampai kemarin Jemima tidak mau memaafkan kamu."

Melihat hubungan sang putra dan Jemima yang seperti sulit diperbaiki karena bagaimana pun tak semua orang bisa mengartikan dengan baik cara mencintai Abyasa yang menerabas segala rintangan,

membuat Lerita berpikir untuk menjadi pemisah di antara keduanya.

Ia berpikir hanya dengan cara itu Jemima bisa benar-benar lepas dari beban yang bernama Abyasa.

Namun beruntung karena ternyata Jemima masih memiliki hati untuk memaafkan putranya yang kadang tak pikir panjang ketika ingin mendapatkan sesuatu.

"Wah..." Abyasa berdecak takjub.

"Pemikiran kita sama." Lalu pria itu tertawa sumbang.

Sebenarnya, kemarin sempat terlintas

untuk sudahi hubungannya dengan Jemima jika wanita itu tak bisa menerima ia lagi. Namun ketika melihat bagaimana wanita itu menangis karena mengkhawatirkan dirinya, Abyasa memutuskan untuk mempertahankan sikap keras kepala.

"Tapi cuma keputusan yang lewat sebentar." Menatap sang ibu yang tertegun diam, Abyasa kedikkan dagunya. "Kenapa?"

"Cuma berpikir ... Kasihannya yang menikah dengan kamu."

Terbelalak mendengar ucapan sang

ibu, Abyasa kemudian tertawa alih-alih
sewot. Ikut tergelak, Lerita lalu
mengulurkan tangan untuk mengelua pipi
sang putra yang bersama dengannya
redakan tawa perlahan. "Bunda tidak akan
menghalang-halangi apapun keputusan
kamu kali ini. Kalau memang keluar adalah
jalan terbaik, maka lakukan. Mungkin ...
Mungkin dengan begini juga kamu
berhenti menghindari bunda dan ayahmu."
Kemudian berdiri, Lerita yang tahu betul
alasan Abyasa keluar dari rumah hanya
agar tak menjadi sumber keributan
orangtua lantas pergi beranjak keluar
setelah

mengecup kening putranya.

Sementara itu Abyasa yang tak menyangka jika ibunya tahu alasan mengapa selama ini ia terkesan menghindari pertemuan dengan kedua orangtuanya, tersenyum miris karena ia pun tahu tiap kali ia dihukum oleh sang ayah, maka untuk menyelamatkan ia dari hukuman itu, Lerita ikut melakukan hukuman yang Abyasa dapatkan.

Ketika ia dihukum tidur di dalam gudang, ia tahu ibunya diam-diam tidur di luar pintu.

Ketika ia dihukum untuk berjemur di bawah terik matahari, berlagak memarahinya, Lerita ikut berdiri di sampingnya sambil mengomel.

Saat itu, mungkin agar Lerita tak membuat Benu gelisah karena tiap hukuman untuk Abyasa selalu Lerita lakukan pula, sang ayah kemudian memukul Abyasa yang selalu saja tampak salah di mata pria itu. Dan melihat bekas lebam di belakang betis putranya, tak lama kemudian, Lerita akan jatuh dari tangga yang membuat tubuh wanita itu ikut mendera lebam seperti Abyasa.

Menyadari jika itu adalah bentuk protes Lerita terhadap sikap Benu pada Abyasa, maka ketika tamat dari bangku sekolah dasar, Abyasa memutuskan untuk tinggal bersama sang nenek sampai kemudian ia cukup usia untuk tinggal sendirian.

Menjepit pangkal hidung yang terasa perih karena terus menahan tangis, kepala Abyasa mendongak saat mendengar derap langkah yang memasuki kamarnya.

Tersenyum saat yang masuk adalah Jemima, pria itu langsung membuka sepasang tangan agar si hamster yang

agak sedikit kurus itu masuk ke dalam dekapannya.

"Bapak beneran mau cerein aku?"

Menaikan sebelah alisnya, menebak jika Jemima pasti mendengar perbincangannya dengan Lerita, pria itu lalu berdecih. "Jangan kebiasaan nguping!"

"Ya ngga sengaja denger." Tadi alasan Jemima keluar untuk membuatkan Abyasa camilan yang bisa wanita itu buat. Tapi ternyata ia malah hanya diam di pinggir pintu yang sengaja tak ia tutup sepenuhnya. "Kalau ada

masalah tuh jangan langsung mau nyerah."

"Ngga usah ngatur-ngatur--" Heeup!

Jemima yang menyandarkan kepala di dada sang suami langsung mendongak ketika tangannya menjepit bibir pria itu dan sepasang matanya yang bulat, melotot tajam.

Abyasa yang merasa begitu banyak hal yang Jemima tak suka dari sikapnya kemudian mengangguk paham jika ia tak boleh berkata *jangan mengatur!*

"Kebiasaan, ih," protes wanita itu

dengan bibir mencebik marah. "Aku ini lagi mode istri, loh! Jangan suka bentak-bentak!"

Mengulum bibirnya, Abyasa lalu berdeham namun di dalam hati ia berkata; *Lihat saja kamu di kantor.*

"Tapi bukan berarti pas kerja boleh dibentak juga!"

Ck! Sial!

"Kamu belajar ilmu hitam dari mana!"
Gemas, Abyasa lalu menggigit salah satu pipi Jemima penuh dengan rasa dendam.
"Khenapha bhisha bhaca phikirhanku?"
Kembali bersuara

tanpa melepas gigitannya pada pipi Jemima, namun karena tak mendapatkan penolakan dari sang istri yang biasanya pasti memberontak, Abyasa melepas gigitannya perlahan dengan hati was-

Jemima sekarang jadi memanfaatkan sisi lemahnya yang belum berani macam-macam setelah ketahuan melakukan hal salah menyangkut tentang Darya dan Regar. Jadi mendapati Jemima yang hanya diam saja begini, ia tebak jika sang istri akan merajuk lagi.

Nah ... Lihat sepasang netra yang memerah dengan bibir bawah yang kemudian mencebik itu. "Pak Aby berencana mau marahin aku dikantor?"

Heh ... Abyasa hanya bercanda.

Eh ... Kecuali kalau dia khilaf sih. Tapi ... Jika Jemima memang berbuat hal tak memyenangkan di kantor ya dia harus bertindak tegas, kan?

Iya, kan?

"Nanti kalau aku marah di rumah, pak Aby mau balasnya di kantor?"

Tak segera menjawab ucapan sang

istri yang terdengar tak mempercayai apa yang ia pikirkan, bola mata Abyasa lalu meliar.

"Pak Ab--"

"Ngga."

"Eeh?" Jemima yang ingin marah, langsung diam saat mendengar jawaban ambigu dari Abyasa. "Ngga apa?"

Menatap lurus pada Jemima, seringai pria itu lalu tercipta. "Kenapa aku harus ngga marah sama kamu walaupun di rumah?"

Semakin menegaskan postur

tubuhnya hingga tercipta jarak antara dirinya dan Abyasa, Jemima lalu bersedekap. "Jadi pak Aby--"

"Nah!" Pria itu lalu menunjuk Jemima.

"Kamu yakin sedang dalam mode istri? Karena aku merasa kamu masih dalam mode asisten. Jadi ...

Jangan atur-atur aku."

Tatapan Jemima menjadi semakin tajam namun berbanding terbalik dengan bibir yang mencebik samar. "Kalau bukan istri mana ada bawahan yang satu ranjang begini?!"

"Kalau memang istri." Abyasa yang

masih terlihat angkuh itu lalu bersedekap pula. "Terus istri mana yang manggil suaminya pak dengan nada formal." Memincingkan mata, pria itu melirik Jemima yang terdengar mendengkus karena sepertinya telah tahu apa yang dia maksud. "Aku hanya mau diatur oleh orang yang memanggilku sa ... yang."

"Licik," bisik Jemima yang terdengar seperti desingan peluru di telinga Abyasa yang makin jumawa saja.

"Mengatai bos seperti itu, kamu memang mau dihukum, kan?"

Mendongak, sepertinya sudah belajar banyak dari Abyasa bagaimana cara menjadi angkuh, Jemima terlihat menantang. "Hukuman apa? Pak Aby." Menegaskan kata panggilan pada Abyasa, Jemima lalu menyeringai. "Tapi sebelum itu, atasan dan bawahan tidak boleh sedekat--Aaak!"

Belum bangkit, tangan Jemima sudah ditarik dan sekejapan saja tubuhnya telah berbaring di bawah Abyasa yang menindihnya. "Skandal atasan dan bawahan itu sudah biasa. Mengapa harus menjauh? Tapi suami istri

bersikap formal ... Mana ada, kecuali tidak ada perasaan di dalamnya."

Tahu betul Abyasa sedang mencoba untuk memojokkan dirinya namun Jemima yang mengakui tak pernah menang debat dengan sang suami lalu melengos ke samping, menampakkan salah satu sisi wajah yang memerah.

"Jadi ... Bagaimana seharusnya seorang istri memanggil suaminya?" Menunduk. Abyasa yang mengunci tangan Jemima di atas kepala wanita itu kemudian mendekatkan bibir pada leher terbuka wanita itu yang juga ikut memerah bak

saga.

Begitu menggairahkan.

Membuka mulutnya, Abyasa lalu menjepit secuil kulit di leher Jemima menggunakan deretan gigi.

Terpejam dengan gerakan kaki yang gelisah, Jemima menggeliat perlahan sebelum desahnya menerpa telinga Abyasa.

Tindakan tak disengaja yang mencipta gelora dalam gairah yang kian mendidih panas.

Abyasa makin memperlebar gigitan sementara lidah bermain di permukaan

kulit leher Jemima yang

terus menggeliat seolah sengaja mencipta gesekan di tubuh mereka.

Jika dilanjutkan, Abyasa tak akan mendengarkan perintah dokter untuk beristirahat dan malah menghabiskan tenaga dengan Jemima.

"Sa ... Sayang." Ingin menghentikan tindakan Abyasa yang terus mencumbu lehernya dan kulit di sekitar tulang selangka, Jemima akhirnya menuruti apa yang pria itu mau. Sayangnya ... Abyasa yang memiliki banyak ide itu mengangkat kepala, dan senyum culasnya lalu tercipta mencipta denging waspada di

kepala Jemima.

"Panggilan itu terdengar seperti meminta aku untuk menyelesaikan ini."

Langsung terbelalak, sadar ia telah terjebak ke dalam permainan kata Abyasa. Jemima yang memberontak kuat hendak kabur, lalu terpekik karena entah sejak kapan sepasang tangan Abyasa sudah berada di atas sepasang gumpalan daging di dadanya, lalu jemari pria itu meremasnya kuat bersamaan dengan bibir Abyasa yang turun untuk menggigit salah satu puncaknya.

Ah ... Sial

70 : ISTI .

Tak ada yang salah dengan cuaca hari ini. Semua terasa sama dengan panas yang sama menyengatnya. Hanya saja, tak biasanya panas malah membekukan sesuatu di balik dada yang kemudian menjadi kedinginan.

Baru saja, tak sengaja mendengar perbincangan sang istri dan putranya. Benu yang tadinya merasa begitu

gerah oleh cuaca, seketika menggigil. Pernyataan, keluhan, semua rangkaian kata yang memukul semua keyakinan yang ia pelihara selama ini, membuat sekujur tubuh tremor seolah hipotermia.

Benu tak mengelak jika ia dituduh sebagai pihak yang pilih kasih. Hanya saja jika sampai putranya berpikir ia sama sekali tak memiliki kasih pada darah daging sendiri, terdengar seperti mustahil.

Selama ini ia hanya ingin Abyasa menjadi sosok yang mampu berdiri di atas kaki sendiri. Tak seperti Bara

yang selalu meminta untuk disuapi. Namun ternyata tindakannya mencipta prasangka.

Ah ... Benarkah itu prasangka atau memang itulah yang telah terjadi?

Melangkah gontai, kembali ke kamarnya karena tak lagi sanggup mendengar ucapan Abyasa yang terdengar tak lagi peduli apakah ia menyayangi anak itu, Benu yang tak sengaja bertatap muka dengan Jemima di pertengahan jalan, lalu ia buang wajah seolah malu membebani dirinya.

Pasti sang menantu juga menganggap jika ia tak sayang pada Abyasa.

Ketika ia ingin lanjutkan langkah menuju lift, suara wanita yang Abyasa nikahi tanpa meminta izin darinya lalu membuat ia berhenti.

"Saya boleh bicara sebentar?"

Pelan-pelan ia naikkan kelopak mata untuk menatap Jemima. Ia dapati senyum formal menantunya.

"Bicara apa, nak?" Sesungguhnya panggilan saya dan anda terdengar aneh di telinga Benu selaku mertua.

Namun ia tak bisa lagi menegur Jemima

akan hal itu karena ada kalanya Jemima memanggil ia dengan sebutan ayah namun juga tak jarang masih memperlakukan ia bak atasan.

"Sebagai bawahan bapak."

Benu tersenyum dan mengangguk.

"Katakanlah."

"Walaupun tidak pernah bertemu, tapi saya pernah merasakan bagaimana bekerja di bawah pimpinan ibu Ariel. Peraturan perusahaan terasa begitu lunak. Dan ketika ibu Ariel tidak ada dan sementara tanggung jawab diserahkan

kepada pak Bara. Dalam waktu satu bulan saja perusahaan mengalami pemerosotan karena banyaknya proyek yang mengalami keterlambatan."

Kenyataan yang terdengar jujur. Benu menerimanya masih dengan senyuman yang sama.

"Saya tidak akan mengatakan pak Aby adalah pemimpin yang baik. Bagi kami, dia seperti tiran, iblis, bahkan banyak julukan yang lebih mengerikan lagi dari itu." Jemari Jemima terkepal di sisi tubuh ketika ia akui hal paling mengerikan di

hadapan Benu yang tanpa terhenyak mendengar pengakuannya.

"Tapi hampir sepuluh tahun saya menemani beliau dan selama itu saya tidak pernah melihat pak Aby memanfaatkan kedudukannya. Dia melakukan pekerjaannya dengan sempurna."

Berhenti, Jemima yang mengingat bagaimana Abyasa bekerja begitu keras daripada karyawan lainnya mencipta senyum sedih di wajahnya.

Sedih karena ia bahkan baru tahu jika Benu benar-benar tak menghargai

Abyasa sampai sejauh ini. Ia pikir hanya sedikit timpang. Bukan benar- benar tak mengangkat Abyasa sama sekali.

"Orang mengenal pak Aby bukan karena Century Giant pak. Tapi orang tahu jika CG Construction menjadi salah satu perusahaan kontruksi terbaik adalah karena Abyasa Praja Bachtiar. Tidak ada sedikitpun penyesalan jika pak Aby meninggalkan Century Giant. Karena bukan pak Aby yang terikat di sana melainkan Century Giant sendiri.

Perusahaan dan orang-orang di

dalamnya lah yang terikat dengan pak Abyasa. Jadi jika beliau mundur, ada seribu peluang yang akan menyambut beliau." Meninggalkan senyum untuk Benu yang terpaksa diam, Jemima lalu berpamitan dan segera menyusul Abyasa yang ia tinggalkan bersama Lerita.

Dia penasaran dengan apa yang akan Abyasa bicarakan pada Lerita. Tapi tadi ketika ia ingin menguping, Benu terlihat datang dan membuat ia memilih untuk mundur. Hanya saja karena tak sanggup menahan perasaan ingin tahu. Ia kembali

menuju lantai tiga, ingin mencuri dengar pembicaraan ibu mertua dan suaminya--berpikir juga Benu terlibat ke dalam perbincangan--namun ternyata ia lihat ayah mertua sudah berbalik hendak pergi dan menangkap goresan lesu di wajah tua itu membuat lidah Jemima gatal untuk menyampaikan secuil kalimat yang harus Benu dengar.

Selama ini mungkin Benu berpikir jika Abyasalah yang bergantung pada pria itu hanya karena dia lah yang memiliki Century Giant. Padahal kenyataannya berbicara yang

sebaliknya.

Semoga aja dia sadar!

Seru batin Jemima yang agak ketar- ketir juga sebenarnya. Karena barusan ia terkesan seperti mengoreksi sikap Benu pada Abyasa selama ini. Namun mengingat jika rasa tak suka Benu tak akan berpengaruh untuk hubungannya dengan Abyasa, Jemima membuang perasaan was-was itu.

Yang penting tadi ia tak menggunakan kata-kata kasar.

"Bunda nyaris meminta kamu untuk berhenti saja kalau sampai kemarin

Jemima tidak mau memaafkan kamu."

Tiba di samping pintu yang tadi sengaja tak ia tutup sepenuhnya. Jemima yang mendeng ucapan Lerita dengan begitu jelas segera tertegun dengan bola mata nyaris keluar.

Bagaimana ... Sebentar.

Mengapa Lerita terdengar begitu putus asa?

"Wah ... Ck! Pemikiran kita sama. Ha ha ha."

Belum selesai menikmati nyeri yang timbul karena pernyataan Lerita tadi,

kini jantung Jemima lah yang terasa seperti ingin keluar dari rongga dada saat mendengar jawaban Abyasa.

Pemikiran yang sama itu apakah ... Abyasa sempat berpikir ingin melepaskan dirinya saja?

*

Abyasa terlihat tak sabaran ingin pulang dengan alasan sudah tak lagi sakit. Bukti sehat ia letakkan di tubuh Jemima yang dipenuhi tanda merah.

Namun karena tak mungkin bukti itu ia tunjukkan pada Lerita yang menolak percaya jika putranya telah

benar-benar sehat, Jemima harus mendukung keputusan Abyasa jika tak mau pria itu menunjukkan satu tanda yang paling mudah di lihat oleh Lerita yang berada di lehernya.

Tanda itu Jemima tutupi dengan plester.

Akhirnya tanpa harus memberi bukti karena Jemima langsung yang meminta izin dari Lerita dengan merayu menggunakan berbagai alasan, ibu mertua akhirnya tak lagi menghalangi meski berat hati.

"Jangan kamu sakiti lagi menantu

mama."

"Yang kemaren bukan bagian dari-- aaw!"

Abyasa yang masih ingin berkilah itu meringis kesakitan ketika jemari Lerita memberi cubitan di perut pria itu.

"Kami pergi, bun," pamit Jemima kemudian yang ditarik oleh Abyasa yang tak sabaran.

"Besok main ke sini, ya?!"

Masuk ke dalam mobil, Jemima membuka kaca jendela dan melambaikan tangan pada ibu

mertua. "Oke, Bu--"

"Kami pasti sibuk!" Abyasa yang duduk di sampingnya, menginterupsi ucapan Jemima dengan tubuh melongok ke arah jendela di sisi sang istri yang langsung berhadapan dengan Lerita. "Nanti ketemu di pembukaan perusahaan baru kami!"

Hey!

Itu terdengar menyindir pria paruh baya yang berdiri di ambang pintu, mengantar kepergian mereka tanpa kata.

Memukul pelan lengan suaminya,

memberikan lirikan peringatan karena semenjak ia katakan secuil unek-uneknya pada Benu kemarun, Jemima jadi tak tega pada ayah mertua yang terus menatap sayu seolah tak miliki gairah hidup lagi.

"Ayah, kami pergi dulu!"

Benu yang tadinya menunduk mendengar ucapan sang putra lalu mengangkat kepala untuk memberi senyuman pada Jemima. Masih tak mengatakan apapun karena tenggorakan pria itu terasa begitu tercekik dan sakit namun Benu sempat memberikan anggukan.

"Kami pergi!" pamit Abyasa kemudian sebelum luruskan duduk dan menatap Syam yang berada di depan, di balik setir kemudi. "Ayo kita pergi sekarang pak Syam." Lalu ia biarkan Jemima yang masih melambaikan tangan pada Lerita.

Pria itu terdengar berdecih samar kemudian. "Kayak mau ke mana aja."

"Tapi aku pasti kangen sama bunda."

Lirikannya meruncing pada sang istri yang sudah duduk lurus dan jendela sudah tertutup rapat sementara mobil mulai melaju, Abyasa lalu menggigit

bibir bawahnya ketika merasa perasaan Jemima lebih condong pada Lerita. "Kamu tidak pernah semanis ini denganku."

Senyum yang sejak tadi melekat di wajah perlahan memudar, leher Jemima lalu bergerak kaku ketika kepala ingin ditolehkan pada Abyasa. "Jadi selama ini aku pahit gitu?"

"Kamu berlemak, Mima!" Heh

... Itu!

"Ya kan pak Syam?"

Abai akan pelototan tajamnya, Abyasa malah mencari dukungan dari Pak

Syam yang mengulum senyuman.

"Enaknya ditinggalin lagi kan pak Aby, pak?"

"Heh!"

Pak Syam lalu tergelak karena mendengar respon Abyasa yang terlalu cepat atas ancaman Jemima yang terdengar sudah mulai berani dengan tirani itu.

"Jangan, mba." Pak Syam geleng kepala.

"Saya susah bujukin bapak kalau mogok makan lagi."

"Kapan aku seperti itu?" Tatapan Abyasa dilemparkan ke arah tengkuk pak Syam yang masih terkekeh namun terlalu pelan

karena ada rasa gentar.

Sedang Jemima sudah tertawa sedari awal sebelum pak Syam selesaikan ucapannya tadi karena ekspresi takut sang suami saat mendengarkan ancamannya.

Ditambah, pak Syam yang membocorkan aib Abyasa yang ketika Jemima goda sakit karena jauh darinya, pria itu berkata *Aku sakit karena sibuk.*

"Siapa yang mogok makan?" Dengan wajah memerah, Abyasa

bertanya tanpa melembutkan tatapannya pada pak Syam yang terkekeh lagi dan tanya itu malah memperkencang tawa Jemima.

Bola mata bergulir ke arah sang istri dengan gerak bibir sinis. Tangan Abyasa lantas diarahkan ke bibir wanita itu untuk membekapnya. "Kamu terlihat senang."

Terpingkal-pingkal meski tangan Abyasa menutupi bibirnya. Jemima lalu menghapus setetes air mata yang muncul hanya karena tawanya dan setelah itu melirik Abyasa yang terlihat semakin sewot saja.

pak Syam yang masih terkekeh namun terlalu pelan karena ada rasa gentar.

Sedang Jemima sudah tertawa sedari awal sebelum pak Syam selesaikan ucapannya tadi karena ekspresi takut sang suami saat mendengarkan ancamannya.

Ditambah, pak Syam yang membocorkan aib Abyasa yang ketika Jemima goda sakit karena jauh darinya, pria itu berkata *Aku sakit karena sibuk.*

"Siapa yang mogok makan?" Dengan wajah memerah, Abyasa

bertanya tanpa melembutkan tatapannya pada pak Syam yang terkekeh lagi dan tanya itu malah memperkencang tawa Jemima.

Bola mata bergulir ke arah sang istri dengan gerak bibir sinis. Tangan Abyasa lantas diarahkan ke bibir wanita itu untuk membekapnya. "Kamu terlihat senang."

Terpingkal-pingkal meski tangan Abyasa menutupi bibirnya. Jemima lalu menghapus setetes air mata yang muncul hanya karena tawanya dan setelah itu melirik Abyasa yang terlihat semakin sewot saja.

dapatkan Jemima. Abyasa malah terlihat sedih.

"Baguslah, nak, kalau kamu sangat menyesali hal itu--"

Cepat-cepat Abyasa menoleh pada Wario kembali. "Tapi saya tidak menyesali yang saya lakukan waktu itu, pak."

"Eeh?" Wajah tua Wario lalu melongo bodoh melihat kebanggaan yang kembali melekat di wajah Abyasa. "Tapi kamu ke sini--"

"Karena Jemima yang memintanya."

Astagfirullah!

Wario tak tahu putrinya memungut menantu dari dunia mana.

"Tapi bapak lihat kamu sedih?" Ekspresi yang Wario temukan ini seperti sebuah penyesalan yang biasa ia dapatkan dari seseorang. "Kamu menyesalnya, kan?"

Menautkan alis, Abyasa lalu menggeleng tegas. "Saya sedih karena saya tidak boleh pulang sampai bapak, ibu, dan Darya beserta keluarganya memaafkan saya."

Astaghfirullah.

Lagi, Wario beristighfar di dalam hati.

"Bapak dan ibu sudah memaafkan saya." Abyasa terlihat begitu percaya diri. "Tapi mereka...." Pandangan pria itu lalu menyempit di saat Wario menghela napas panjang.

Hari itu ia memang memaafkan Abyasa. Namun bukan karena Abyasa meminta maaf akan kesalahan yang diperbuat melainkan; *"Saya meminta maaf karena tidak melamar Jemima dengan benar. Tapi sebagai penebus kesalahan saya, saya berjanji akan menjaga Jemima. Jadi ... Restui pernikahan kami sekali lagi."*

Sejujurnya hari itu Wario seperti

ditodong oleh Abyasa. Namun memang ia tak benci karena tahu putrinya begitu dicintai ia tak bisa memungkiri rasa semang yang terbit di hati.

Tapi soal Abyasa yang keras kepala ini ... Wario benar-benar dibuat takjub.

"Mereka pasti akan memaafkan saya kalau saya membayarnya tapi kalau Jemima tahu, dia pasti akan marah lagi."

Dan Abyasa mendesah sedih lagi di saat Wario hanya mampu menelan ludah karena tak bisa lagi menerka

dari mana asal muasal manusia aneh seperti Abyasa.

Benar-benar ... Hanya akan melakukan apapun yang diinginkan Jemima?

Apa Jemima main dukun, ya?
Astagfirullah! Ngga mungkin!

71 : Flashback

Abyasa memang selalu sesuka hati dalam memperlakukan Jemima.

Namun ketika seseorang mengusik wanita itu hatinya tak terima.

Sepulang dari toko baju bersama Jenar, Jemima terlihat begitu murung. Menerkanerka, Abyasa berpikir jika seseorang telah menyinggung perasaan kesayangannya.

Hal itu membuat ia didiamkan oleh sang istri. Namun pada awalnya Abyasa hanya ingin menenangkan tanpa mengkonfrontasi lebih jauh karena berpikir wanita itu akan bercerita sendiri. Namun ternyata tak ada yang Jemima sampaikan hingga akhirnya ia kembali merayu Jemima agar mau meletakkan bebam wanita itu di pundaknya juga.

Begitu yakin seseorang telah mengatai fisik sang istri yang menurutnya begitu sempurna, hingga akhirnya Abyasa bertekad untuk membuat toko sendiri beserta dengan desainer

khususnya. Itu akan menjadi milik Jemima.

Keluar dari kamar yang ia huni selama tinggal di rumah mertua, Abyasa berdiri diam di depan pintu yang sudah ia tutup. Setidaknya Jemima sudah terlihat tenang ketika ia tinggalkan. Sekarang pria itu sedang memandangi ruangan luas milik mertuanya yang rasanya enggan ia tinggalkan. Ia betah di sini terlebih jika itu bersama dengan Jemima.

"Nak Yasa? Kenapa berdiri di sana?"

Menyadari kehadiran Wiyono, sang

ayah mertua. Abyasa menoleh dan memberi senyum. "Tidak apa-apa, Pak." Kemudian ia hela napasnya perlahan. Sepertinya sebelum hari ini ia pergi meninggalkan kota Solo dan kembali ke Jakarta bersama keluarga serta istrinya. Ada hal yang harus Abyasa jelaskan terlebih dahulu kepada Wiyono. "Bapak apa sibuk?"

Wiyono yang tadinya hendak melanjutkan langkah, kembali menatap menantunya. "Ngga, to. Kenapa memangnya?"

Mendekati Wiyono yang hanya berjarak beberapa langkah darinya,

Abyasa kemudian berkata; "Mau bicara sebentar, pak. Boleh bicara di kamar bapak saja?"

Terlihat kerut di alisnya, namun Wiyono mengangguk. "Boleh-boleh. Ayo sini."

Membimbing Abyasa yang berjalan di belakangnya, mereka kemudian masuk ke dalam kamar yang ditutup rapat oleh Abyasa yang masuk belakangan.

"Mau bicara apa, nak?" Sambil menarik satu-satunya kursi plastik yang ada di dalam kamar, Wiyono

menempatkannya di depan ujung ranjang yang ia duduki..

Mereka pun duduk berhadapan dengan Abyasa yang menggunakan kursi plastik berwarna merah tersebut.

"Tentang pernikahanku dan Jemima."

Menatap dengan senyuman tipis. Wiyono memerhatikan wajah menantunya yang selalu berkata datar dan terkesan dingin. Bahkan wajah yang ia akui sangat tampan itu jarang selali mengulas senyum. Namun perhatian yang Abyasa tunjukkan

padanya bahkan meski sang menantu berada di Jakarta, menjelaskan jika Wiyono tak bisa menilai seseorang dari luarnya saja.

"Ada masalah, nak?"

"Semuanya baik-baik saja, pak. Hanya saja...." Abyasa hanya berpikir spontan untuk membicarakan hal ini pada ayah mertuanya. Karena setelah hari ini, entah kapan lagi ia bisa kembali ke Solo.

Waktu yang tak bisa ditentukan itu membuat ia ingin menceritakan kebenaran yang ia tutupi. Ada restu

tulus yang ingin ia minta demi kelanggengan rumah tangganya dan Jemima.

Meski sembilan puluh persen ia yakin jika pernikahannya dengan Jemima akan baik-baik saja meski tanpa harus mengungkapkan kebenaran yang ia sembunyikan. Namun tersisa sepuluh persen keragu-raguan dan ia tak suka.

"Ini tentang mantan calon suami Jemima."

Seketika itu Wiyono berdecih, terlihat mimik tak suka di wajah tuanya. "Apa kamu dengar kalau dia sering ke sini?"

Abyasa tersentak kaget. Dia bahkan tak tahu tentang hal itu.

"Tapi jangan khawatir, nak. Kami selalu menolaknya."

"Aah...." Abyasa kemudian mengurut pelipisnya.

Ini memang waktu yang tepat untuk mengakui semuanya.

"Sebelum saya bercerita lebih lanjut."

Abyasa kembali menatap Wiyono dengan mimik serius, melenyapkan rasa terkejutnya tadi. "Saya sangat mencintai Jemima. Bukan baru kemarin atau tahun lalu. Ini sejak

awal kami bertemu."

Perasaan berbungah mekar di hati Wiyono kala mendengar pengakuan menantu yang tak malu mengatakan perasaan yang dimiliki untuk sang putri. Ah ... Rasanya memang sulit mencari pria sejujur Abyasa.

"Bapak senang mendengarnya." Namun haru kemudian terbit. "Karena kamu membuat bapak semakin yakin kalau Jemima akan bahagia."

"Masalahnya ... Pernikahan Jemima dan laki-laki itu saya yang

menghancurkannya."

Masih tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala penuh bangga.

Kalimat yang Abyasa ucapkan kemudian seperti sabetan petir di depan wajah Wiyono yang langsung diam melotot.

Namun tak tergoyahkan sekali ekspresi Abyasa yang masih tetap datar seolah pria itu tak begitu paham bagaimana caranya berekspresi sesuai keadaan. Suami Jemima itu melanjutkan ucapannya tanpa memberi jeda pada Wiyono yang terlihat begitu tak percaya.

"Saya pikir Jemima akan mencintai saya juga tapi ternyata tidak. Perasaan Mima terhadap saya lebih cocok disebut membenci. Sampai kemudian dia memutuskan untuk menikah dan saya tidak mau melepaskannya."

Tak terlihat kilat rasa bersalah ataupun takut di sorot Abyasa. Wiyono yang seketika merasa ragu apakah putrinya telah jatuh di tangan yang tepat lalu menggeleng. "Apa yang kamu lakukan, nak?"

"Saya membayar seorang wanita untuk mendekati Darya. Dan dia tergoda. Itu

adalah mantan pacarnya.

Setelah itu aku membuat ancaman dengan foto kedekatan mereka agar Darya tidak datang di hari pernikahan."

Tidak!

Wiyono tercengang sekaligus takjub dengan cerita yang begitu lancar keluar dari mulut Abyasa.

Segera bangkit, begitu ingin memaki Abyasa karena seolah telah dipermainkan oleh menantunya ini namun teringat jika pernikahan telah terjadi. Besan pun telah datang, melamar Jemima secara resmi lalu ia

ingat lagi bagaimana sang putri yang terlihat begitu jatuh cinta.

Mendesah panjang, Wiyono kembali duduk dan membekap wajahnya dengan kepala tertunduk.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Seharusnya kamu tidak perlu menceritakan ini."

"Saya mau mendapatkan restu yang lebih tulus."

Terdengar decih dari Wiyono yang merasa getir. "Restu yang tulus?" Lalu lambat-lambat ia perhatikan lagi Abyasa

yang masih belum gentar. "Kamu sudah melakukan kesalahan fatal."

"Saya menghargai bagaimana pun pendapat orang, pak. Bagi saya, apa yang saya lakukan adalah hal benar. Tapi jika itu salah di mata orang lain, saya tidak masalah."

Masih berbicara dengan pandangan lurus seolah tak berkedip, Abyasa benar-benar membuat Wiyono kehilangan kata-kata.

"Tapi saya yakinkan kepada bapak. Hanya saya laki-laki paling pantas untuk Jemima."

Kepercayaan diri yang patut dipuji.

Wiyono lalu tertawa sumbang. "Apa anakku pantas mendapatkan laki-laki curang seperti kamu?"

"Saya mengambil Jemima dari tangan yang salah."

"Siapa kamu hingga bisa menilai orang seperti itu, nak?" Kali ini Wiyono benar-benar menggunakan nada sarkas. Namun begitu ia tak berharap Abyasa bisa mengerti.

"Hanya seseorang yang tahu jika bertemu dengan wanita lain di saat sudah memiliki komitmen adalah hal yang salah."

"Tapi kamu yang menjebaknya!" Wiyono bergetar ketika ia menahan diri untuk tak berteriak gemas.

"Benar. Tapi bagian dari 'menginap di hotel' bukan rencana saya. Laki-laki terlalu terbawa suasana."

Lagi, Wiyono terhenyak kaget. "Jangan menuduh setelah kamu menjebaknya."

"Saya tidak meminta bapak percaya. Saya mengakui perbuatan saya hanya untuk mendapatkan restu dan memberitahu jika saya adalah yang terbaik untuk Jemima."

Wiyono hanya meringis.

"Maksud kamu, kamu yang terbaik karena kamu tidak seperti Darya?" Wiyono lalu tertawa. "Lalu bagaimana kalau kamu juga berada di posisi yang sama? Kamu juga pasti akan tergoda!"

Sebelah alis Abyasa lantas menukik ke atas. "Saya tidak tahu dengan lelaki lain. Tapi saya tidak."

"Untuk apa aku percaya dengan penipu seperti kamu?!" Wiyono menuding wajah menantunya.

Seolah tak sedang bernegosiasi untuk mendapatkan restu dari mertua yang

bisa memaafkan kelakuannya. Abyasa yang mendapatkan kemarahan Wiyono malah bersikap seperti hendak perang.

Pria itu terus menjawab Wiyono tanpa mahu kalah.

"Entahlah. Tapi bapak harus percaya."

"Hah ... Sudahlah." Wiyono menyerah.

"Kamu melakukan tindakan sejauh ini."

Wiyono mengusap wajahnya lagi. "Apa ini bisa menjadi bukti kalau kamu akam membahagiakan anak bapak?"

Abyasa mengangguk tegas.

"Jangan menyakiti Jemima."

"Saya akan berusaha." "Jangan mengkhianati Mima."

Sesungguhnya Wiyono sudah tak berharap pada Darya bukan hanya karena pria itu meninggalkan Jemima di hari pernikahan namun juga kebohongan soal uang hantaran lalu ditambah kenyataan jika Darya begitu mudah tergoda.

Namun kemarahannya tadi pada Abyasa karena ia kesal berhadapan dengan lelaki keras kepala seperti Abyasa. Seseorang yang meminta

restu harusnya merayu. Tapi Abyasa
... Benarkah di luar nalar cara berpikirnya.

Selain itu juga, bahkan meski cara Abyasa salah. Namun Wiyono tak bisa berbohong jika sebagian hati merasa bangga karena putrinya dicintai seperti ini. Meski ia merasa takut juga. "Kalau kamu merasa sudah tidak mencintai--"

"Saya tidak suka perandaian yang seperti itu." Tiba-tiba Abyasa menginterupsi ucapan Wiyono dengan raut tak suka.

"Saya akan mencintai Jemima. Jika pernyataan

saja tidak dipercaya, maka saya akan memindah seluruh aset saya menjadi atas nama Jemima dan jika terjadi sesuatu dalam hubungan kami maka saya yang akan keluar tanpa membawa apa--"

"Sudah-sudah." Wiyono yang terbelalak cepat-cepat mengangkat tangannya ke depan. "Bapak percaya ... Hah!" Wiyono mendesah kasar.

Mereka sejak tadi hanya berbicara tapi entah mengapa Wiyono merasa begitu lelah.

"Saya meminta maaf."

Wiyono yang sedang mengumpulkan energinya kembali menatap Abyasa lagi dengan bola mata terbelalak.

Sekarang dia minta maaf

Sungguh di luar ekspektasi sekali sikap Abyasa ini.

Astaga, bagaimana Jemima bisa mengatasi Abyasa selama sepuluh tahun? Menjadi bawahan lelaki seperti Abyasa pasti sulit sekali. Lalu sekarang menjadi istri.

Wiyono hanya bisa berdoa semoga putrinya kuat. Karena bagaimana pun Abyasa, ia tahu jika menantunya ini

baik. Hanya saja egonya tinggi sekali.

"Saya meminta maaf karena tidak melamar Jemima dengan benar. Tapi sebagai penebus kesalahan saya, saya berjanji akan menjaga Jemima."

Wiyono tak bisa untuk tak mengangguk dan tersenyum.

Oh ... Meminta maaf untuk hal yang berbeda ternyata. Pria tua itu lalu mendesah panjang.

"Jadi ... Restui pernikahan kami sekali lagi."

Yah ... Tidak ada pilihan.

"Bapak selalu merestui kalian." Ini
lah yang ingin Abyasa dengar.

Kemudian berdiri, pria berkacamata itu
lalu berpamitan sebelum Wiyono
menghentikannya.

"Sebentar." "Ya?"

"Apa menurut kamu sudah selesai sampai
di sini?"

"Tentang?" Alis Abyasa bertaut tak
mengerti.

Mendesah panjang, Wiyono lalu berdiri
dan menepuk bahu Abyasa

yang menjulang begitu tinggi di depannya.
"Setidaknya akui juga di hadapan Darya dan orangtuanya.

Kamu merasa begitu berani merebut calon istri lelaki lain maka kamu juga berani menghadapi Darya yang sampai saat ini menjadi pihak tertuduh."

Tampak mimik tak setuju di wajah Abyasa dan Wiyono langsung menangkapnya.

"Bapak tahu Darya pun salah. Tapi kesalahannya itu adalah urusannya dan kesalahan kamu--"

"Saya tidak melakukan kesalahan."

"Haaaah!" Wiyono rasanya hendak berteriak. "Baiklah bukan kesalahan tapi berlaku curang tidak bisa dikatakan benar. Maka ... Luruskan permasalahan ini Abyasa."

Menatap lekat ke sepasang telaga bening milik Wiyono yang entah mengapa seperti sedang mendapatkan intimidasi sehingga pria itu membuang tatapan ke samping, Abyasa kemudian mengganggu. "Kalau itu membuat bapak senang, akan saya lakukan."

Yah ... Kenyataannya ini bukan untuk Wiyono. Namun jika Abyasa berpikir demikian, Wiyono tak mau mendebat. Bisa membawa Abyasa ke rumah Darya saja seperti hal yang mustahil terjadi. Sehingga ia tak mengharapkan apapun dari Abyasa aelain mengakui semuanya.

*

Tanpa berpamitan dengan Jemima yang berada di kamar dan Abyasa juga tak mau Jemima tahu ia pergi menemui Darya. Sepanjang perjalanan ia mendengar Wiyono yang mengatakan jika sejak kembali ke

Solo, Darya terus datang ke rumah.

Tapi Jemima tak pernah tahu karena tak diberitahu. Dan andai masih lama Jemima berada d Solo, ada kemungkinan besar jika Darya akan bertemu dengan Jemima.

Hal yang membuat Abyasa was-was. Bukan soal ia akan ketahuan tapi jika Jemima terlihat goyah dan ingin kembali dengan lelaki itu.

Ini bukan soal ia kalah pamor. Abyasa yakin ia adalah yang paling baik dari yang terbaik. Tapi masalahnya ia merendahkan tipe lelaki yang Jemima

sukai. Bertahun-tahun bersama wanita itu, sekalipun ia tak dilirik. Lalu ketika ia lihat pria yang menjadi kekasih Jemima sampai dengan Darya yang ingin wanita itu nikahi, ia merasa kesal karena tipe lelaki Jemima begitu di bawah standar Abyasa.

Ya ... Bukan soal kalah pamor. Yang buat malu itu jika ia sampai kalah jelek.

Bisa-bisanya Jemima yang cantik menerima lelaki yang ... Jika boleh dikatakan Yusuf lebih baik. Dan bersaing dengan lelaki itu agak sedikit

adil walau tak adil juga dari sisi Yusuf yang pasti akan rendah diri jika melihat ia sebagai lawannya.

Hah ... Abyasa memang yang terbaik. "Itu rumahnya. Yang ada bengkelnya." Ooh ...

Abyasa lalu bergumam.

Bagaimana orang yang kehidupannya belum benar-benar sukses sudah berpikir untuk berkhianat bahkan sebelum pernikahan terjadi?

Sesungguhnya ketika Abyasa mendapat kabar jika Darya menghabiskan malam bersama mantan kekasih pria itu, Abyasa

benar-benar tak percaya.

Miskin, belagu.

Itu komentar pertamanya dulu. "Berhenti di sini dan ayo turun."

Memarkirkan mobil miliknya di tepi jalan, Abyasa lalu turun dan ikuti Wiyono yang menyeberang jalan dan melangkah menuju sebuah rumah yang digunakan sebagai bengkel sekaligus.

Melihat kedatangan mereka. Darya yang ingin ditemui dan kebetulan sedang bekerja langsung terbelalak dan berjalan cepat untuk

menghampiri. "Bapak?" Darya memanggil tak percaya.

Menoleh ke arah Abyasa, memindai penampilan bossy dari pria yang ia tahu adalah suami Jemima. Darya lalu membuang wajah.

"Nak Darya. Ada yang mau kami bilang. Panggilen orangtuamu." Dengan aksen yang khas, Wiyono memulai pembicaraan yang membuat Darta makin heran karena mantan calon mertuanya itu tak seketus kemarin saat ia ingin datang bertandang.

"Ya." Ia terlihat gugup.

Pria yang masih menggunakan wearpack dipenuhi bercak oli itu lalu mempersilakan dua tamunya untuk masuk dan menunggu di ruang tamu.

Tak lama, Darya yang sudah berganti pakaian datang bersama kedua orangtuanya yang segera tersenyum senang menyambut kehadiran mantan calon besan.

"Ya Allah mas Wiyono."

Berdiri, Wiyono memeluk ayah Darya yang terlihat masih merasa bersalah dan Wiyono ingin menghapus

perasaan itu.

Namun berbeda dengan Abyasa, pria yang terlihat tenang itu menatap lurus ke arah wanita yang mengikuti Darya dari belakang.

Wanita itu ... Bagaimana bisa ada di sini? Ooh ... Jadi benar mereka telah kembali bersama? Lalu apa tujuan Darya datang ke rumah orangtua Jemima?

Ingin menjelaskan apa jika bukti perselingkuhan itu sendiri ada di rumah ini dan berada dalam keadaan mengandung.

Tak berhenti menatap wanita yang masih bersembunyi di belakang tubuh Darya yang belum kunjung duduk.

Perhatian Abyasa baru terusik ketika Wiyono kembali duduk di sampingnya, menepuk pelan pahanya dan berkata; "Sekarang jelaskan."

Melihat mertuanya sesaat. Abyasa lalu menatap kedua orangtua Darya secara bergantian.

Mereka duduk di sofa panjang di samping Wiyono yang tadi tak ia dengar berbicara apa dengan kedua orang tua itu.

Menatap lagi pada Darya yang tampak begitu waspada, Abyasa mengulum bibir ketika tawa gelinya ingin lolos.

Dia jadi tak tahu harus berkata apa karena sepertinya jebakan yang ia lakukan begitu Darya nikmati.

"Tentang pertemuan kalian berdua." Dengan sikap angkuh yang kental, Abyasa duduk menyilang kaki. "Saya yang mengaturnya."

Wiyono yang tak terlalu tahu dengan wanita yang berdiri di belakang Darya, lalu memerhatikan dengan kening mengernyit.

Perempuan itu? Loh ... Jangan- jangan....

Wiyono lalu mendesah panjang sementara kedua orangtua Darya menatap ke arah wanita yang putranya nikahi di tanggal yang harusnya menjadi tanggal pernikahan Darya dan Jemima.

"Maaf, nak. Bisa diperjelas maksudnya?"

Abyasa yang masih menatap ke arah wanita yang terlihat tercengang di belakang Darya lalu mencebik samar. Sementara itu Darya segera

menajankan penglihatan.

Gejolak amarah langsung membuat kepalanya mendidih.

"Itu benar, kan?! Itu ulah kamu!!"

Abyasa menggulirkan pandangan ke arah Darya dengan kepala sedikit miring. "Anda terlihat marah." Kemudian perlahan kepala bergerak dan tegak lurus. "Terlihat seperti menyesalnya."

Lalu kembali menatap wanita yang ia lupa namanya. Terlihat kulit wajah kuning langsung itu berangsur memerah dan bola mata yang bergetar

sedih, dilemparkan pada Darya yang terbelalak dan cepat-cepat menoleh ke arah istrinya. "Dek--"

"Untuk apa anda ke sini?"

Tapi wanita itu langsung menatap Abyasa kembali dengan tangis tertahan.

Mengedikkan bahu, Abyasa menggeleng samar. "Ingin menjelaskan jika kita bekerjasama untuk memisahkan laki-laki itu dan calon istrinya. Saya melempar pancing, kamu umpannya dan--" Ia tatap Darya kembali dengan seringai

culus. "Laki-laki itu ikannya. Kamu datang--"

"Nak....." Wiyono tiba-tiba menghentikan ucapan Abyasa yang malah terkesan memprovokasi sementara kedua orangtua Darya hanya diam tak mampu berkomentar apapun.

Bagaimanapun mereka tahu jika putranya dijebak dan jika ternyata itu adalah ulah Abyasa, ia begitu membencinya. Tapi ... Bagaimana mereka hendak memaki seolah benar jika ternyata putranya menerima godaan yang datang dengan tangan

terbuka.

Malah di saat rasa malu belum tuntas, putranya pulang dan membawa menantu selain Jemima dalam keadaan hamil.

"Jangan perpanjang masalah." Abyasa lalu mendengkus.

Sebenarnya ia semakin tak tahu dengan tujuannya datang ke tempat ini terlebih saat ia lihat wanita yang ia gunakan untuk menjebak Darya malah ada di sini.

"Baiklah." Tapi Abyasa akan menjelaskan sesuai dengan keinginan

Wiyono. "Wanita itu...." Ia tunjuk wanita di belakang Darya yang terlihat tegang. Padahal ketika datang ke rumah ini, wanita yang memiliki tinggi hampir sama dengan Darya itu sudah mengakui semua kesalahannya. "Saya membayarnya untuk mendekati Darya."

Lalu ia kedikkan bahu ringan.

"Tadinya saya akan mundur jika Darya tidak menyambut umpan yang saya lemparkan."

"Tapi kenapa?" Ibu Darya bertanya dengan mimik pilu. "Apa salah anak

sa--"

"Saya mencintai Jemima. Tapi ... Ada keraguan dalam diri saya untuk menikah atau melajang seumur hidup. Seperti yang saya katakan. Saya akan mundur jika Darya tidak menyambut umpan yang saya lemparkan. Tapi"

Abyasa tersenyum begitu riang.

"Terimakasih karena anda menerimanya dengan suka cita."

"Brengsek!" Darya yang tak mampu menahan emosinya, langsung menghampiri Abyasa yang masih tetap bersikap tenang. Namun saat ia tarik kerah baju pria yang

menghancurkan pernikahannya dengan Jemima, Abyasa telengkan kepala dengan tatapan diarahkan ke wanita yang terlihat terbelalak tak percaya karena Darya tinggalkan begitu saja.

"Dia terlihat menyesali pertemuan kalian."

Abyasa semakin memprovokasi hingga terdengar tangis pilu wanita yang tengah hamil itu.

"Darya!" Ayah Darya berdiri dengan bola mata hampir keluar. "Bukannya bapak sudah bilang kalau meluruskan

masalah ini hanya akan menyakiti istrimu sendiri!"

Terlihat gemetar. Darya lepaskan kerah kemeja Abyasa dan langsung menghampiri sang istri yang melangkah mundur enggan didekati.

Abyasa yang mendapatkan drama rumah tangga orang lain, membenahi duduknya sambil menepuk pelan dengan jemari area yang tadi Darya sentuh.

Tontonan ini akan menjadi tontonan paling membosankan. Ia lalu miringkan tubuh ke arah Wiyono

tanpa melepas pandangan ke arah Darya yang ingin menenangkan istri pria itu.

"Sepertinya meminta saya untuk menjelaskan adalah hal yang salah, pak." Sekarang ia terkesan menyalahkan Wiyono yang langsung meringis kebingungan.

"Aku tahu kalau mas terus ke rumah wanita itu! Aku tahu, mas. Tapi untuk apa? Meluruskan kalau mas ngga salah lalu siapa yang salah? Aku?!

Laki-laki itu?!" Wanita itu menunjukkan Abyasa yang mendesah bosan. "Kamu yang bilang masih cinta

sama aku!"

"Bukan begitu! Tapi mereka menganggap mas yang paling salah--"

"Terus kalau ngga sepenuhnya salah, yang benar itu yang bagian mana?!"

Darya yang belum berhasil mendepak sang istri terlihat lesu.

"Wong kita tidur atas dasar mau sama mau!"

"Bapak ... Bapak yakin masih mau di sini?"

Wiyono menelan salivanya saat mendengar ucapan Abyasa. Ya ... Tak

visa dipungkiri jika Wiyono jadi merasa bersalah dengan istri Darya yang menangis histeris.

Bahkan kedua mertua menghampiri untuk menenangkan namun wanita itu masih tetap meraung pilu.

"Aku saja yang disalahkan! Akuuu! Aku yang nerima bayaran itu! Aku yang merayu kamu dan malah kena rayuanmu!! Aku yang salah! Aku yang malah hamil! Udahlah! Gugurin aja!"

"Ayo kita pulang, Yasa." Wiyono bergegas berdiri sambil menarik pergelangan tangan Abyasa yang

kontan ikut berdiri.

"Mbayu, mas--" Namun tak mungkin pulang begitu saja, Wiyono memanggil kedua orangtua Darya dan ayah pria itu lah yang segera menghampiri. "Mas maaf kalau malah kacau begini."

Meski marah dengan permainan kotor Abyasa namun berpikir lagi putranya lah yang malah terpancing dengan permainan itu membuat ayah Darya hanya bisa mendesah pasrah. "Tugas manusia adalah menahan diri dari godaan setan, mas Wiyono." Pria itu melirik sinis pada Abyasa yang

menyembunyikan tawanya di dalam hati

Kata setan yang keluar begitu tegas, jelas ditujukan padanya yang memiliki julukan lebih mengerikan dari itu.

Apa ya yang sering mereka bilang? Iblis? Tiran? Dajjal?

Ah ... Dikatai setan terdengar lebih baik bagi Abyasa yang sudah terbiasa dengan ejekan lebih buruk daripada itu.

"Tapi Darya ternyata gagal melawan godaan itu. Anak kita semuanya salah."

Hanya Jemima korban di sini dan lelaki itu merasa kasihan karena mantan calon menantunya mendapatkan suami yang mengerikan begini.

Padahal dulu ia sempat memuji Abyasa yang mau menutupi aib keluarga Wiyono dengan menggantikan Darya yang kabur tapi ternyata ... Memang itulah hal yang diinginkan.

Hah ... Semua telah tertipu. "Baiklah, mas. Kami pulang dulu." Masih terdengar teriakan dari istri

Darya yang merasa suaminya masih menyesali hubungan mereka. Abyasa yang ditarik oleh Wiyono untuk segera pergi malah terpaksa di tempat untuk berkata; "Tolong untuk tidak menemui istri saya."

Darya yang melirik ke arah Wiyono yang hendak pergi setelah menantunya membuat keributan langsung tersentak mendengar peringatan Abyasa yang disampaikan pada ayahnya namun lirikan pria itu tertuju padanya.

Kenyataannya ia sudah bertemu dengan Jemima dan hal yang ia

khawatir adalah jika sang istri tahu akan hal itu.

"Kamu ndak pernah cinta sama aku kan, mas? Kamu masih cinta sama wanita--"

"Cinta, dek. Mas ngga ada perasaan apapun sama Mima. Demi Allah udah ngga ada."

Dan Abyasa yang meninggalkan ruangan, tersenyum karena masih bisa menangkap kalimat yang diucapkan Darya.

Pria itu tak menginginkan istrinya lagi.

Yah ... Dia jadi sedikit menyukai lelaki
bangsat itu.

72 : Video Call

Beberapa kali Wiyono membujuk ia untuk mengurungkan niat meminta maaf dengan Darya, karena merasa kasihan dengan istri pria itu jika disangka masih ada hubungan antara Darya dan Jemima.

Namun karena tak peduli akan apapun selain memuaskan hasrat sang istri, Abyasa tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk

menjumpai Darya, dan kemudian di sinilah dirinya.

Duduk berhadapan dengan mantan calon suami dari Jemima yang saat melihat kedatangannya langsung membanting entah benda apa yang ada di tangan.

Tadi dengar-dengar dari pekerja di bengkel Darya itu adalah onderdil mobil yang sedang Darya perbaiki. Tapi terserah jika katanya benda itu mahal. Terpenting saat dilemparkan tak mengenai dirinya yang enggan pulang dengan secuil luka.

Namun belum terjadi perdebatan apapun, si umpan yang bernama Indira langsung keluar rumah dan menyuruh Abyasa dan Darya masuk karena tak mau menjadi tontonan orang.

Dan kini duduk berhadapan, Abyasa terlihat begitu tenang, berbanding terbalik dengan Darya yang menahan diri untuk tak memberi tonjokan.

"Mau apa datang ke sini?!"

Mulut baru terbuka, Darya langsung menyerobot dengan suara lantang.

"Mau mengacaukan rumahtanggaku

lagi?!"

Duduk dengan kaki menyilang, Abyasa menautkan alis. "Mengacaukan?" Ia bergumam pelan sebelum kemudian berdecak dan menggeleng. "Saya--"

"Lebih baik sampeyan pergi!"

Brak!

Darya lalu berdiri dan menunjuk wajah Abyasa yang masih tetap memasang ekspresi datar.

"Karena sampeyan istriku masuk rumah sakit!"

Eh? Dia ngomong apa, sih?

Berdecak lagi, Abyasa lalu mengangkat dagu, menatap Darya seolah pria itu adalah kotoran yang harus ia jauhi. "Sial!" Ia memaki pelan. "Saya ingin meminta maaf, brengsek!"

"Alah! Ngga perlu ... Eeh?"

Otak Darya baru mencerna ucapan Abyasa tadi. Permintaan maaf yang diucapkan bersama makian. Hah ... mendelik tak percaya, Darya kemudian berkata; "Minta ... Minta maaf?"

Abyasa mendesah malas.

Mengeluarkan ponselnya, ia kemudian merekam wajah Darya yang masih melongo bodoh. "Saya minta maaf karena sudah merebut calon istri anda."

Rahang Darya semakin jatuh dengan kedua tangan terkulai di samping tubuh.

"Anda memaafkan saya? Ck!" Mematikan rekaman tersebut, Abyasa memaki lagi. "Sial!"

Permintaan Jemima konyol sekali, ya?

"Istri saya meminta saya untuk

mendapatkan maaf dari--" "Untuk apa?"

Wanita dengan perut besar yang tadi meninggalkan ia untuk berbicara empat mata dengan Darya namun Abyasa tahu jika wanita itu mengintip diam-diam lalu masuk dan langsung memotong ucapan Abyasa. "Mendapatkan maaf untuk apa? Apa masih berharap dengan suami saya?!"

Heh?

Abyasa langsung menatap bodoh mendengar pernyataan Indira sebelum kemudian menatap Darya

dari ujung kepala hingga ke ujung kaki.

"Apa...." Kembali gulirkan bola mata ke arah Indira, Abyasa menatap dengan sorot merendahkan yang begitu kentara.

"Menurut anda saya saja tidak cukup?"

Wajah wanita hamil itu kontan memerah.

"Berbicaralah sesuai kenyataan."

"Kenyataan? Apa bagusnya dari merebut calon istri orang?!"

Abyasa lalu mendesis saat ia merasa enggan meladeni perdebatan yang

kekanak-kanakan ini. Apalagi lawan
debatnya wanita hamil.

"Entahlah." Ia mendesah putus asa. "Yang
hebat bagi anda mungkin memang yang
meniduri wanita lain di saat hari
pernikahan sudah ditentukan."

"Brengsek! Tujuan sampena ini mau minta
maaf atau ngajak ribut?!"

Darya yang terpancing emosinya lagi,
menggulung lengan baju yang hanya
sebatas siku sebelum kemudian bergerak
untuk hampiri Abyasa namun gerakan
tangannya yang ingin

melayang di udara terhenti ketika pria yang akan ia hajar langsung berdiri, menjulang begitu tinggi di hadapannya.

"Silakan pukul. Saya akan terima satu pukulan. Sebagai balasannya, bicara dengan Jemima dan katakan semua sudah baik-baik saja. Tapi jika pukulan ini berlanjut menjadi dua pukulan dan seterusnya, kita akan berjumpa lagi di kantor polisi karena saya tidak suka mengotori tangan saya dengan membalas pukulan dengan pukulan." Sebelah alisnya menukik tajam, namun sorot mata terlihat

penuh ancaman. "Silakan pilih."

"Anda yang butuh dimaafkan, tapi anda yang mengancam!" Indira berjalan tuk hampiri sang suami dan menarik sikunya.

"Dia orang gila, mas! Jangan dilanjutkan!"

Napas turun naik menunjukkan emosi yang memuncak namun tak bisa luapkan meski sangat tergiur untuk mengambil pilihan pertama. Darya lalu berdecih sebelum mundur turuti sang istri.

Toh ia juga ingin urusannya dengan Jemima dan suami wanita itu selesai.

Bisa gila lama-lama jika ia berurusan dengan pria arogan seperti Abyasa.

"Aku hubungi Jemima nanti!" Ia lalu tatap Indira yang memberi senyum dan anggukan sebagai izin.

"Tidak. Bicara sekarang."

Mengeluarkan ponsel yang sempat ia kantongi lagi, Abyasa mencari kontak sang istri sambil berbicara; "Saya tidak pernah salah karena merebut Jemima dari anda." Lalu ia tatap Darya. "Tapi saya meminta maaf karena saya mencintai istri saya." Lalu ia sodorkan ponsel kepada Darya.

"Saya akan memberikan kompensasi untuk semua keributan ini."

"Kami tidak butuh uang anda!"

Abyasa lalu mencebik dengan dagu terangkat mendengar penolakan tegas Indira yang ia ingat menerima pelunasan bayaran darinya padahal sudah mendapatkan Darya.

Tapi yah ... Mungkin sekarang ceritanya telah berbeda.

*

Wanita itu tak sedang berleha-leha. Meski berada di rumah, ia mengerjakan pekerjaan Abyasa yang harus segera

diselesaikan jika memang akan mengundurkan diri dari perusahaan.

Tapi sebenarnya melihat dari gerak-gerik sang suami, Jemima tak yakin Abyasa akan mengundurkan diri.

Bukan karena takut jika usaha baru yang dibangun akan kalah. Melainkan terlalu sayang.

Bahkan tadi malam Abyasa terus menceritakan bagaimana perjuangan Benu untuk mendirikan perusahaan ini seorang diri dengan warisan orangtua yang jumlahnya tak seberapa.

"Mungkin karena itu ayah merasa lebih bertanggungjawab dengan Bara. Karena warisan yang masih menjadi hak adiknya, juga digunakan untuk mendirikan usaha."

Bukankah meski kelakuannya seperti penghuni neraka, Abyasa masuh memiliki nurani yang begitu besar?

Pria itu berusaha memaklumi sikap Benu terhadap Bara tanpa berpikir jika bisa saja Bara beri bagian untuk Bara secara terpisah--bukan perusahaan--sebagai ganti uang warisan yang digunakan. Bukannya malah membuat anak sendiri terlihat

tak berarti dibandingkan adik yang besar dengan cara terlalu dimanjakan.

"Suamiku memang yang terbaik."
Bergumam, Jemima yang bekerja sambil terus membayangkan Abyasa dan sesekali ia tersenyum ketika ingat wajah cemberut pria itu ketika ia paksa pergi ke Solo pagi tadi, menoleh ke arah ponsel di samping laptop.

Beberapa saat yang lalu menggunakan ponsel sang suami Darya menghubungi dirinya. Meski dari pembicaraan singkat itu ia jadi tahu jika Darya telah menikah lagi dan itu dengan wanita yang Abyasa jadikan umpan untuk menjebak Darya,

namun kali ini tak ada secuil sakit hati di benaknya karena membayangkan bagaimana Darya meninggalkan ia di hari pernikahan mereka.

Mungkin merasa adil dengan keadaan yang terjadi. Jemima kemudian hanya berterimakasih karena Darya bersedia untuk melupakan kejahatan Abyasa, lalu memberi maaf dan melupakan pula kesalahan Darya.

Sudah impas. Dan dengan begini, tak ada hal yang bisa membuat Jemima menjadi lebih damai lagi.

Sekarang ia bisa jalani pernikahan dengan Abyasa tanpa ditemani rasa bersalah lagi.

"Tapi kenapa ngga cerita kalau udah pernah ketemu Darya?" Jemima lalu cemberut.

Jika tadi ayahnya tak menelepon dirinya dan menceritakan jika Abyasa ternyata sudah mengakui perbuatannya untuk mendapat Jemima, mungkin dia tak akan pernah tahu apapun.

Ah ... Ia pikir suaminya benar-benar pengecut.

"Sekarang pak Aby lagi apa?" Uuh ... Dia sudah rindu prianya. "Harusnya tadi ikut aja."

Tapi karena hamil muda, Abyasa melarang keras.

"Aku pulang sore! Jadi ngga usah ikut!"

Begitu yang pria itu katakan. Tapi nyatanya tak tepati janji karena Ratri menahan Abyasa untuk menginap satu malam.

"Aku ngga konsen kerja kalau gini."

Akhirnya tak bisa menahan godaan dari ponsel yang seperti terus bersinar

seolah merayu ia agar menggunakan benda itu untuk hubungi Abyasa, Jemima segera membuka ruang obrolan dengan sang suami dan mengirim pesan untuk pria itu.

Jemima Pratista:

Kenapa ga nelpon? Udah di rumah, kan?

Lalu terus menatap benda itu. Jemima tersenyum ketika tanda centang berubah warnanya menjadi biru dan kemudian tampak keterangan jika Abyasa sedang mengetik.

Abyasa B :

Sudah. Mau tidur dulu.

Jemima Pratista:

Abyasa B :

Kenapa?

Jemima Pratista:

Kalau aku bilang gitu tandanya mau ditelepon.

Abyasa B :

Ngantuk.

Jemima Pratista:

y

Abyasa B :

⟨Picture⟩

Abyasa B:

Buku daftar mantannya masih disimpan.

Penting, ya?

Langsung terbelalak melihat foto sebuah buku diary miliknya. Jemima langsung tertawa meski timbul sedikit kekhawatiran.

Jemima Pratista:

Jangan otak-atik lemariiku.

Abyasa B :

Ooh mau buat area privasi?

Ya udah.

*Jangan akses emailku, lemariku,
ponselku, buku-bukuku.*

Mengulum bibir merasa geli karena
merasakan kecemburuan Abyasa yang
seolah mampu membelai kulitnya.

Jemima kemudian memberikan balasan.

Jemima Pratista:

*Ya udah. Silakan diperiksa lemariku. Ngga
tanggung jawab kalau Aby marah, ya?*

Abyasa B :

Siapa yang marah?

Jemima Pratista:

Jadi ngga marah?

Membalas pesan dengan tawa pelan yang tak mau terhenti. Jemima menutup sebagian wajah dengan telapak tangan ketika sang suami malah menelepon dirinya.

Panggilan video yang langsung ia jawab. Wanita itu lalu melihat wajah kelam Abyasa yang menatap ia tajam.

Terlihat pria itu bersandar di kepala dipan. Dan ia yang duduk di kursi kerja pun ikutan bersandar bersama hidung mengerut gemas. "Ap--"

"Aku bakar."

Dan tak bisa menahannya lagi.

Jemima langsung ledakan tawanya.

Abyasa cemburu dan melihat ekspresi tersebut menempel di wajah sang suami membuat ia merasa begitu tergelitik.

"Kenapa tertawa? Ck! Apa menyimpan buku seperti ini sangat penting?"

"Itu ... Itu cuma kenang-kenangan."
Jemima menarik napas dalam, mencoba untuk tenangkan tawanya yang membuat ia bicara terbata-bata. "Pak Aby cemburu--
"

"Siapa yang cemburu?"

"Terus?" Wanita itu berpangku dagu.

"Kenapa harus dibakar?"

"Karena tidak ada alasan untuk menyimpannya! Sial! Mereka semua jelek!"

Tak menjawab tuduhan palsu Abyasa. Jemima hanya mengulum bibir sambil terus menatap Abyasa yang terlihat begitu gelisah.

Hanya melihat daftar mantan di diary miliknya saja pria itu sudah begitu kesal. Lalu bagaimana dirinya yang menghadapi begitu banyak wanita yang ingin dijodohkan dengan Abyasa

dulu?

Apalagi Merlin.

"Apa yang kamu lihat dari mereka sebenarnya?!"

Jemima tertawa kecil kali ini. "Jangan tertawa! Jawab!"

"Ngga mau." Jemima menggeleng. "Kalau aku jawab nanti ada yang tambah marah."

Abyasa langsung mendengkus. "Aku akan membakarnya!"

"Bapak izin?"

Mungkin karena mereka tak sedang berhadapan langsung. Jemima yang biasanya gemetar jika berusaha untuk menantang Abyasa, kini terlihat begitu berani menggoda pria itu.

"Tidak butuh izin kamu!" "Terus kenapa laporan?"

Menyipitkan pandangan tanpa menjawab ucapan Jemima sesegera mungkin. Abyasa yang terlihat memperbaiki duduknya itu lalu menyugar rambut dengan gerak-gerik gelisah. "Aku akan memakan kamu," ucapnya kemudian namun tanpa

menatap Jemima. "Kapan?"

Melirik istrinya kembali, Abyasa membasahi bibirnya sementara jakun mulai bergerak naik turun terlebih ketika ia mulai sadari baju tidur yang Jemima gunakan.

Gaun berbahan dasar satin tipis yang mencetak bagian dada wanita itu.

"Sekarang?" Suara Abyasa terdengar parau. Lalu berdeham, pria itu ingin menormalkan nada bicara yang sarat akan gairah. "Sial!" Lagi-lagi pria itu memaki dan Jemima yang memahami

apa yang sang suami rasakan saat ini berpikir untuk mematikan panggilan telepon.

"Tidurlah. Besok--" "Buka."

Menaikkan sepasang alis, Jemima lalu bertanya bingung. "Apa?"

Kembali berdeham, Abyasa yang tampak malu itu memalingkan wajah dan menutupi sebagiannya dengan telapak tangan.

"Kancing ... Kancing baju ka--"

"Ayo tidur!" Tercekat tak percaya dengan permintaan sang suami.

Jemima menyilangkan satu tangan di atas dada.

Sepertinya Abyasa mulai gila. Ah tidak. Suaminya sudah gila sejak lama. Hanya saja sekarang gejalanya semakin parah.

"Ayo tidur. Besok penerbangan pagi--"

"Aku mau lihat sebentar." Abyasa yang terus memotong ucapan Jemima terlihat memaksa. Bahkan tatapan intimidasi itu seperti melempar titah yang tak mau dibantah.

Jemima yang terpaksa di tempatnya, seolah tak percaya jika obrolan

mereka malah menjurus terlalu jauh pada hal tabu, kemudian menggeleng ragu.

"Aku malu."

"Yang lihat kan suami kamu!"

"Tetap saja." Menunduk, mulai goyah karena rayuan penuh paksaan sang suami.

Jemima memandangi kancing baju tidur yang menutupi sepasang dadanya sebelum melirik Abyasa lagi dengan pipi memanas.

"Kalau ada yang sadap telepon kita terus-
_"

"Ck! Terserah kamu saja!"

Terdengar bentakan pria itu, Jemima

tertegun karena tak lama panggilan langsung terputus begitu saja membuat ia mencebik sedih karena Abyasa marah hanya karena hal tabu yang belum seutuhnya bisa ia terima.

"Dasar ego--"

Belum ia tuntaskan gerutuannya, panggilan video masuk lagi dari Abyasa dan meski wajah bersungut- sungut marah, Jemima tetap menjawabnya namun ia tak bersuara.

Hanya menatap wajah Abyasa dengan delikan kesal. Yah ... Tak berbeda dengan sang suami yang begitu pelit

menambah ekspresi ramah di wajah tampan itu.

"Berhenti bekerja. Ke kamar sekarang."

Jemima malah melengos marah. Ah tidak marah. Dia hanya merajuk.

Menarik napas begitu dalam, Abyasa lalu hembuskan dalam hentakan kuat.

"Sudahlah! Besok aku yang akan telanjangi kamu." Kemudian pria itu tersenyum ketika Jemima makin mendelik tajam ke arahnya.

"Kalau kamu begitu, setidaknya satu minggu kamu tidak berbaju."

Hey! Itu ... Jemima langsung mencebik antara kesal dan takut.

Ancaman Abyasa tak pernah bercanda.

"Seharusnya minta maaf!"

"Oke. Minta maaf." Lalu seringai culas Abyasa terbit. "Dia juga mau minta maaf."

Ketika wanita itu masih cemberut dengan mimik lugunya. Kamera ponsel depan milik Abyasa tiba-tiba berpindah menjadi kamera belakang dan gambar wajah pria itu seketika berubah menjadi pemandangan

berbeda yang berhasil membuat Jemima terbelalak dan nyaris melempar ponselnya.

"Pak Aby mesum!!"

Part 73

Jika tak ingat sudah membuat janji untuk pergi ke kantor hari ini.

Jemima akan memilih untuk tiduran saja di rumah apalagi dengan kondisi perut yang terasa tak nyaman.

Kemarin saat ada Abyasa, enak-enak saja makannya. Namun ketika pria itu tak ada, rasanya semua makanan yang masuk ke mulut berubah menjadi

masam.

Benar-benar tak enak.

Ditambah lagi dengan mual yang makin menjadi-jadi.

Duh, berangkat bekerja di saat seperti ini sih sama dengan pindah tempat tidur saja.

Dengan flatshoes dan setelan kerja celana. Jemima memasuki lobi perusahaan dengan langkah lesu.

Kelopak mata pun sayu, dan tekad bekerja mulai layu.

Sepertinya ia ingin kembali ke niat awalnya saja. Menjadi ibu rumah tangga yang menikmati harta suami. Lagipula

Abyasa kan kaya raya.

Uugh! Tapi atasannya adalah suami sendiri.
Berhenti bekerja di kantor bukan berarti
ia akan berhenti bekerja di rumah.

Tapi ... Tak masalah asal tak bangun pagi,
kan? Semenjak hamil, selain selalu merasa
mengantuk khususnya di pagi hari, Jemima
juga jadi malas mandi.

*Masih dalem perut aja kamu udah males,
nak.*

Pasti meniru dirinya. Karena kalau

meniru Abyasa, jam lima pagi juga pria itu sudah bangun dan mandi.

"Mima?!"

Mengangkat kepala saat mendengar seseorang memanggil namanya.

Jemima mengembangkan senyum saat melihat sosok Keira yang baru akan memasuki lift dari lantai dua.

"Katanya kamu sakit?"

Masih tetap tersenyum menanggapi Keira yang terlihat begitu semringah, tak seperti biasanya. Jemima lalu mengangguk. "Ngga enak badan aja, bu. Gimana kabar cabang? Kayaknya

makin lancar aja?"

"Lumayan." Keira mengangguk semangat.

Tampaknya Manajer Proyek yang juga merangkap sebagai branch manager ini telah menemukan kebahagiaannya sendiri. Karena meski di awal terlihat sangat tak senang. Keira kini malah terlihat jauh lebih baik.

"Pindah ke lingkungan baru tidak selalu buruk."

Jemima mengangguk setuju. "Pak Aby cerita kalau ibu terus memberikan proyek baru. Itu kemajuan untuk

cabang yang biasanya hanya melakukan tugas orang-orang pusat."

"Ya." Pandangan Keira yang berbinar tampak menerawang. "Aku harus mendapatkan minimal satu proyek setiap bulan." Lalu menatap Jemima dengan kening mengernyit dalam. "Tapi ... Kamu tahu kelakuan orang kantor, kan?"

"Mengambil upah lembur dan bonus yang harusnya untuk anak cabang?" Jemima mengangguk. "Mereka tidak dipecat karena harus mengembalikan uang-uang itu."

"Ya ... Pemecatan tidak akan mengembalikan apapun."

Ting!

Pintu lift terbuka dan ternyata keduanya berhenti di lantai yang sama.

"Ibu mau ketemu sama siapa?" Jemima yang penasaran kemudian bertanya.

Berjalan beriringan, Keira lalu mengedikkan bahu. "Entahlah. Karena kamu di sini, mungkin kamu?" Kemudian garis mata wanita itu melengkung, membentuk bulan sabit

terbalik.

"Ooh." Bibir Jemima membulat sebelum ikut tersenyum. "Mau ketemu Tia, ya?"

Keira yang kulitnya terlihat lebih putih dari biasanya itu mengangguk.

Sepertinya rumor jika Keira tampak berubah itu benar.

"Kursi sekretaris kosong. Mungkin Tia bisa tempati posisi itu?" saran Keira kemudian yang kebetulan memang sedang Jemima pikirkan.

"Kerjaan Tia bagus kan, bu?"

Keira lalu mencebik samar, sambil mengedikkan bahu. "Jauh kalau dibandingkan dengan yang sebelumnya."

Ah ... Keira yang tak pernah terdengar membicarakan orang lain ini, sepertinya mulai bisa berkomentar tentang apa yang terjadi di sekitarnya.

"Difa hanya memikirkan cara untuk merayu pak Yasa. Pekerjaan jadi kacau karena dia."

"Yah...." Jemima mengangguk saja.

Mengingat Difa, ia jadi ingat dengan rekaman permintaan maaf wanita itu

yang tak jadi ia sebarkan.

Karena hamil, Jemima jadi ingin mengisi hidupnya dengan hal-hal positif saja.

Tapi jika rumor buruk tentangnya masih tetap terdengar, mungkin sebagai peringatan, saat itu lah ia baru akan menyebarkan video permintaan maaf Difa yang terlihat tak berdaya.

Menyapa beberapa rekan yang mereka lewati, Jemima merasa orang-orang menatapnya jauh lebih ramah dan sopan.

Sepertinya meski ia tak menyebarkan

video Difa, orang-orang sudah memahami sendiri posisinya.

Ya ... Dia adalah istri Direktur sekarang.

Uh ... Ini mulai menyenangkan.

Terus tersenyum, terlihat sekali jika dirinya tengah senang. Jemima yang terus melangkah bersama Keira, lalu membuka ruang kerja direktur yang sudah ditunggu oleh Tia yang selalu datang lebih pagi semenjak menggantikan Jemima.

Namun saat tahu jika ternyata Tia tak sendiri, kedua wanita itu sama-sama

menautkan alis.

Ternyasudah ada Galen yang duduk di depan meja Tia. Mereka tampak membicarakan sesuatu sebelum kemudian menoleh pada Jemima dan Keira yang kemudian menyapa dengan sopan.

"Hai, Mima." Galen yang menyapa tanpa melirik wanita di samping Jemima lalu berdiri.

Pria itu berjalan mendekat dan selama itu Jemima memerhatikan si Manajer umum dan Keira secara bergantian.

Ketika mengingat kembali hubungan

keduanya yang kandas karena peraturan yang Abyasa buat. Perasaan tak nyaman dan merasa bersalah langsung bergumul di benak Jemima.

Si pembuat peraturan adalah Abyasa dan si penyebar peraturan tentang tak boleh berhubungan dengan sesama karyawan di CG kontruksi adalah Jemima. Lalu mereka berdua yang melanggar peraturan itu dengan menikah.

Jemima ingin sekali menenggelamkan Abyasa ke Segitiga Bermuda kalau begini.

"Sudah sehat, Mima?"

Jemima tersenyum canggung. "Sudah, pak."

"Kirain bakal cuti sampai melahirkan."

Dan mendengar pernyataan Galen yang disertai nada menyindir itu membuat Jemima terbelalak sementara Keira langsung menatapnya tak percaya. "Kamu hamil, Mima? Waah ... Selamat."

Kata selamat tanpa maksud apapun yang diucapkan Keira makin membuat Jemima ingin lenyap dari

hadapan sepasang mantan kekasih yang hubungannya hancur karena keterlibatan Abyasa.

Tapi ... Mendengar Keira menyampaikan ucapan selamat, bukankah itu menunjukkan jika Keira sudah sangat tahu hubungan apa yang terjalin antara Jemima dan Abyasa?

Lalu Keira tak sama sekali terlihat menaruh dendam. Benar-benar tak seperti Galen yang sepertinya masih ingin menyampaikan unek-uneknya.

"Si pembuat peraturan dan yang melanggarnya sendiri itu pelakunya

kan, Mima?"

Jemima kemudian meringis meski dalam hati ia memaki.

Galen sialan!

"Apa yang salah? Itu namanya takdir." Keira dengan lembut menjawab sindiran Galen yang hanya mendengkus sebelum kemudian menggeleng samar.

"Aku baru memberikan data material yang digunakan di proyek Queen A dan beberapa bukti sudah kami amankan. Tapi ... Aku pikir itu tidak penting kalau pak Komisaris berniat

melindungi pak Bara lagi."

Melangkah menuju sofa agar mereka bisa duduk lebih leluasa. Jemima mengulurkan tangan pada Tia yang datang dengan beberapa lembar dokumen.

"Menurut pak Galen gimana? Apa kasus ini perlu diusut tuntas?"

"Pak Yasa terlihat tidak mau memperpanjang masalah ini."

Ya ... Bagaimana pun Abyasa masih seorang anak yang memikirkan benar keinginan ayahnya meski itu akan merugikan Abyasa sendiri.

"Tapi bagaimana dengan kerugiannya?"

Keira yang datang karena ada urusannya sendiri, ikut dalam perbincangan karena ia salah satu orang yang terlibat dalam mengusut kasus kecurangan dalam pembangunan proyek hotel Queen A.

"Kalau pak Benu memutuskan untuk menutupi kesalahan pak Bara. Selama media tidak tahu, mungkin nama baik pak Aby hanya akan dipertaruhkan di meja RUPS. Tapi untuk kerugian, pak Aby tidak akan mengeluarkan sepeserpun dari kantongnya."

"Pak Benu ngga mungkin nuntut itu, kan?"

Keira yang terlihat cemas menimpali segera pernyataan Jemima yang kemudian mengedikkan bahu.

"Para pemegang saham pasti tetap akan menuntut pak Yasa karena mereka butuh orang untuk disalahkan." Galen yang duduk dengan sebelah kaki bertumpu di atas lutut itu mengusap dagu. "Mungkin pak Benu yang akan mengeluarkan ganti rugi."

Jemima mencebik skeptis. "Harusnya sih begitu."

Tia yang sesungguhnya tak terlalu paham dengan masalah ini karena tidak dilibatkan secara langsung oleh Abyasa hanya melemparkan pandangannya ke sana dan ke sini mengikuti siapapun yang sedang berbicara.

"Apa bukti soal keterlibatan pak Bara dan pengikutnya tidak bisa kita beberkan saja?"

Jemima mendesah panjang mendengar pertanyaan Keira yang tak salah sama sekali. Hanya saja itu tak mungkin untuk dilakukan.

"Kenapa?" Keira bertanya lagi.

"Karena iblis yang kita kenal itu terlalu mempedulikan perasaan orangtuanya."

Galen kemudian menjelaskan tanpa sungkan menyebut Abyasa iblis di hadapan Jemima yang hanya meringis. "Kalau memang dia mau, pemberontakan sudah dilakukan sejak awal. Tapi sampai sekarang, pak Yasa hanya diam tiap kali pak Benu memperlakukan pak Bara seperti anak emas."

Bibir Keira lalu membulat, sementara Tia yang mulai paham dengan situasi Abyasa dan keluarga pria itu lalu

menatap Jemima dan berkata; "Jadi kalau ada yang nyalahin pak Yasa, pak Yasa ngga akan membela diri?"

"Lebih ke ... Acuh ngga acuh sih," jawab Jemima merasa miris.

"Tapi untuk kasus ini, kalau didiamkan terus menerus, kami yang membantu membongkar penyelewengan di proyek Queen A juga kena imbasnya." Keira kembali bersuara dengan mimik lesu.

Lalu mendapatkan perhatian dari Galen yang berbeda dari tatapan Tia dan Jemima. Keira melirik pria itu

sebentar dengan gerak bola mata gelisah sebelum memalingkan wajah dan menyugar rambutnya yang tergerai. "Aah ... Tapi aku ke sini bukan untuk itu."

Ia mengeluarkan flashdisk dari saku blazer. "Ini contoh beberapa desain brosur dan tampilan beranda utama di aplikasi *CG Kontruksi*, yang pak Yasa minta, Tia." Lalu ia letakkan ke meja.

"Oh...." Tia mengambil benda itu dan diserahkan pada Jemima yang mengerjap tak tahu. "Pak Yasa ada minta contoh gambar buatan

bawahan bu Kei yang ibu Kei rekomendasikan." Lalu ibu satu anak itu tersenyum riang. "Kan lo udah balik. Jadi nanti lo kasih ke pak Yasa sendiri."

"Pak Yasa minta bukti, kalau orang yang aku rekomendasikan itu memang layak untuk masuk ke tim promosi di kantor pusat, karena memang kemampuannya bisa dikatakan setara dengan design grafis di sini. Dan mungkin karena usianya masih muda, jadi dia punya inovasi yang lebih cemerlang dan cara berpromosi yang lebih kekinian."

"Kamu mau menyerahkan orang kamu untuk pusat?"

"Sebenarnya yang lebih saya butuhkan itu Architect Engineering dan Drafter sih, pak." Keira menjawab tegas ucapan Galen yang sampai sekarang belum menentukan tim perencanaan desain untuk kantor cabang yang Keira pimpin. "Mungkin Caca bisa mengambil tugas sebagai drafter. Tapi motivasi dan kemampuannya ada di bidang promosi. Sebagai atasan, saya harus menempatkan bawahan saya di posisi yang sesuai agar pekerjaannya

maksimal."

Terdapat ketegangan antara Keira dan Galen yang saling pandang dengan tajam. Sebagai penonton yang tak bisa memberi komentar, Tia dan Jemima lalu saling berbicara melalui pandangan.

"*Mereka berantem?*" Begitu kurang lebih yang Tia katakan pada Jemima yang kemudian memainkan lipatan dan alisnya.

"*Usir gih, usir.*" Gerak mata wanita itu tertuju pada pintu dan mantan pasangan yang masih bersitegang di

depannya.

Dengan gelengan samarnya, Tia melotot.

"Ngga mau! Lo aja yang usir."

"Yah ... Kamu benar."

Eh ... Galen tampak tak mau melanjutkan perdebatan pun dengan Keira yang kemudian berdiri dan segera berpamitan.

Melihat kepergian wanita yang meski memiliki tutur kata lembut dan penuh wibawa namun tak menutupi sifat keras kepalanya. Jemima dan Tia beralih pada Galen yang ikut berdiri.

"Aku juga permisi." Kemudian pria itu bergerak cepat seolah ingin menyusul Keira namun Tia maupun Jemima tak peduli karena keduanya merasa lega dengan kepergian sepasang mantan kekasih yang mereka pikir akan berdebat panjang.

"Pak Galen kayaknya dendam kesumat banget ya, Mim?"

Tia yang mendengar sindiran Galen di awal kedatangan Jemima tadi lalu berkomentar dan Jemima langsung mengangguk setuju.

"Tapi...." Jemima kemudian menatap

Tia penuh selidik. "Kok pak Galen tau gue hamil."

Segera mendesah, Tia memasang raut malas dengan bola mata bergulir ke atas. "Menurut lo?! Siapa yang berani nyebarin rumor soal lo lagi kalau bukan kelakuan pak Abyasa sendiri."

"Maksudnya?"

Mendengkus jengah, Tia lalu menceritakan kelakuan Abyasa kemarin sebelum keberangkatan pria itu ke Solo.

Jadi di penghujung rapat pagi hari, Abyasa tiba-tiba saja mengumumkan

kabar pernikahannya dengan Jemima dan termasuk kehamilan wanita itu.

"Seperti yang kalian tahu. Saya benci rumor dan gosip. Tapi untuk meluruskan berita yang terlanjur menyebar dan menciptakan suara- suara sumbang yang tidak enak didengar, maka saya luruskan saja sekarang. Saya dan Jemima sudah menikah. Dan saat ini, Jemima sedang mengandung. Karena kabar buruk bisa mempengaruhi kondisi istri saya, jika saya mendengar rumor sekali lagi, maka saya tidak sungkan-sungkan untuk memecatnya

langsung. Bahkan walau itu para petinggi perusahaan sekalipun."

Jemima yang berpikir sikap sopan santun rekan kerjanya tadi karena sudah tahu soal apa yang terjadi pada Difa, kemudian menenggelamkan wajahnya di punggung sofa.

Ah ... Harusnya ia tahu hal memalukan apa yang sudah Abyasa lakukan.

Bikin malu aja!

Tapi kok jantung Jemima malah berdebar seolah sedang bersuka cita dan wajahnya yang memanas

menunjukkan jika ia terlena dengan pengakuan Abyasa di ruang rapat, di depan para petinggi perusahaan yang pastinya berada di bawah Abyasa dan beberapa karyawan lainnya.

Uh ... Tapi pria itu bahkan tak mengatakan apapun soal hal ini.

"Tapi kenapa kalian ngga ada yang bilang?"
Tanpa menunjukkan wajahnya pada Tia, Jemima terdengar seolah protes.

"Anak-anak juga baru tau berita ini pagi tadi. Karena banyak yang takut- takut gosipin lo, jadi penyebaran

gosipnya lebih lambat. Kalau gue ... Bisa pegang hape buat minta tolong ke elo aja udah bersyukur, Mim." Tia yang menjadi begitu sibuk semenjak menggantikan posisi Jemima dan kesulitan dalam menyesuaikan waktu itu kemudian meraung, berlagak menangis. "Makasih lo udah balik, Mim."

Baru mengangkat wajah dari sandaran sofa namun belum mengatakan apapun pada Tia. Jemima dibuat menganga karena temannya itu langsung berlari keluar begitu saja.

Hey! Padahal Jemima ingin mengatakan jika Tia akan selalu ada di sisinya mulai sekarang untuk menggantikan Difa.

"Sekarang lo tau kan rasanya neraka yang gue maksud?" Tersenyum, Jemima kemudian berbaring. "Tapi gue ngga mau lepasin lo Tia." Menyeringai licik, Jemima lalu tertawa sebelum kemudian bungkam dan melotot ketika menyadari kelakuannya menjadi seperti Abyasa.

"Ya Allah! Masa sifat buruk nular, sih?!"

Part 74

Pria itu kembali. Dengan langkah tak sabaran, ia turun dari mobil yang menjemputnya di bandara. Sempat memberi pesan pada pak Syam selaku sopir untuk membawa semua oleh-oleh yang ia dapat dari mertua ke hunian tempat ia tinggal, sebelum memasuki gedung pencakar langit di hadapannya.

Sapaan ramah tamah dari para pegawai ketika ia datang hanya disambut dengan anggukan tanpa senyum bahkan meski segaris. Pria yang dikenal dengan berbagai julukan,

salah satunya adalah tembok besi itu langsung memasuki lift yang akan membawa dia ke lantai lima, di mana ruangnya berada.

"Pagi, pak."

Melirik pada karyawan yang menyapa dirinya, pria dengan kaca mata berbingkai hitam itu berdeham singkat sebelum memerhatikan dari sudut mata sepasang pria dan wanita yang berdiri di sampingnya, memberi jarak agar ia tetap merasa leluasa.

"Kerja di bagian mana kalian?"

"Ha? Iya, pak?"

Tapi karena di dalam ruang sempit ini mereka tak hanya bertiga melainkan berlima. Empat orang yang merupakan bawahannya itu segera menoleh dan bertanya bersamaan.

"Kalian." Nyaris memutar bola matanya, direktur muda itu menunjuk pria dan wanita di sampingnya.

"Ooh ... Pemasaran, pak."

"Hem." Langsung alihkan pandangan, kembali ke pintu lift, pria itu kemudian tak menanyakan apapun lagi pada bawahan yang ditanyai tadi sehingga mereka saling pandang

karena bingung dan takut jika telah melakukan salah.

Suasana dalam lift semakin mencekam saja terlebih keempat karyawan yang tak ada pilihan masuk ke dalam lift yang telah dihuni oleh atasannya itu--karena putar badan saat tahu ada Abyasa sama saja takutnya akan dianggap tak sopan-- tak berani mengucapkan sepatah kata apapun bahkan bernapas saja seperti ditahan.

Ting!

Pintu lift yang terbuka di lantai empat

segera mencipta hela napas lega pada keempat orang yang tiba duluan di tujuan. Terutama dua orang yang tadi Abyasa tanyai. Namun mereka yang cepat-cepat berpamitan dan saling mendahului untuk keluar, seketika membatu dengan bulu kuduk berdiri ketika terdengar suara bos mereka lagi.

Namun dua orang yang tak ditanyai tadi tentunya sudah melarikan diri dan tinggal lah pria dan Wanita dari tim pemasaran yang menoleh dengan gerak kaku untuk menatap Abyasa yang menahan tombol buka lift. "Y--

Ya, pak?"

"Saya lihat kalian di perjalanan tadi."
Berboncengan dengan wanita yang memeluk di belakang.

Sesungguhnya itu hanya pemandangan yang Abyasa abaikan. Hanya saja ketika mereka kemudian bertemu di dalam lift, ia baru tahu jika dua mahluk yang terlalu pamer kemesraan di motor tadi adalah karyawan di CG kontruksi.

Mereka terlambat.

Pasti.

Dan Abyasa benci.

"Tunjukkan surat keterangan dari manajer kalian, kalau kalian memang ada pekerjaan di luar. Antar ke ruangan saya tidak lebih dari jam sebelas."

Itu artinya tak sampai satu jam lagi.

Hal yang membuat kedua karyawan menelan saliva yang terasa pahit.

"Jangan terlambat."

Kemudian pintu lift tertutup perlahan dan Abyasa yang tak membutuhkan penjelasan hanya bersedekap saat mendengar panggilan dua karyawannya tadi.

"Jadi ini motivasinya berpacaran?" Ia berdecih kemudian.

Pria yang tak pernah bersikap ramah atau memaklumi sedikit saja kesalahan itu kemudian Tltiba di lantai tujuan, masih dengan ekspresi kelam seolah memang itu adalah jati diri sejak lahir, Abyasa mendorong pintu ganda di hadapannya dan tepat saat para karyawan yang sibuk dan riuh melihat sosoknya, seketika hening langsung tercipta.

Yah ... Ketenangan seperti ini lah yang tirani sukai.

Melangkah tegap, namun bola mata pria itu bergerak ke kiri dan ke kanan, mencari-cari hal yang bisa ia koreksi. Saat satu kubikel ia lewati, pria itu berhenti dan melirik karyawan wanita yang langsung menatap ia dengan pandangan was-was.

"Kamu."

"Ha? I ... Iya, pak?"

Abyasa yang hanya melirik tanpa menoleh itu kembali luruskan pandangan ke depan.

"Sesuaikan cara berpakaian kamu. Ini kantor, bukan hotel."

Langsung menganga bodoh karena belum paham dengan maksud ucapan tirani yang selalu menegur apapun yang sekiranya tak disukai, ketika Abyasa berlalu, wanita itu barulah sadar dengan maksud atasannya tadi.

Mengambil blazer yang ia sampirkan di sandaran kursi, wanita yang wajahnya memerah malu itu segera tutupi bagian dada yang tampak sedikit belahannya.

"Dibilangin bos ngga suka liat yang terbuka gitu," tegur teman pria yang duduk di sebelahnya.

Yah ... Tapi wanita itu hanya sial saja karena tertangkap mata oleh Abyasa.

Biasanya juga lolos. "Kamu! Ke sini kamu!"

Ah ... Abyasa sedang menegur karyawan yang lainnya lagi.

Pria yang tampak angkuh dengan pandangan tajam itu memanggil seorang pria yang ditunjuk. Segera dihampiri. Karyawan yang tampilannya tampak mengganggu Abyasa itu tersenyum ramah dan lugu. "Iya, pak? Ada yang bisa--"

"Kalau klien atau investor datang dan

melihat penampilan kamu seperti ini, mereka akan balik badan dan batal bekerja sama dengan perusahaan."

Memindai penampilan pria di hadapannya dari atas hingga ke kaki, Abyasa yang datang menggunakan setelan jas berwarna navi itu mengantongi tangan di saku celana.

"Edelweis itu bagus walau kering. Tapi kamu tidak."

Rambut acak-acakan, wajah dipenuhi kumis dan berewok, kemudian baju yang tak disetrika.

Abyasa tak suka melihat sesuatu yang merusak pandangannya.

"I ... Iya, pak?" Pria itu meringis tak paham membuat Abyasa makin menajamkan pandangan.

"Kamu berantakan."

Langsung berlalu, tanpa menutupi maksud ia memanggil karyawan lelaki tadi, Abyasa kemudian bergumam namun gumaman itu terlalu keras sehingga dapat didengar oleh karyawan pria yang ia tegur barusan.

"Apa upah menyetrika terlalu mahal?" Yah ... Setidaknya Abyasa tak mengatakan hal yang lebih pahit dari biasanya. "Tia?"

Berhenti lagi di salah satu baris kubikel, Abyasa yang selalu jeli menangkap sosok pengganti sang istri selama di kantor yang kini kembali ke meja kerja wanita itu.

Hal yang membuat Tia mendesah susah dan hampir menangis ketika namanya dipanggil oleh Abyasa adalah, karena ia sudah berusaha menyembunyikan wajah dari tirani sialan itu tapi tetap ketahuan.

"Ya pak?" Langsung berdiri dengan ringis waspada, Tia lalu bertanya takut-takut. "K--kenapa, pak?"

Alis tebal Abyasa terlihat bertaut. "Siapa yang menyuruh kamu kembali ke sini?"

Memang tak ada. Tapi tadi Mima tak menahan dirinya dan tak memanggilnya jadi Tia pikir dia bisa kembali ke habitatnya kembali.

Tapi mengapa itu terlihat salah di mata Abyasa, ya?

"Itu ... Eem ... Kan Mima udah--"

"Ke sana." Tak mau menunggu Ria menyelesaikan kalimat yang terbata-bata itu, dagu Abyasa menunjuk meja sekretaris yang telah kosong.

"Sekarang kamu sekretaris saya."

"Ya?" Terbelalak terkejut. Wanita yang terlihat lebih kurus padahal baru beberapa hari saja menggantikan Jemima itu kemudian menggeleng, terlihat menolak.

Ya ... Menjadi sekretaris bos terdengar menarik dan menjanjikan memang.

Namun setelah ia menggantikan Jemima sebentar saja, Tia jadi tahu bagaimana sulitnya menghadapi bos yang suka tantrum. "Tapi pak, sa--"

Sayangnya sorot dingin Abyasa yang dilemparkan padanya langsung

membungkam Tia yang kemudian hanya bisa menunduk pasrah dan menyeret langkah untuk berpindah ke meja sekretaris.

Bagaimana bisa ia tak diberi pilihan untuk menolak?

Hah ... Menjadi bawahan yang langsung berhadapan dengan Abyasa itu bukan rejeki melainkan tragedi!

Sial! Tia akan meminta tolong pada Jemima setelah ini.

Berbeda dengan Tia yang lesu. Abyasa mengangkat dagu, terlihat puas karena titahnya langsung dituruti.

Melanjutkan langkah dan selama pria itu masih berada di ruang kerja para karyawan, semua penghuni di sana akan menahan napas lantaran takut mendapatkan komentar. Namun saat kemudian pria itu masuk ke dalam ruang kerja Abyasa sendiri, barulah hela napas lega langsung diembuskan serentak.

Abyasa memang tiran yang menakutkan.

Kini telah berada di dalam ruangnya sendiri di mana tak ada pemandangan yang tak sesuai dengan keinginannya, senyum yang terlihat

langka langsung tersumir indah di wajah Abyasa ketika sesuatu yang membuat ia terburu-buru sedang berbaring nyaman di atas sofa dan terlelap.

Ah ... Abyasa memang selalu menjadi sosok yang berbeda jika sudah dihadapkan oleh wanita yang berhasil membuat ia bertekuk lutut karena cinta.

Melangkah mendekat, melihat seluruh tubuh wanitanya yang meringkuk bak janin. Pria itu ulurkan tangan untuk menyentuh ujung telapak kaki milik Jemima yang terdapat jemari-jemari

pendek, menggemaskan.

Bahkan meski itu hanya sepotong kuku. Selama mereka melekat dengan tubuh Jemima maka di mata Abyasa itu adalah hal yang paling indah.

Dia merindukan wanita ini.

Memposisikan diri di depan wajah Jemima, tak ingin membangunkan, ia kemudian duduk di sisi meja lalu bersedekap sambil terus perhatikan wanitanya yang belum sadar akan kehadirannya.

Sepertinya Jemima lupa jika ia akan pulang sehingga kehadirannya tak

dinantikan.

Tapi wanita ini juga bilang sih kalau mungkin setibanya di kantor, Jemima akan lebih banyak tidur.

Banyak hal yang berubah semenjak Jemima mengandung.

Mengerutkan kening, bola mata Abyasa bergulir ke samping menuju perut Jemima yang wanita itu peluk. "Kalian baik-baik saja, kan?" Mengulurkan tangannya, gerakan Abyasa tiba-tiba berhenti saat melihat geliat Jemima yang langsung saja bangun, terkesiap melihat dirinya.

"Bapak?"

Abyasa melirik wajah sang istri yang mengusap wajah sebelum ia tarik tangannya kembali yang belum mencapai ke perut Jemima.

"Kok udah sampai aja?"

Mengapa wajah keheranan Jemima itu membuat ia kesal, ya?

Harusnya langkah pertama yang Jemima buat saat melihatnya lagi setelah berpisah sehari semalam adalah tersenyum!

"Kamu berharap aku datang lebih lama?"

Seolah dituduh oleh tanya Abyasa yang tak bisa memperbaiki cara bicaranya, Jemima lantas cemberut. "Pesan terakhir tadi jelas aku bilang, *aku tunggu di kantor.*" Lalu mendengkus sebal namun Abyasa malah membalas dengan senyuman ... Tidak, itu seringai.

Ck! Masih pagi dan Jemima merasa tubuhnya sudah merinding ngeri.

"Aku datang lebih cepat demi kamu, kan?"

Hah ... Abyasa selalu pandai memutar balik suasana, kan?

Jemima yang merasakan jantungnya bergerak lebih cepat itu lalu berpaling namun bukan berarti ia bisa sembunyikan rona malu di wajah.

"Tapi ternyata sambutan untukku hanya begini saja."

Terkesiap, wanita itu kembali menatap Abyasa yang bersedekap arogan. Benar. Ia menikahi seorang diktator angkuh yang meski berulang kali mengatakan cinta padanya namun tak pernah bisa mengurangi gaya sombong yang sudah menjadi satu dengan jiwa.

"Itu...." Jemima menelan salivanya ketika gelenyar yang terasa asing menggelitik hatinya. "Selamat datang." Lalu wanita itu diam dengan senyum tertahan.

Eeh ... Sebentar.

Ini salah.

Harusnya aku peluk ngga, sih?

Ah, Jemima langsung mengoreksi kesalahannya terlebih saat Abyasa hanya menatap dengan sebelah alis menukik tajam.

Se ... Selamat datang? Aaah setan!
Harusnya peluk!

Baru dengan begitu Abyasa tak akan mengatakan apapun lagi yang membuat jantungan!

Menggigit bibir bawah, Jemima seketika itu merasakan malu semakin memuncak hingga darah seolah hanya berkumpul di wajahnya saja.

Selamat datang....

Itu tak salah kalau ia hanya berstatus asisten Abyasa saja.

Memilih pasrah karena mengharap kepekaan Abyasa agar memahami dirinya pun seperti berharap turunnya hujan emas, wanita itu kemudian

surutkan senyum di wajah dan palingkan pandangan, hindari Abyasa yang masih menatap ia dengan pandangan ... Aneh? Eeuung ... Geli?

Atau ... Putus asa Ah

... Entahlah!

Jemima tak bisa berpikir dengan benar.

"Aa!"

Ketika pikiran dan hati menjadi semrawut karena kedatangan Abyasa yang selalu menguji mentalnya, Jemima terpekik ketika tiba-tiba tubuhnya terangkat dan dalam

sekejapan, ia sudah di pangkuan Abyasa yang berpindah duduk di sofa.

Lantaran terkejut, Jemima belum sempat bereaksi apapun namun Abyasa sudah bersuara.

"Selamat ... Datang?" Pria itu menelengkan kepalanya ke samping. "Aku pikir sambutannya akan lebih manis dari itu."

Jemima lalu meringis.

Iya, dia akui caranya menyambut Abyasa terlalu kaku tadi.

"Seharusnya...." Tatapan Abyasa turun menuju daging merah muda yang

menggantung di paras ayu Jemima. Bibir yang berisi dan penuh, yang terus wanita itu gigit dengan gerak malu-malu. "Ci--"

Heup!

Tak menunggu Abyasa menyelesaikan kalimatnya, Jemima langsung meraup bibir pria itu, melumatnya pelan, namun penuh keragu-raguan.

Abyasa tersenyum di dalam lumatan canggung itu.

Tak membalas bahkan meski lidah Jemima telah begitu frustrasi untuk masuk ke dalam celah bibirnya. Pria

itu tetap menutup rapat bibir, menikmati saja gerakan sang istri yang mulai mengerang dan mencari cara agar ia tergoda untuk membalas pagutan amatir ini.

"Bap ... Pak." Jemima yang mengernyit dengan sorot tak terima, menyudahi aksi panasnya dan satukan pandang dengan Abyasa yang menyeringai.

"Istriku yang pengertian," katanya sambil mengusap basah di bibir Jemima lalu ia jepit dagu wanita itu dan membawanya mendekat untuk ia beri balasan berupa ciuman yang lebih

dalam dan lekat.

Aah ... Abyasa yang tampaknya tak bisa untuk tak mengintimidasi Jemima sehari saja.

Terpejam, larut dalam provokasi lumatan bibir Abyasa. Jemima yang tak habis pikir bagaimana Abyasa bisa melakukan ciuman dengan gerak ahli seolah bukan ia yang pertama untuk pria ini lalu mengerang ketika bibir bawahnya dihisap sebelum lidah pria itu menari, membujuk lidahnya untuk ikut bergerak.

Desah liar yang kemudian terdengar,

menyergap dahaga yang kerontang. Suara-suara decap yang saling mencari kepuasan, mengisi keheningan dalam ruang. Ah ...

Sepasang kekasih yang telah terikat dalam janji suci itu, mulai bergerak dan membelit. Tangan merayap, mencari pegangan dan kemudian erangnya semakin menjadi ketika titik sensitif keduanya saling bergesekan.

"Pak ... Aah, kunci."

Abyasa yang bibirnya telah berkelana menuju garis rahang Jemima itu menggeram ketika merasakan gerakan

pinggul Jemima yang semakin intens.

"Sudah."

Abyasa sudah mengunci pintu sebelum ia dekati Jemima tadi karena entah apa yang terjadi ketika ia hanya berdua saja dengan wanita ini, tapi yang jelas pasti melibatkan sesuatu yang seksi.

Part 75 : Love

Bentang nafsu yang tak terbendung,
terjalin dalam satu lenguh.

Menyentuh, membelit dan mencari titik
nikmat bersama, menghentak dan riuh
oleh gelombang asmara yang panas,
menggulung keduanya.

Bahkan di mana mereka, di mana tempat tubuh itu menyatu, sepertinya gairah mencipta amnesia hingga mereka lupa jika ruang yang menampung jejak bercinta mereka sebelumnya adalah tempat di mana keduanya hanya bisa berbicara dan bertukar pendapat saja.

Aah ... Ini terasa panas.

Berlomba-lomba mengejar puncak nikmat. Sepasang kekasih yang telah berada dalam satu perahu yang sama itu mengejar setiap merasai geli di tiap saraf.

"Aaah ... Aby!"

Setengah berdiri karena kaki berpijak pada lantai namun tubuh telanjangnya berbaring di atas meja yang berisi tumpukan berkas kerja, Jemima berteriak saat di belakang sana Abyasa berlutut untuk bisa mencumbu lembah basah miliknya.

Sepasang bongkahan pantat yang terasa kenyal, berada dalam remasan kuat Abyasa yang entah sudah berapa kali memberi jejak gigitan di sana.

Ah ... Rasa nikmat ini membakar Jemima di atas meja kerjanya.

"Ya ... Di sana ... Aaah!"

Abyasa semakin gencar menjelajahi ruang basah di bawah mulutnya.

Lidah itu bergerak liar, sesekali masuk menusuk, sesekali pula ia membelai.

"Cantik sekali, Mima." Pria itu kemudian memuji tanpa henti. "Kamu semakin basah. Apa ada mata air di sini?"

Jemima menggeleng. Menanggapi semua racauan mesum Abyasa, ia hanya bisa mendesah dan menahan malu saja.

Tenggelamkan wajah ke dalam tangan

yang terlipat. Jemima terus saja mendesah terlebih saat jemari Abyasa menekan titik paling sensitif miliknya.

"Pak...." Erangannya tenggelam di dalam lipatan tangan sebelum ia mendongak dan menjerit tak tertahankan.

Abyasa menggerakkan jemarinya ke kiri dan ke kanan, sembari menekan kuat, mencipta esensi geli yang makin menyiksa Jemima hingga kemudian pekik nyaring wanita itu semakin sering terdengar.

"Aku mau...." Masih belum bisa

mengatakan hal-hal yang menurutnya kotor dengan leluasa namun Abyasa tahu maksud yang akan wanitanya sampaikan, segera bangun, melengkungkan tubuh ke arah Jemima dan jemari merambat ke masing-masing pundak sang istri sebelum ia melesak ke dalam dan menyatukan diri. "Pak Abiiiii!" Jemima meledak.

Terasa semburan hangat di bawah sana yang membuat Abyasa semakin mempercepat gerakannya di saat Jemima menggeleng, meminta untuk dihentikan.

Mendapatkan serangan setelah pelepasan. Jemima merasakan linu tak tertahankan namun setidaknya ia tak harus tersiksa begitu lama karena Abyasa yang memeluk dadanya kemudian mengerang sebelum menembakkan sesuatu yang panas ke kulit punggung Jemima.

Abyasa mendapatkan pelepasannya. Napas mereka memburu, berkejaran untuk mendapatkan oksigen sebanyak-banyaknya sebelum kemudian berdiri perlahan dan Jemima berbalik untuk memeluk Abyasa yang membalas pelukannya dengan erat.

"Kamu enak seperti biasanya."

Jemima yang malu dengan ungkapan Abyasa yang selalu terdengar mesum

baginya itu lalu menggigit dada telanjang pria itu.

"Ini yang terakhir di kantor!"

Yah ... Abyasa tadi berpikir untuk mengajak Jemima keluar dan mencari hotel. Sayangnya sesuatu miliknya di bawah sana enggan menunggu.

Dia sudah puasa cukup lama karena Jemima *ngambek*. Alhasil, kesempatan yang ia dapatkan hari ini enggan ditunda bahkan meski hanya beberapa detik saja.

"Padahal...." Masih terengah, Abyasa melepas pelukan mereka dan membungkuk sebelum membawa Jemima ke dalam

bopongannya.

Menyatukan pandang pada sorot lelah sang istri yang sama sepertinya telah dipenuhi peluh. Abyasa meletakkan wanita itu di sofa. "Aku berpikir untuk melakukannya sekali lagi di dekat jendela."

Ya ... Abyasa gila!

Jemima membuang wajahnya

sebelum tatapan seduktif Abyasa membuat ia luluh dan menuruti permintaan gila pria itu.

Ah ... Tapi kaca itu tak terlihat dari luar, kan?

Eeh ... Jangan ikutan gila, Mima!

Wanita itu langsung menegur batinnya yang malah memikirkan ucapan Abyasa.

"Mau mencobanya?" Abyasa yang begitu percaya diri berdiri di depan Jemima dengan senjata pribadi yang masih mengacung tegak itu mengedikkan dagu.

"Bayangkan ...

Tubuh telanjang kamu menempel--"

Langsung berdiri, Jemima membekap bibir sang suami.

Bahaya sekali pria ini!

"Kita harus membereskan kekacauan ini, pak Aby."

Menurunkan bekapan tangan Jemima, Abyasa yang mengulum senyuman geli karena wajah sang istri yang memerah hingga ke kulit leher, mengedarkan pandangannya berlagak memindai kekacauan yang ia buat.

Beberapa berkas berjatuhan.

Coffee table yang basah, meja kerja yang berantakan bahkan beberapa sofa bergeser beberapa centi dari tempatnya.

Belum lagi baju dan pakaian dalam mereka yang berserakan di beberapa titik.

"Aku bisa membuatnya lebih kacau dari ini."

Ah ya!

Abyasa yang Jemima pikir adalah vampir sebelum bereinkarnasi menjadi manusia ini memang tak bisa diajak berkomunikasi dengan benar

terlebih ketika kepalanya masih dipenuhi dengan adegan-adegan dewasa.

"Lebih baik kita mandi."

"Aah." Bibir Abyasa terbuka dan saat itu Jemima langsung memukuli bibirnya yang telah salah bicara.

Brengsek!

Dia tahu apa yang ada di pikiran Abyasa saat ini!

"Benar. Kita belum melakukannya di kamar mandi."

Kan, benar!

Ah ... Jemima bisa benar-benar gila jika begini!

*

Beruntung tadi Jemima sempat mengirim pesan pada Tia jika Abyasa tak bisa bertemu dengan siapapun jadi meminta wanita itu untuk menolak yang ingin masuk ke ruang kerja direktur, karena bos mereka ingin beristirahat setelah perjalanan dari Solo. Jika tidak, maka orang bisa saja mencurigai apa yang mereka berdua lakukan.

Walau ya ... Jauh sebelum mendengar

rumor dan kabar jika ternyata ia dan Abyasa menikah, orang-orang sudah membicarakan yang tidak-tidak tentang apa yang bisa Jemima dan Abyasa lakukan di ruang kerja ketika berdua saja. Lalu sekarang ... tentunya pembicaraan itu semakin panas saja.

Tapi setidaknya Jemima sudah memberi alasan pada Tia, maka pembicaraan buruk tentangnya dan Abyasa terkesan hanya sebuah rumor saja.

Sudah mengembalikan suasana ruang kerja mereka seperti semula bahkan

penampilan mereka yang jauh lebih segar.
Jemima kembali ke meja kerjanya pun
dengan Abyasa.

Mereka sudah siap dengan rutinitas
seperti biasanya.

Tok ... Tok!

Baru lima menit Jemima memberi kabar
pada Tia jika Abyasa sudah bangun.
Lantas seseorang sudah mengetuk pintu
ruang kerja mereka.

Tia :

Pak Wisnu datang!

*Heh! Lo ga usah pura2 ga baca pesan gue
tadi, ya!*

Lo tau kan gue dijadiin sekertaris secara paksa sama pak Yasa?!

Waah gila lo mim! Tega2nya menjerumuskan temen sendiri!

Jemima mengulum senyum membaca protes yang Tia kirimkan.

Sebenarnya bukan ia tak membaca pesan dari Tia. Hanya saja dia tak bisa membalas pesan apapun ketika Abyasa menunggangi dirinya.

Duuh ... Menunggangi.

Tapi itu tak sepenuhnya salah sih, meski sempat beberapa kali ia yang berada di atas pria itu ... Eeeh,

Jemima mulai memiliki pikiran yang kotor

Uuh, Abyasa memang contoh yang buruk.

"Masuk!"

Menatap sebentar pada Abyasa yang sudah kembali pada mode *bossy*, Jemima lalu melihat pak Wisnu yang merupakan manajer Pemasaran yang masuk dan sempat menyapa ia dengan ramah.

"Siang, mba Mima." "Siang,
pak."

Menyalakan komputer di atas meja, Jemima tak menyimak apapun yang dibicarakan Wisnu dengan Abyasa, meski ia mendengarnya.

"Mereka berdua sudah saya berikan sanksi pelanggaran, pak. Untuk kedepannya saya akan memberikan peringatan yang lebih tegas lagi."

Abyasa yang memasang raut suram itu terlihat begitu dingin menyambut penjelasan Wisnu.

Ini ternyata soal dua karyawan yang Abyasa jumpai di lift tadi.

"Saya akan memecat keduanya jika

melakukan pelanggaran seperti ini lagi."

"Ya, pak. Saya juga benar-benar kecewa."

"Saya menghapus peraturan itu hanya agar tidak ada yang mengatakan saya tidak adil. Bukan malah mengurangi semangat kerja!"

"Iya, pak." Wisnu yang terlihat patuh meski usia telah jauh di atas Abyasa itu mengangguk sungkan. "Saya akan menegur mereka sekali lagi."

"Saya tidak peduli bagaimana pun kinerja mereka. Ketidakdisiplinan

bukan hal yang bisa ditoleransi."

Abyasa akui ia menyukai Jemima sejak awal dan bahkan kini telah menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Namun tak lantas membuat ia benar-benar malas bekerja.

Ya ... Meski menjadi sering pulang lebih awal atau mengambil libur satu atau dua hari, tapi tak ada satupun pekerjaannya yang ia abaikan. Pun dengan Jemima yang ia tahu tadi malampun bekerja hingga larut malam.

Bahkan ketika mereka dalam

hubungan yang buruk, Jemima tetap bekerja dengan membantu Tia.

"Ya, pak."

"Sekarang keluarlah." "Terimakasih, pak. Saya permisi."

Berdiri, Wisnu berjalan menuju pintu setelah berpamitan dengan Jemima pula.

Tampak pria itu lebih sopan padanya.

"Ya, pak Wisnu." Setelah pria itu pergi, Jemima menatap Abyasa yang sudah kembali fokus dengan pekerjaan pria itu.

Yah ... Tak mau tahu juga apa yang telah terjadi. Jemima hanya mengedikkan bahu.

Tok ... Tok!

Seseorang datang lagi. "Masuk!"

Abyasa langsung mempersilakan dan masuklah seorang wanita paruh baya.

"Siang, pak." Lalu wanita itu menoleh pada Jemima yang hanya melirik sebentar.

"Pagi, bu."

Sepasang alis wanita itu seketika naik ke atas bersama rasa aneh yang menyelubungi ketika ia dipanggil

dengan sebutan *bu* oleh orang yang jabatannya lebih tinggi dari dirinya.

Langsung melihat wanita itu, Jemima lantas melirik pada Abyasa yang kedapatan sedang mengulum senyum.

"Ya ... Ya, siang *bu* Hawa."

Ah ... Situasinya jadi tak nyaman begini.

Bu? Pak Aby yang nyuruh?

Hei ... Ia biasa dipanggil *Bu* dengan staff biasa dan itu pun hanya beberapa saja. Jadi aneh ketika orang yang biasanya memanggil ia Mima, tiba-tiba mengubahnya menjadi *bu*!

Menggelikan.

"Bapak, ini rekap data sisa material lama dari delapan bulan terakhir, dan kami sudah menyortir mana yang masih layak pakai dan tidak."

Hawa, wanita dengan kerudung coklat muda itu menyerahkan lembaran berkas pada Abyasa.

Mengambil berkas tersebut dan memeriksanya beberapa saat, Abyasa kemudian mengangguk. "Nanti kirim soft filenya, ya?" Menutup berkas tersebut, Abyasa menelengkan kepala untuk dapat

melihat Jemima yang tertutupi oleh tubuh
Hawa. "Mima."

"Ya, pak?"

"Kamu punya data rekap sisa material dari
sejak saya memimpin perusahaan ini?"

Tak berpikir lama, Jemima lalu
menggeleng.

Dia tak menyimpan data lama apalagi yang
usianya nyaris sepuluh tahun. "Tapi kalau
hardfilenya ada di ruang arsip, pak."

Tapi jika Abyasa meminta ia mencarinya ...
Pria itu pasti gila.

"Kalau ngga saya minta ke pak Anjas saja nanti ya, pak?"

"Anjas sedang ada kunjungan, bu Mima."
Ibu Hawa yang kembali memanggil Jemima dengan sebutan ibu hingga membuat yang dipanggil itu meringis, ikut dalam perbincangan.

"Ooh gitu ya, bu?"

Dia lagi cari perhatian apa gimana, sih?

Sungguh tak biasa mendengar panggilan bu dan nada yang Hawa gunakan untuk berbicara dengan

Jemima. Seperti
gula.

"Nanti saya coba hubungi staff data entry lainnya."

Yang Abyasa minta adalah data lama. Jadi pastilah tak mudah mencarinya di ruang arsip yang susunannya banyak yang tak sesuai bagiannya.

Makanya ia akan meminta itu ke pada staff *Data Entry*, itu saja belum tentu sehari bisa mengumpulkan semua data. Karena kadang tiap staff yang sudah beberapa kali ganti orang itu menyimpan dengan nama file yang

berbeda-beda.

Salah satu contoh data kepegawaian yang nama laporannya bisa berubah- ubah tiap tahunnya. Seperti data dua tahun lalu, salah seorang staff memberi keterangan *Laporan total pengeluaran gaji pertahun* di dalam folder kepegawaian untuk sebuah laporan keuangan. Tapi tahun sebelumnya mereka memberi keterangan *Rekap pengeluaran gaji tahunan* untuk jenis dokumen yang sama dan disimpan di folder keuangan.

Abyasa yang suka menanyai perihal

masa lalu itu, membuat Jemima nyaris gila ketika pria itu meminta file perihal laporan gaji tahunan padanya selama beberapa periode untuk dibuatkan perbandingan.

"Ya sudah, kamu cari berkasnya saja di ruang arsip dulu dan buat perbandingan dengan data sebelum kepemimpinan saya, ya?"

Rahang Jemima nyaris jatuh ke bawah. Tapi keterkejutannya sudah terwakili dari bola mata yang terbelalak keluar.

Abyasa tak bercanda, kan?

"Kalau bisa besok selesai, dan langsung berikan ke saya." Abyasa yang memiliki kadar kepekaan 0% soal memahami isi hati bawahan itu, lalu menatap bu Hawa lagi. "Setelah itu sampaikan ke bagian HR dan GA kalau kita bisa mulai mengatur agenda bazar tahun ini."

Peranakan set ... Ya ampun!

Jemima mengusap perutnya yang berada di balik meja.

Astaga ... Ia tak bisa mengatai suami sendiri tapi hatinya tak tahan untuk mengumpat kasar!

Tak segera berdiri, Jemima mengeluarkan ponsel dan membuka ruang obrolan di grup Pejuang Kebebasan.

Jemima:

Gue disuruh nyari data yang udah sepuluh tahun terkubur di ruang arsip!!

Sebenarnya gue diazab apa gimana? Ya ampun! Gue mau maki2!

Jemima lalu menatap Abyasa lagi yang terlihat berbincang dengan bu Hawa sebelum kemudian lirikan beralih padanya.

"Ayo, Mima."

Brengsek!

Ikhsan :

Lu ga kasih dia jatah, Mim? Ya udah mim. Maki aja. Maki!

Yusuf:

Dilema ya mba? 🥰

Hesti :

Arti pesan ucup : makanya kemaren lu terima gue!

Tia :

Fatma :

Baek2 mim.

Ada kecebong pak yasa di perut lo.

Yusuf:

Ga bu. Murni kasihan kok

Bang Ikhsan:

Oh iya. Ga baik mim maki laki sendiri.

Didoain aja.

Pakek surat Yasin.

Jemima:

   *Toloooong. Tolooong.*

"Jemima?"

"Ha?" Jemima yang malah membaca pesan meledek teman-temannya itu langsung berdiri. "Eeh iya, pak." Lalu ia

memaksakan sebuah senyuman padahal sangat ingin menjelit tajam andai tak ada bu Hawa yang memerhatikan. "Saya pergi sekarang. Permisi."

Langsung keluar tanpa melihat Abyasa lagi sementara senyuman di wajahnya pudar, Jemima berhenti di depan meja sekretaris yang diduduki oleh Tia.

Terlihat wanita itu masih tertawa sejadi-jadinya.

"Lo ikut gue!"

Tia yang masih tertawa mengejek itu menghapus jejak air mata yang menetes karena tawanya yang begitu seru. "Ngga, makasih. Tugas yang lo kasih ini aja belum kelar."

"Heh!" Jemima nyaris menggebrak meja kerja Tia yang makin tergelak mendapati kepanikan di wajah Jemima. "Lo tau seberapa berantakannya ruang arsip, kan? Dia gila!"

"Mim. HUUUUH." Tia lalu mengembuskan napas panjangnya melalui mulut sebelum berdiri dan angsurkan wajah ke arah Jemima.

"Lebih gilaan elo yang nikah sama dia."

"Heh!" Jemima menggeram sebal karena merasa kini ia berada di posisi terjepit antara istri dan asisten.

Dia ingin memaki tapi yang dimaki adalah suami. Tapi diam seolah baik- baik saja tak mungkin, karena Abyasa benar-benar atasan tirani yang menyebalkan!

Apalagi dalam posisi ini ia jadi susah untuk mencurahkan rasa gundah di hati kepada teman karena seolah menelanjangi suami sendiri padahal

yang ingin ia katai adalah bos tirani.

"Minta bantuan sama staff di sana aja."

Jemima lalu mendengkus ketika Tia mencoba untuk memberi solusi. "Mereka bahkan belum kerja lama! Kalau disuruh kebanyakan melongonya. Ck!" Lalu mendesah putus asa, Jemima mengusap wajah yang mendadak lesu. "Gue ngga tau itu untuk apa." Kemudian menyeret langkahnya pergi dari Tia yang kembali tertawa, Jemima bergumam tanpa pedulikan pandangan orang di sekitarnya yang melihat ia seperti

mahluk asing yang turun ke dunia.

Membiarkan orang tahu jika ia adalah pasangan sah Abyasa, seperti memberitahu mereka jika Jemima adalah alien dari luar angkasa.

Brengsek!

"Aaah...." Teringat jika ia sedang berbadan dua, maka apa yang diucapkan harus hal-hal yang baik saja. Jemima kemudian mengusap perutnya dan meminta maaf pada sang anak yang sepertinya akan terus mendengarkan keluh kesah Jemima terhadap si ayah jabang bayi.

Sabar ya, nak. Yang sabar.

Abi kamu tuh aslinya baik. Cuma agak sering kesetanan aja, sih.

Tiba di lantai yang digunakan untuk menyimpan berbagai dokumen.

Jemima kemudian keluar dari dalam lift dan masih berjalan dengan langkah terseret. "Enaknya tidur aja, sih."

Sepertinya Jemima akan mengundurkan diri saja setelah ini.

"Iya bener. Berhenti aja udah."

Tak apa bekerja di rumah asal tak disuruh menyelam ke dalam

tumpukan dokumen lama yang berdebu dan tak terawat.

Belum lagi jika harus bolak balik ke gudang di belakang perusahaan.

"Iya lah udah. Mundur kita ya, nak." Ia elus perutnya. "Daripada mbatin terus sama kelakuan ajaib orang itu." Sambil melangkah masuk ke ruang arsip tanpa meminta bantuan dari staf yang ada di ruangan sebelahnya, Jemima terus berbicara sendiri dengan sang jabang bayi.

"Ih, jangan kayak dia ya, nak? Udah mama ngurus satu orang aja yang

kayak dia. Kamu jangan."

Jemima meringis ngeri sendiri saat membayangkan kelakuan sang anak akan seperti Abyasa nantinya.

"Ya ampun! Kasihan kamu kalau kayak dia, nak. Jangan lah." Ia memeluk perutnya.

"Kasihannya anakku. Haaah!" Jemima berhenti. "Aku yang lebih kasihan!"

"Kenapa kasihan?" "Astaghfirullah!!"

Di ruang arsip yang luas, dipenuhi banyak rak-rak berisi berkas dan kardus-kardus yang juga penuh

dengan dokumen lama, lalu sepi, terasa sunyi dan pengap oleh aroma kertas juga debu yang menumpuk.

Tiba-tiba sebuah suara datang dari arah belakang dan tentu saja hal itu membuat terkejut Jemima yang langsung berbalik dan menutup wajahnya sendiri ketika yang ia dapati adalah sosok Abyasa yang sedang bersedekap dengan wajah muram durja.

"Bapak bisa kan ngga datang tanpa suara gitu!"

Sungguh! Jemima tak sadar jika telah Abyasa ikuti.

Dan ... Sejak kapan?

Sejak kapan Abyasa mengekori dirinya?

"Bapak...." Ia melirik was-was pada pria yang menatap ia dengan cemberut begitu kentara. "Ada di sini sejak kapan?"

"Sejak saya dengar kalau anak saya tidak boleh seperti saya!"

Sepertinya terbawa oleh suasana kerja, Abyasa sendiri kembali menggunakan panggilan formal pada Jemima.

"Ah...." Jemima mendesah. "Harusnya

bapak aminkan."

Abyasa langsung terbelalak ketika Jemima bahkan tak memiliki rasa bersalah setelah mengatai ia diam- diam. Lalu alih-alih mencoba untuk meluruskan maksud ucapannya tadi , Jemima kini malah tertawa.

"Berhenti tertawa!"

Heup! Jemima langsung bungkam namun tatapan gelinya tak sama sekali memudar.

Padahal wajah Abyasa terlihat telah memerah marah.

Tapi apa ia akan dimarahi seperti

biasanya?

Ah ... Terserah saja.

Akan Jemima abaikan pria ini setibanya mereka di rumah nanti.

Lihat saja!

"Kenapa tidak boleh mirip aku?" Eh?

Jemima langsung terbelalak saat mendengar suara bernada rendah dari Abyasa yang bahunya merosot lesu.

Uh ... Kenapa peranakan setan dan kera ini jadi terlihat seperti anak anjing yang terlantar?

"Dia anakku."

Oh ... Benarkah yang Jemima lihat saat ini? Abyasa sedang merengek sedih?

Uuh, Jemima yang mudah luluh, langsung saja tersentuh.

Ulurkan tangannya ke depan, ia dekati Abyasa dan merangkum wajah pria itu yang masih menggumamkan kalimat protes.

"Aku abinya bukan orang itu, dia, orang itu."

Jemima terkekeh.

Ternyata banyak juga yang Abyasa dengar, ya?

Duh jadi merasa berdosa.

"Mirip gantengnya aja, ya?" Tapi sayangnya, Jemima tak memiliki pemilihan kata yang tepat untuk menenangkan Abyasa yang kemudian mendengkus.

"Dasar tidak tulus!" ucapnya kemudian sambil menurunkan tangan Jemima di wajahnya dan ia berjalan mendahului wanita itu.

"Eh tapi ... Pak Aby ngapain ke sini?" "Aku butuh cepat datanya!"

"Terus?"

Menggulung lengan kemeja panjangnya, Abyasa mulai mencari- cari berkas yang ia butuhkan.

"Kamu lelet!"

"Tapi perintah bahkan baru turun beberapa menit yang lalu."

Berhenti melangkah, Abyasa berbalik dan karena tak melihat ke depan, Jemima yang mengikuti menabrak pria itu.

Hidung Jemima yang menyentuh dada Abyasa langsung wanita itu elus. "Kenapa berhenti tiba-tiba?"

"Tapi aku lihat, kamu banyak menggerutu dari pada bekerja." Kemudian mengedarkan pandangannya, Abyasa kembali melewati Jemima begitu saja.

Pria itu bergerak ke arah tumpukan kardus, menurunkan beberapa kardus yang berat, kemudian ketika Jemima menelengkan kepala, penasaran dengan apa yang ia lakukan. Pria itu kembali mendekati Jemima dan menarik lembut pergelangan tangan wanita itu sebelum ia tekan bahunya untuk duduk di atas dua tumpukan kardus.

"Diam di sini. Sementara ini aku butuh data tahun lalu dan tahun sebelumnya saja untuk membuat perbandingan."

Menahan senyumannya karena tak mengira jika Abyasa akan menyusul. Jemima lalu mengangguk patuh. "Tapi boleh tahu untuk apa?"

"Saya yakin kalau sejak kepemimpinan saya, pengelolaan gudang lebih baik daripada pemimpin sebelumnya."

"Jadi...." Jemima bersedekap. "Bapak akan tetap bertahan di sini?"

Sepertinya memang sulit untuk Abyasa meninggalkan GC Kontruksi karena bagaimana pun jiwa pria itu telah tertanam di tempat ini.

"Mereka harus berpikir panjang."

Maksud pria itu adalah agar Benu menahan Abyasa yang akan memberikan ultimatum berupa pengunduran diri yang mana jika itu terjadi maka pasti hal itu akan lebih merugikan GC kontruksi dibandingkan Abyasa sendiri.

Abyasa ingin menunjukkan nilai yang dimiliki pria itu yang selama ini selalu

Benu abaikan.

Yah ... Meski berharap Abyasa melepaskan perusahaan ini, tapi bagaimana pun ia tak bisa memaksa jika suaminya ingin tetap di sini.

Padahal ia sudah berniat untuk menarik beberapa orang untuk berpindah ke sisi Abyasa.

"Sebenarnya di mana dokumennya?!"

Abyasa tiba-tiba menggerutu dan Jemima yang hanya melihat pria itu mencari ke sana dan ke sini langsung bersuara dengan nada bossy. "Bekerja, bukan menggerutu!"

Langsung memutar badan untuk menatap Jemima, Abyasa melirik pria itu dengan sepasang alis bertaut. "Kenapa? Bapak mau saya bantu?"

Jemima langsung berdiri namun tak lama ia langsung meringis dan memegang perut yang membuat Abyasa panik dan segera menghampiri. "Kenapa?"

"Mungkin karena panik? Jadi kram."

"Panik kenapa?" Abyasa yang tampak takut itu memegang perut Jemima seolah itu adalah benda yang akan pecah jika ia lepaskan.

"Saya disuruh ke ruang arsip sendirian dan cari berkas dari sepuluh tahun yang lalu."
Jemima sengaja memancing rasa bersalah Abyasa yang langsung membantu wanita itu untuk duduk kembali.

"Makanya aku ke sini!"

"Ooh jadi bukan karena aku lelet?"

"Ck!" Dengan kepala teleng ke samping, Abyasa berdecak jengah. "Perut kamu ngga sakit, kan?"

Jemima malah tersenyum lebar.

Senangnya jika Abyasa perhatian.

"Orang-orang bilang kalau aku akan membuat perbedaan walau kita menikah. Dan karena tidak mau mereka meniru hal yang tidak baik, aku harus menunjukkan kalau tidak ada yang berubah di antara kita selaku atasan dan bawahan."

Ooh ... Jadi karena itu Abyasa memberi iatitah yang agak tak masuk akal?

Tapi harusnya Abyasa memberitahu agar Jemima menyiapkan hati lebih dahulu.

"Tapi pak Aby sekarang malah

menyusul?"

Berbalik, pria itu kembali melanjutkan mencari dokumen yang ia butuhkan. "Apa salahnya? Yang kita lakukan saat ini adalah kerjasama."

Jemima manggut-manggut seolah setuju oleh alasan yang Abyasa buat.

Yah ... Jika orang melihat, mereka akan menganggap jika Abyasalah yang sedang bekerja untuk Jemima.

Bukannya kerjasama.

"Sepertinya kita tunggu Anjas kembali saja!" Tampaknya Abyasa sudah menyerah.

Tapi pria itu tetak bergerak ke tiap masing-masing rak meski bibir terus saja mengoceh, memperdengarkan gerutuannya pada Jemima yang menatap jauh dengan senyum penuh.

Ngga apa-apa deh kaya Abi, nak. Dia baik kok.

Hanya agak lebih banyak keras kepalanya saja. Lalu cabe di mulutnya. Dan ... Sikap meremehkan orang lain yang tak kunjung berubah.

Eeeh ... Banyak kurangnya ternyata.

"Ck! Untung cinta."

76 : Like Husband, Like Wife

Tak ada bimbang ketika sepasang tangan itu berpegangan. Bisik yang membicarakan keduanya terus mengalir seperti harmoni bernada sumbang, namun hanya sebagai sisipan di antara kebahagiaan yang tak melulu berisikan cerita senang karena mereka tak mengejar sempurna melainkan hubungan yang

dapat saling menguatkan ketika ada duka di dalamnya.

Berjalan bergandengan, selalu dilalui setidaknya ketika jam kerja berakhir dan hubungan suami istri kembali tersemat tanpa embel-embel bos dan bawahan. Jemima yang mendengarkan gerutuan Tirani tentang keterlambatan pengerjaan proyek yang pengganti Keira tangani hanya tersenyum kecil karena ia baru tahu jika marahnya Abyasa bisa terlihat lucu.

"Galen terlalu menggunakan perasaan jadi lihat apa yang terjadi!"

Tapi menurut Jemima tak begitu. Menggeleng, ia kemudian memberikan pendapatnya sendiri. "Katanya hari itu semua mendorong ibu Keira untuk mundur dan menarik ibu Zoya untuk maju. Lalu kalau pak Galen menolak, bukannya malah orang menganggap beliau tidak bijaksana?"

Abyasa lalu mendengkus ketika hatinya terpaksa setuju meski enggan mengakui.

"Harusnya aku pindahkan Keira setelah proyek yang ditangani selesai, kan?"

"Tapi bukannya nanti malah akan ada keterlibatan yang lebih jauh antara buk Kei sama pak Heddy karena berpikir kesalahannya tidak mendapatkan sanksi."

Lagi-lagi Abyasa mendengkus kasar.

"Hubungi Galen soal ini. Kita perlu melakukan pergantian Manajer proyek."

Jemima lalu mengelus lengan Abyasa yang terlihat begitu tak tenang. "Tapi

... Soal undangan makan malam pak Benu...." Menggantungkan ucapannya sendiri ketika tiba di lorong yang menghubungkan dengan lobi kantor,

pandangan wanita itu teralihkan pada wanita yang berpas-pasan dengannya. "Eh, Putri. Belum pulang?"

"Ada kerjaan tambahan." Wanita yang merupakan staff GA itu menjawab dengan bisikan seolah tak mau Abyasa yang menempel dengan Jemima mendengarnya.

"Soal Bazar?"

"Yang lainnya juga."

Mengangguk, Jemima lalu menepuk pelan bahu wanita bernama putri itu. "Ya udah, aku duluan."

"Oke." Kemudian putri yang kantong matanya terlihat turun karena banyak

bergadang itu menatap Abyasa ragu-ragu. "Permisi, pak."

Dan pria tembok besi itu hanya berdeham sedang pandangan fokus pada wajah Jemima yang tersenyum.

Mereka kembali melangkah bersama dan berbeda dengan Jemima yang berjalan sambil menyapa atau membalas sapaan rekan kerja, maka Abyasa hanya diam atau memutar bola mata malas.

"Kamu mau bertanya soal makan malam di rumah pak komisaris?"

Jemima terkekeh mendengar nada yang Abyasa gunakan ketika membicarakan ayah pria itu sendiri. "Ini sudah undangan yang ke empat. Ngga enak kalau ditolak terus."

Lagipula Abyasa tak jadi mengundurkan diri, padahal Jemima sudah mengumpulkan nama-nama orang yang akan mereka ajak untuk bergabung dengan perusahaan baru yang pasti sukses jika dibangun oleh tangan Abyasa.

Haaah ... Suaminya begitu sayang dengan CG Kontruksi.

"Dia pikir aku mau keluar dari perusahaan. Dia mengajak makan malam bersama hanya untuk memberi penawaran agar aku tidak keluar."

"Tapi tanpa penawaran apapun bapak juga ngga jadi keluar."

"Kalau sampai dia menawarkan sesuatu, takutnya aku malah keluar." Karena jika ada yang mendengar tentang tawaran yang Benu ajukan, ia akan dianggap sebagai orang yang harga dirinya mudah disuap.

Hanya melirik saja karena terkadang

Jemima tak tahu bagaimana cara kerja otak Abyasa, Jemima lalu masuk ke dalam mobil yang sudah berada di depan lobi.

Pak Syam yang duduk di balik kemudi langsung melajukan kendaraan setelah atasannya masuk.

Abyasa yang membukakan pintu untuk Jemima sendiri, kemudian baringkan kepala pada bahu wanita itu sementara tangannya mengusap lembut permukaan perut Jemima. "Kapan dia keluar?" Abyasa bertanya bersama desah.

"Kalau sudah waktunya."

Abyasa lalu berdeham. "Sudah menemukan *baby sitter*?"

Jemima lalu menggeleng. "Aku masih ragu-ragu. Sekarang makin banyak berita aneh-aneh."

"Anu, mba, pak. Maaf." Pak Syam yang sejak tadi diam namun menyimak pembicaraan dua orang di belakangnya masuk ke dalam obrolan.

"Ya, pak?" Jemima menjawab sementara Abyasa hanya melirik saja.

"Kalau boleh, saya mau nawarin anak saya."

Alis Abyasa lalu bertaut. Terlihat tertarik, ia kemudian duduk lurus. "Anak yang mana, pak?"

"Itu, pak Yasa. Anak saya yang baru bercerai."

"Ooh yang pak Syam ceritakan waktu itu?"

Syam yang wajahnya terlihat sendu itu lalu mengangguk. "Saya jamin, anak saya ngga neko-neko. Tapi ya ... Memang tidak punya keahlian khusus soal merawat bayi atau tidak berasal dari lembaga manapun."

Jemima yang tak tahu tentang cerita

putri pak Syam lalu mengganggu dengan semangat. "Kalau anak pak Syam, aku percaya, pak. Soal ngurus anak kan bisa belajar. Lagian aku cuma minta tolong dijagain."

"Saya sedang mencari apartemen atau rumah yang paling dekat dengan kantor. Jadi kami bisa pulang di jam istirahat."

Syam lantas mengganggu. "Kalau dekat, nanti saya bisa antar jemput, pak. Insyaallah anak saya sayang sama anak-anak."

"Ya." Abyasa kemudian mengganggu.

Tak berniat menolak terlebih Jemima tampak suka dengan tawaran yang pak Syam ajukan. "Suruh datang saja dulu ya, pak."

"Waaah makasih, pak. Mba." Pak Syam yang telah mengabdikan lama dengan perusahaan CG kontruksi itu terlihat begitu semringah. "Nanti saya suruh anak saya berangkat ke Jakarta."

"Memangnya sekarang di mana, pak? Eh tapi ... Anak-anaknya gimana?"

"Ooh." Senyum Syam luruh perlahan. Terlihat kembali bermuram durja seolah pertanyaan Jemima

mengandung duri yang menikamnya.

Menyadari ada yang salah, Jemima lalu melirik Abyasa yang mengernyit. Pria itu terlihat tahu apa yang sedang terjadi.

"Sekarang di Lampung, mba. Sudah lima tahun menikah dan belum dikasih momongan. Karena itu ...

Diceraikan."

"Ya Allah." Jemima kemudian terkesiap. "Maaf ya, pak?"

"Ngga apa-apa, mbak. Lagian itu lebih baik daripada anak saya disindir terus di rumah mantan suaminya."

Mendengarkan cerita Syam dengan wajah prihatin. Jemima kemudian menunduk untuk menatap perutnya.

Dia menyesal karena sempat menyayangkan kehadiran sang buah hati ketika hubungannya dan Abyasa sedang tertimpa masalah waktu itu.

"Aku tidak akan melepaskan kamu ada ataupun tanpa anak."

Sedang meminta maaf dalam diam pada sang buah hati, Jemima tersentak oleh bisikan pria di sebelahnya yang kemudian memberi seringai tipis.

Bisa-bisanya menggoda dirinya di saat seperti ini.

"Karena yang aku butuhkan dan mau cuma kamu." Abyasa kembali berbisik sementara Jemima hanya menatap dengan alis bertaut. "Anak itu kado.

Dikasih tidak dikasih, kita tidak berhak marah atau menyalahkan. Iya, kan?"

Baru kemudian tersenyum dengan haru yang memenuhi hatinya. Jemima menjatuhkan kepala di dada bidang sang suami dan memeluk pinggang pria itu.

Meski mungkin kalimat yang Abyasa hanya sekadar penghiburan saja atau rayuan belaka. Entah mengapa Jemima percaya.

Percaya jika Abyasa memang mencintai dirinya sedalam itu.

Ah ... Dia jadi penasaran, sejak kapan sebenarnya Abyasa menyukai dirinya?

Kalau ngitung dari pola hape itu ... Masa sudah dari tujuh tahun lalu?

Abyasa tak mungkin mencintai ia selama itu, kan? Apalagi sikap pria ini padanya dulu begitu ... Menguji nyali.

Tapi kalau menelaah kembali ...

Perhatian Abyasa dengannya memang tak

biasa, sih.

Duh ... Kok Jemima baru sadar sekarang, ya?

"Sudah sampai. Ayo turun."

Merasa perjalanan terasa begitu singkat. Jemima lalu turun setelah Abyasa membukakan pintu untuknya. Berpamitan dengan Syam, baru lah keduanya berjalan bersama lagi dengan lengan saling mengamit.

"Aku ... Mau tanya."

Masuk ke dalam ruang lift, Abyasa lalu menyudutkan Jemima dengan gerak tak sabaran. "Tanya apa?" jawabnya tanpa

berniat menggeser tubuhnya meski Jemima sudah mendorong.

"Nanti ada yang lihat ... Eeeh jangan makin deket!"

Mengulum senyumnya. Abyasa menunduk untuk mengecup pipi Jemima sebelum berdiri tegap, tak lagi mengurung tubuh sang istri yang menciut.

"Jadi, tanya apa?"

Tak mengambil jeda, Jemima langsung melontarkan pertanyaannya.

"Pak Aby suka sama aku sejak kapan?"

Jika jawabannya setelah menikah, Jemima akan....

"Sepuluh tahun lalu?"

Dialog dalam pikirannya belum lengkap ketika Abyasa menjawab tanya Jemima dengan begitu percaya diri.

"Se se sepuluh ta ... Hun?" Tenggorokan Jemima seperti tercekik oleh perasaan tak percaya.

Sepuluh tahun menyukai Jemima.

Wah ... Jemima hanya melotot dan menganga tapi tanpa mampu bersuara.

Merasa jika jawabannya adalah hal aneh meski ia sudah bisa menduga bagaimana respon Jemima jika mengetahui tentang berapa lama ia telah jatuh hati pada wanita ini.

Abyasa yang melirik tampak sinis itu lalu membawa jari telunjuk kanan untuk merayap masuk ke dalam mulut terbuka Jemima yang langsung membuat wanita itu tersadar. "Bapak!" sentak Jemima.

Mendengkus, pria itu berkata; "Kalau

bukan di luar, aku sudah memasukan yang lebih besar lagi."

Menatap horor pada kelakuan sang suami, Jemima langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

*

"Tapi beneran loh ya, bulan depan harus ke sini."

Sedang tidur di pangkuan sang suami yang memeriksa beberapa dokumen di ponsel, Jemima berbincang melalui telepon dengan sang ibu yang berjanji akan datang ke Jakarta setelah Jemima merengek berulang kali.

Semenjak menikah hingga kini kandungan memasuki usia enam bulan, keluarganya belum satupun yang datang berkunjung. Dan untuk acara *mitoni* bulan depan, jika orangtuanya juga tak datang.

Mungkin Jemima akan menangis tanpa henti.

"Iyo iyoooo. Ibu datang."

"*Tenane?*" (Beneran?) Dengan nada merengek, Jemima ingin memastikan. Namun Abyasa yang mendengar hal itu, barangkali gemas, salah satu tangannya yang terus mengusap perut Jemima itu berpindah untuk

mencubit pelan pipi sang istri.

Hanya meringis samar, Jemima tak menyingkir atau protes karena Abyasa tak akan berhenti meski ia pelototi.

"Ho-oh yo! Tenan!"

Lalu tersenyum, Jemima tolehkan wajah, menatap perut Abyasa yang kembang kempis mengikuti hela napas pria itu lalu mendongak, melihat sorot mata Abyasa yang masih fokus pada gawai di tangan sementara tangan yang lain sudah berada di perutnya lagi. "Tapi lama ya nanti di sini?"

Kesal, karena Abyasa kini memainkan pusar perutnya yang mulai menonjol, Jemima menggigit perut pria itu tapi ia meringis di bawah tatapan Abyasa yang segera diarahkan padanya.

Perutnya keras banget, Seru batinnya merasa kalah "Lah malah ngelunjak!"

Jemima terkekeh bukan hanya karena mendengar jawaban sang ibu namun juga Abyasa yang balas menggigitnya di jemari tangan kiri yang tak memegang ponsel meski perhatian pria itu kembali jatuh pada pekerjaan

yang ada di tangan. "Yo harus lebih dari seminggu."

*"He-eh he eh! Anak ibu seng ayu dewe!
Ya wes, ibu mau tidur. Seng ati-ati ya,
nduk? Kerjanya jangan capek-capek."*

"Ngga. Malah banyak duduk aja." Cuma memang otaknya tak berhenti ke sana ke sini sangking banyaknya pekerjaan yang harus dijamah. Tapi beruntung Abyasa lebih banyak membantu kali ini. Belum lagi Tia yang terpaksa terbiasa dengan ritme kerjanya yang cepat, juga mengambil alih beberapa pekerjaannya.

Sebenarnya ia diminta pergi ke kantor hanya untuk menemani suaminya saja karena Abyasa tak tenang meninggalkan ia sendirian di rumah.

Tapi karena bosan tak melakukan apapun, jadi Jemima pun tetap bekerja seperti biasanya, hanya jika memang sangat lelah, ia akan berbaring di ruang istirahat yang baru suaminya tambahkan dengan menyekar sedikit dari ruang kerja.

Dulu ruangan itu memang pernah ada. Namun karena tak mau mendengarkan prasangka karena Abyasa akan bekerja dalam satu

ruangan dengan Jemima yang notabene masih orang lain itu, maka ruang istirahat dihilangkan dan Abyasa juga tak berniat tidur di kantor.

Tapi karena sekarang asistennya adalah istri sendiri, maka ruangan tersebut dikembalikan apalagi melihat kondisi Jemima yang mengandung.

"Ho-oh. Lagi hamil juga, perilaku dijaga! Jangan buat orang marah atau sakit hati."

"Lah emang Mima jahat? Ya ndak, lah." Sangking menjaga diri dari

omongan buruk orang-orang, Jemima yang tak lagi membahas tentang Difa bahkan tak mau melanjutkan dendamnya pada wanita itu, kini menjadi lebih ramah lagi agar orang-orang menyukainya.

Ya ... Bagaimana pun ia percaya jika omongan buruk orang-orang dapat menimbulkan bahaya untuk dirinya dan bayi yang ia kandung.

"Bojomu!"

Menusuk-nusuk perut rata Abyasa yang bersembunyi di balik kaos yang mencetak erat perut yang makin

berotot itu, karena kata Abyasa, beban tubuh Jemima semakin berat maka pria ini berolah raga semakin giat.

Jemima melotot mendengar jawaban sang ibu.

"Eeh?" Sepasang alisnya kemudian menekuk ke atas sementara tatapannya di arahkan ke wajah Abyasa yang hanya bisa ia lihat bagian bawahnya saja. "Memangnya jahat, bu?"

"Ah...." desah panjang Ratri kemudian terdengar. "Ya ndak. Cuma nguuueeeyyyyyeel aja itu!" Aah ...

Sepertinya sikap Abyasa yang seperti

itu sudah menjadi pembicaraan bukan hanya keluarga inti tapi sampai ke keluarga adik dan kakak kedua orangtuanya. "*Keras kepalanya ngga ketulungan.*"

Segera tergelak, Jemima kemudian bangkit untuk duduk dan ia bisiki Abyasa yang begitu fokus dengan pekerjaan pria itu.

Suaminya yang mencintai pekerjaan di atas apapun. Jemima terkadang cemburu dibuatnya.

Beruntungnya, pekerjaan tak bisa dikawini. Kalau bisa, Jemima mungkin akan menangis setiap hari.

"Kata ibu Aby keras kepala."

Langsung merespon bisikan sang istri, Abyasa melirik wanita itu yang beruluk salam sebelum menyudahi panggilan.

Terlihat cekikikan, puas sekali kiranya menertawai suami sendiri. Jemima lalu menatap Abyasa yang masih melirik padanya tanpa ekspresi apapun itu.

"Memang kepala siapa yang lunak?" Heh!

Jemima kontan cemberut. "Bahasa kiasan! Aah ... Bapak tuh!"

Tak seru sekali tiap diajak bercanda.

"Maksud ibu, ngeyel! Ngga mau denger omongan orang!"

Mengangsurkan wajah untuk menggigit pipi Jemima yang makin menggembung, Abyasa berkata; "Kamu nuduh aku tuli?"

Hey!

Cemberut di wajah Jemima makin menjadi-jadi dan itu malah membuat Abyasa makin gemas.

Pria itu langsung mengecupi pipi istrinya berulang kali, tak peduli seberapa banyak Jemima

menghindar. "Tau ah! Mau tidur aja!" Wanita yang sehari-hari selalu menertawai video yang Abyasa kirim padanya ketika pria itu meminta maaf pada Darya beberapa waktu lalu, langsung berbaring dengan membelakangi sang suami setelah berhasil mendorong pria itu untuk berhenti menciumi pipinya yang pria itu perlakukan bak squishy.

"Kok ada ya orang begini?" gumamnya kemudian yang masih saja tak habis pikir dengan sikap di luar nalar suaminya.

"Memangnya aku kenapa?"

Tersentak kaget karena Abyasa menjawab gumamannya yang padahal ia ucapkan dengan nada begitu pelan. Jemima langsung menoleh ke belakang dan ia dapati sang suami sudah membungkuk dengan wajah begitu dekat dengan wajahnya.

Lagi-lagi Jemima tersentak kaget tapi Abyasa yang tak peduli dengan itu kembali mencumbui pipi Jemima.

"Pak Aby! Jangan suka ngagetin!" Lalu mendesis geli karena gigitan pelan sang suami.

"Kamu seperti baru melihat hantu."

Ya emang setan, kan? Eeeh?

Jemima langsung mengulum bibirnya sebelum memberi senyum lebar pada Abyasa yang cemberut.

Kebiasaan mengatai Abyasa sulit sekali Jemima hilangkan. Apalagi tiap dihadapkan kalimat-kalimat ajaib yang keluar dari bibir suaminya ini.

Ah ... Dewi jahat dalam benak Jemima selalu saja memberontak dan mulai mengatai Abyasa.

"Karena Aby tiba-tiba deket aku."
Ulurkan tangannya, Jemima mengelus wajah Abyasa yang malah

kembali mengecupi seluruh wajahnya.

Malas sekali kalau begini.

"Sudahlah." Cup! Kecupan kuat jatuh di bawah rahang Jemima. "Aku memang selalu salah di mata kamu."

"Ha? Eeh...." Wanita itu kontan menganga takjub mendengar jawaban Abyasa yang entah sejak kapan melepaskan ponsel dari tangan dan kini berbaring di sampingnya.

Dia bilang dia yang selalu salah?

Bibir atas Jemima lantas berkedut.

"Pak Aby....."

Padahal Jemima merasa yakin ia adalah wanita yang tak berhak membuat peraturan tak pernah dan tak boleh benar karena Abyasa adalah orang yang selalu tak pernah salah.

Kemudian sekarang dengan begitu yakin, Abyasa bersikap seolah selalu Jemima salahkan?

"Hiduplah dengan rasa percaya diri itu!" ucap Jemima kemudian memilih untuk tak mendebat suaminya, membuat pria yang tangannya terus mengusap perut buncitnya itu tertawa.

"Kenapa kamu kelihatan marah?"

"Ngga, ngga marah! Eeh ... Ngga ding. Aku marah! Aku kan istri yang selalu marah-marah!"

Tidak! Itu adalah sindiran untuk Abyasa yang katanya selalu Jemima salahkan padahal siapa yang berani melakukan itu jika tatapan Abyasa ketika marah tampak mengerikan.

Tapi Abyasa hanya marah karena sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan. Itu pun bukan marah karena Jemima. Tapi seperti biasa, omelan pria ini kan selalu dicurahkan pada asisten pribadi yang harus siap mendengarkan sebelum

menenangkan.

Begitu katanya selalu salah?

Potong kemaluan dewa Neptunus jika Jemima pernah melakukan hal itu!

"Iya. Kamu tuh ambekan. Tukang merajuk. Sedikit-sedikit diam.

Sedikit-sedikit mau dirayu. Masalah di kantor dibawa ke rumah. Kalau ngga ditanya kenapa, kamu nangis. Kalau ditanya makin nangis."

Bukannya menenangkan Jemima yang kesal, Abyasa malah mengomel panjang sambil berbaring lurus dengan senyum dikulum.

"Bapak Abyasa tolong jauh-jauh!"

Mendorong suaminya yang menahan tawa geli, Jemima lalu bergeser sendiri ke sudut ranjang karena Abyasa sama sekali enggan menjauh. "Bapak jangan deket-deket saya, yah!" Tiap kali marah, maka Jemima mulai menggunakan bahasa formal dengan Abyasa yang kini menanggapi itu dengan raut gemas.

Pria itu menatap Jemima yang langsung membuang wajah.

"Ini ... Perlu disekat ngga tengahnya?"

Kontan bangun, Jemima melempar

bantal ke arah Abyasa dan merengek lantang sambil menyebut nama pria itu. "Pak Aby!!"

Semakin tergelak riang, karena ia tahu Jemima awalnya ingin menggoda dirinya namun situasi selalu berbalik arah. Abyasa lalu ikut duduk dan ulurkan tangan untuk meraih tubuh Jemima yang masih menatap dengan wajah merajuk.

"Heem ... Aku salah lagi." Ia peluk sang istri dan mencubit hidung wanita itu. "Iya, kan?"

"Terserah!"

Heeey! Jemima sekarang mulai pintar menggunakan beberapa kata andalan Abyasa, ya?

"Makanya kalau marah, coba jangan pakai acara jaga jarak."

Berada di pelukan Abyasa dengan wajah menempel di dada pria itu, Jemima lalu menjawab; "Suka-suka saya, dong! Kok bapak yang atur-atur?!" Namun bukannya terdengar menjengkelkan, Jemima yang menggunakan slogan suaminya itu malah membuat Abyasa semakin gemas.

Tertawa hingga wajahnya memerah, Abyasa yang merasa menyesal karena tak menikahi Jemima sejak awal karena ternyata bersama wanita ini hidupnya jadi begitu berwarna, kemudian mengangguk-anggukkan kepala. "Semakin jelas kalau yang di perut kamu itu keturunanku."

Memukul pundak Abyasa, Jemima yang belum reda rasa kesalnya kemudian berkata; "Memangnya kemaren belum jelas?!"

Abyasa tertawa lagi. "Melalui kamu, hari ini dia semakin memperlihatkan kalau nanti pasti mirip aku."

Langsung merinding ngeri, Jemima mendorong Abyasa dan ia memeluk perutnya seolah ingin melindungi. "Pak Aby! Doa itu yang baik-baik."

Sial!

Akhir-akhir ini mulut Jemima semakin pedas saja.

Part 77

Di tengah padatnya jalan raya Ibukota, pria yang tampak duduk di belakang sopir yang tengah mengemudikan sopir itu terlihat lebih tak sabaran dari biasanya.

Selain terus melihat jam, ia bahkan terus melirik *maps* yang berada di layar dashboard untuk memastikan

berapa jauh lagi jarak yang harus ia tempuh untuk menjemput sang kekasih hati.

Ini adalah hari ketiga, setelah ia berpisah dari sang istri karena urusan pekerjaan. Lalu berjanji jika akan tiba sore ini, pria yang merasa rindu telah membengkak parah memenuhi rongga dada bahkan tiap saraf di tubuhnya itu merasa takut jika wanitanya akan menunggu lama.

Namun tak seperti kekhawatiran yang menggunung, setibanya di kantor utama CG Kontruksi, Jemima yang terus mengusik hatinya sedang duduk

santai di lobi sambil berbincang dengan beberapa rekan wanita.

Orang-orang yang cukup dekat dengan Jemima, dan tampaknya menemani wanita itu menunggu kedatangannya.

"Ngga habis thinking sih, ya? Kok--" "Eeh dah datang, Mim."

Suara Ikhsan yang Abyasa dengar, lalu terinterupsi oleh Hesti yang mencolek bahu Jemima yang memerhatikan Ikhsan berbicara.

Kontan perhatian jatuh padanya yang baru tiba. Abyasa yang datang tanpa

apapun di tangan itu berjalan menghampiri dengan sorot fokus pada satu titik saja.

"Udah datang, pak?" Ikhsan yang tergolong bisa berbicara lebih santai dengan Abyasa menyapa atasan mereka yang ulurkan tangan pada wanitanya.

Melirik Ikhsan dengan sebelah alis terangkat, Abyasa lalu menjawab; "Kamu lihat saya masih di mana memangnya?"

Dalam kamus Abyasa itu berarti;
Sudah tahu kenapa masih tanya?

Ketika Ikhsan tersenyum kecut, tiga teman termasuk Jemima menertawainya namun tanpa suara. Bahkan Jemima yang kadang lupa jika Abyasa telah menjadi suami yang tak perlu terlalu ia takuti.

Membawa Jemima yang sudah berada dalam perlindungan genggamannya untuk semakin mendekat, Abyasa kembali berbicara. "Kamu pulang cepat, ya?"

"He? Cepat?" Ikhsan yang melongo, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari penunjuk waktu yang kemudian ditemukan di samping lift.

"Ini bahkan lebih dari tepat waktu, pak." Pria itu menatap Jemima yang terus mengulum senyum geli. "Mim, pulang cepat?" selorohnya kemudian membuat Jemima membekap mulutnya karena tak sadar langsung tertawa kencang sementara Hesti dan Tia menggigit kuat bibir mereka karena menjaga diri agar tak keceplosan tertawa.

Ikhsan sengaka sekali membuka ruang pertandingan kata dengan Abyasa yang langsung melirik tajam.

Memang cari mati si pria berkumis tipis yang merupakan pelopor

terciptanya grup Pejuang Kebebasan itu.

"Dah ah, ayo pulang!" Jemima yang menarik napas dalam-dalam untuk legakan rasa geli yang menggelitik di balik dada, mengelus lengan Abyasa agar berhenti meladeni Ikhsan yang tampaknya menaruh dendam karena baru dua hari ini bisa pulang cepat. "Ayo pak Aby."

"Kamu." Tapi Abyasa yang sepertinya tak mau melepaskan Ikhsan begitu saja lalu menunjuk bawahannya itu.

Terlihat Ikhsan cengengesan tanpa

merasa salah.

"Lembur besok."

Menahan tawa karena Abyasa membalas ia dengan kekuasaan pria itu, Ikhsan yang hidungnya kembang kempis karena merasa geli lalu memberi hormat. "Siap, pak!"

"Ayo pulang." Baru kemudian Abyasa mengambil langkah pergi bersama Jemima yang ia gandeng.

Mengangguk, Jemima lambaikan tangan pada ketiga temannya dan masih menyempatkan memberi ibu jari pada Ikhsan yang berkacak

pinggang, berlagak juara.

Sebenarnya andai bukan karena dirinya, mungkin hari ini juga Abyasa akan membuat Ikhsan tak pulang- pulang.

"Tadi ... 1Kalian membicarakan apa?"

Membawa Jemima menuju mobil yang telah menanti, Abyasa melirik wanitanya yang terlihat semakin ramah pada rekan kerja.

Katanya agar tak dianggap angkuh hanya karena telah menjadi istri direktur perusahaan. Padahal bagi Abyasa sudah sewajibnya Jemima

menjaga wibawa.

Lagipula anggapan orang tak akan mengubah posisi Jemima dalam hidupnya.

"Yang lagi heboh. Pak Aby belum denger?"

"Ngga suka gosip."

Jemima langsung mencibir. "Ya udah kalau gitu."

Masuk lebih dulu ke dalam mobil yang dikemudikan oleh pak Syam. Jemima menyapa pria paruh baya itu lebih dulu sebelum kemudian netra bertemu serangkaian bunga mawar

merah di sebelahnya.

Mengerjap, tak yakin jika bunga tersebut adalah pemberian Abyasa, ketika pria itu masuk dan duduk di sampingnya, Jemima langsung menatap sang suami dengan pandangan keheranan.

"Jalan, pak," titah Abyasa pada Syam yang langsung melajukan mobil, lalu ia tolehkan wajah pada Jemima yang tak sama sekali memberi respon atas bunga yang ada di antara mereka.

Seikat bunga yang telah dirangkai indah itu sengaja ia beli untuk

Jemima. Hanya saja tadi ia tak membawanya karena enggan mencuri perhatian para bawahan yang akan makin membicarakan dirinya dan Jemima.

Ooh ... Tidak. Sebenarnya ia tak terbiasa bersikap manis bak gula setelah biasanya Abyasa selalu memberi racun. Hanya saja pria itu tak sadar.

"Kenapa kamu?"

Bibir bawahnya kemudian mencebik, Jemima menggeleng dan membuang wajah, menatap ke luar jendela.

Merasa diabaikan, Abyasa laly menautkan alisnya.

Hey ... Jemima tak mungkin tak melihat bunga yang sudah ia siapkan, bukan?

Apa dia ngga suka bunga?

Ah, tak mungkin.

Abyasa ingat jika Jemima sering mendapatkan kiriman bunga dari kekasih wanita ini sebelumnya dan beberapa pria yang mencoba untuk mendekati sang istri dulu. Dan melihat senyum senang Jemima yang mendapatkan bunga, Abyasa menebak

jika sang istri suka dengan hadiah kecil seperti ini.

"Kamu rabun dekat, ya?"

Mendengar tanya dengan kalimat *nyelekit* itu, Jemima langsung menatap sang suami yang bersedekap angkuh.

"Ada bunga di sebelah kamu. Ambil!"

"Ooh untuk aku?" Jemima berlagak pilon.

"Bukan. Untuk pak Syam."

Pak Syam yang terbiasa mendengar perdebatan Jemima dan Abyasa

sontak terkekeh mendengar jawaban atasannya.

Padahal Abyasa tinggal berikan saja seikat bunga yang begitu sempat pria itu beli ketika dalam perjalanan menjemput Jemima. Tapi mengapa harus debat ala drama lebih dahulu seolah Abyasa lebih menyukai ekspresi kesal Jemima daripada raut malu-malu wanita itu.

"Ya udah!"

Nah, Jemima yang bersedekap kembali membuang wajah namun tak lama senyumnya merekah ketika

bunga yang menjadi perdebatan tiba-tiba hadir di depan wajah.

Menoleh ke arah Abyasa lebih dahulu, melihat pria itu mengangsurkan bunga padanya tanpa melihat dirinya, baru Jemima ambil seikat bunga itu lalu tersenyum malu-malu. "Sepanjang kenal sampai nikah, ini yang pertama aku dikasih bunga loh pak Syam," ucapnya kemudian seolah mengadu pada pak Syam yang masih mengulum senyum geli.

Sementara itu Abyasa menggulirkan bola matanya ke sudut untuk melihat Jemima yang menciumi aroma bunga

mawar dengan senyuman yang tak pupus.

"Bunga deposito tidak termasuk?"

Dan tanya Abyasa yang dilontarkan dengan nada sewot itu memecahkan tawa Jemima karena pasalnya, bunga deposito milik Abyasa masuk ke rekening Jemima tiga bulan lalu.

"Iya pak, maaf. Lupa kalau udah dapat bunga yang lebih berharga."

*

Hanya satu minggu lagi Jemima dan Abyasa akan mengadakan acara *mitoni* yang akan digelar di kediaman

Lerita. Jadi selain melakukan pertemuan untuk membahas ini dan itu dengan pihak EO, keduanya juga disibukkan dengan *Gender Reveal* yang menyusul bulan berikutnya.

Sebenarnya keduanya hanya ingin menuruti acara adat tujuh bulanan saja. Sekaligus sebagai ganti pesta pernikahan mereka. Namun Lerita yang lebih heboh dari orangtua Jemima termasuk si calon ibu sendiri memaksa untuk mengadakan *Gender Reveal* dengan alasan sebagai ganti karena tak bisa merayakan pernikahan Jemima dan Abyasa.

Karena pertengkaran Jemima dan Abyasa waktu itu membuat rencana pesta pernikahan yang sudah Lerita rencanakan batal. Maka si ibu mertua itu ingin menggantinya dengan acara lain yang tak kalah mewah.

Tapi Jemima dan Abyasa sedang mencari cara untuk membatalkannya. Sehingga ketika meeting dengan pihak EO Gender Reveal, keduanya belum atau tidak memutuskan ingin konsep yang seperti apa.

"Belum nanti acara *aqiqahnya*. Kayaknya kalau diturutin sampai gede bakal pesta terus," gumam Jemima yang bersandar lelah di bahu Abyasa.

Mereka baru menyelesaikan pertemuan dengan pihak EO dan sekarang duduk di kursi besi yang terletak di pinggir taman kota sambil menikmati es krim.

"Aku seneng sama antusias mama. Tapi malah takut mama nanti kecapekan."

Menjilati es krim di tangannya, Abyasa mengangguk saja.

"Duit kalian *no limit*, ya?"

Sebelah alis Abyasa terangkat ketika ia melirik Jemima. "Kamu kan yang

mengurus keuanganku selama sepuluh tahun ini. Kamu yang lebih tahu."

Jemima lalu mendesah. "Ternyata sebelum dijadiin istri, aku udah melakukan pekerjaan istri ya, pak?"

"Biar kamu tidak terkejut," jawab Abyasa terkesan menyombongkan diri sebelum ia bungkukkan tubuh untuk mengecup perut buncit sang istri.

"Cuma kalau dulu tuh lebih seperti babu sih."

Kembali duduk lurus, Abyasa memencet hidung sang istri yang

kemudian terkekeh senang.

"Mau ke mana lagi? Pulang atau--" "Mau makan-makan!"

"Hah...." Abyasa mendesah dengan bahu jatuh lesu.

Dulu sih ia suka memberi Jemima makan. Namun setelah dokter mengingatkan dengan *sangat tegas* jika Jemima harus menjaga berat badan, pria itu jadi gelisah sendiri tiap sang istri meminta makan melebihi porsi seharusnya.

"Ngga boleh, ya?" Tahu jika suaminya terlihat keberatan, Jemima lalu

mendesah tak kalah lesu. "Ya udah pulang aj--"

"Mau makan apa?"

Tapi sepertinya Jemima sudah terlanjur kecewa. Hingga ibu hamil yang mudah sensitif itu langsung berpaling, memberi Abyasa punggung. "Mau pulang aja!"

Tahu sang istri merajuk, Abyasa lalu berdiri. "Ya udah ayo cari makanan." Ia ulurkan tangannya.

"Pak Aby ngga mau aku gendut, kan?"

Abyasa yang tak bisa menahan senyuman karena melihat hamster

lucunya merajuk, kemudian membungkuk untuk mengelus perut Jemima sementara bibir mengecup pipi wanita itu. "Aku lebih ngga mau kalian kenapa-kenapa."

Langsung menoleh pada sang suami dengan pipi menggembung, Jemima menyingkirkan wajahnya ketika Abyasa menekan-nekan pipinya yang sudah montok bahkan tanpa ia gembungkan.

"Mumpung masih sore. Kalau mau makan, kita makan sekarang."

"Mau bakso."

Abyasa mengangguk. "Setengah porsi."

"Sate?"

"Baksonya jadi seperempat porsi dan sate tanpa lontong." Abyasa berdiri tegap sambil membantu Jemima yang menautkan alis berdiri bersamanya.

"Steak!"

"Sama-sama terbuat dari daging. Jadi batalkan bakso dan sate."

Tatapan Jemima langsung meruncing karena sepertinya Abyasa akan terus menakar apapun yang ingin ia makan.

"Aku mau semuanya."

Merangkul pinggul Jemima, Abyasa yang tampaknya menjadi lebih lembut seiring makin sensitifnya perasaan Jemima, kemudian mengangguk lagi. "Boleh. Tapi dimakan beda hari." Namun meski begitu, Abyasa tetap tegas seperti biasanya.

Hah ... Sekarang Jemima agak kesulitan bernegosiasi makanan dengan Abyasa yang padahal dulu suka sekali menyodorkan makanan padanya.

Sambil melangkah menuju mobil yang

diparkirkan di tepi jalan, Jemima lalu menjawab; "Maunya hari ini."

Membukakan pintu untuk sang istri, Abyasa yang tak langsung menjawab segera berlari kecil, memutari moncong mobil dan masuk ke dalam mobil, sebagai pengemudi. "Oke." Ia angsurkan tubuh ke arah Jemima dan mengecup pipi wanita yang tersenyum cerah itu. "Tapi setelahnya berjalan di treadmill satu jam."

"Yaaaah." Jemima kontan mengeluh.

"Udah jadi suami juga jahat, ya?"

Lalu Abyasa merotasikan bola

matanya.

Kalau apa yang diinginkan tak dituruti, inilah yang kini Jemima katakan.

"Iya, jahat! Setelah ini, aku berniat makan kamu. Puas?!"

Jemima yang tahu arti *makan* yang Abyasa ucapkan seketika itu langsung duduk tegap dengan bibir terbungkam rapat, enggan mendebat apapun ucapan sang suami yang ia tahu sudah puasa satu minggu karena Jemima terus beralasan sakit perut.

Tapi kalau sudah diancam begini,

sepertinya ia tak akan dibiarkan lolos.

Melakukan kendaraannya, Abyasa yang menangkap pucat di wajah sang istri lalu berdecak sebal. "Aku cuma berencana meniduri kamu! Bukan membunuh!"

"Itu terdengar sama saja," gumam Jemima sambil merapatkan paha dan menyilangkan tangan di depan dada.

Terbelalak melihat bagaimana respon sangat istri yang selalu menolak ajakan bercinta darinya, Abyasa kemudian memaki meski hanya bisa dalam hati saja.

Sial!

Sepertinya setelah ini k cukup memiliki satu anak saja kalau kehamilan membuat ia terus dihindari begini!

Part 78

Dikarenakan beban mental yang ditanggung selama mengandung. Kesehatan kemudian jadi tak terjaga. Aluna yang sempat kritis ketika melahirkan sang buah hati dua bulan lalu, harus melerakan anak yang begitu ia harap kehadirannya.

Bayi lelaki itu meninggal setelah satu minggu bernapas di dunia dan

tinggalkan Aluna yang harus melanjutkan hidup seorang diri karena sudah tak sanggup membersamai lelaki yang baru menganggap ia ada setelah ia memutuskan untuk pergi.

Sebagai teman dekat. Orang yang merasa bersalah karena tak mencegah dengan keras ketika Aluna menginginkan Bara, Abyasa terlihat terpuruk.

Mungkin bagi Jemima itu adalah kali kedua ia lihat suaminya terluka. Kali pertama tentu ketika hubungan mereka berada di ambang kehancuran

karena kesalahan pria itu sendiri, lalu kali kedua ketika mendapatkan kabar jika Aluna kritis dan tak lama, bayi wanita itu meninggal.

Disebut sebagai kesedihan yang mendalam mungkin tak benar juga, karena Abyasa jauh lebih terluka saat takut kehilangan Jemima. Namun pria itu terlihat trauma.

Lantas, ketika hari ini sehari setelah mengadakan acara mitoni. Di kamar, Abyasa yang memeluk perut Jemima itu bergumam; "Kalian berdua, jangan pergi. Jangan sekarat. Sakitnya sebentar saja."

Lerita bercerita jika Abyasa memang tak menangis di hari kematian Ariel, saudara wanita pria itu yang menjadikan Leia sebagai anak piatu. Tapi setelah pemakaman, Abyasa mengurung diri selama dua hari.

Tak ada yang tahu apa yang dipikirkan Abyasa saat itu. Tapi sebagai ibu, Lerita paham jika putranya sedang begitu terluka hanya tak menunjukkan pada siapa-siapa.

Lalu kejadian yang dialami Aluna seperti menguak luka lama dan karenanya, Abyasa yang selalu menemani Jemima bahkan selalu

batalan pekerjaan di luar kota itu tak hentinya meminta permintaan yang sama.

Ingin Jemima maupun buah hati mereka baik-baik saja.

Abyasa yang Jemima pikir tak memiliki rasa takut ini ternyata menyimpan trauma yang cukup besar.

"Kalau ... Ini kalau, ya?" Mengelus helai rambut Abyasa yang menempelkan wajah di sisi perut besarnya, Jemima membuka suara. "Kalau ada saat di mana Aby harus pilih salah satu. Aku atau anak ki--"

"Kamu."

Sepasang alis Jemima lalu menukik ke atas.

Bahkan ia belum selesaikan pertanyaannya dan Abyasa langsung menjawab dengan begitu pasti.

"Bahkan walau setelahnya kamu membenciku karena pilihanku, aku akan tetap memilih kamu."

Bangun, pria yang terlihat lelah dengan lingkaran mata agak menghitam itu lalu duduk bersila menghadap Jemima yang ikut duduk dengan gerakan perlahan.

Beberapa hari lalu Jemima terpeleset di kamar mandi kediaman mereka.

Beruntung Jenar yang kebetulan ada di kamar mandi yang sama, langsung menyambut dari belakang hingga menjadi landasan tubuh sang kakak.

Abyasa yang sedang bekerja, segera pulang ketika mendengar kabar itu dari sang ibu yang kebetulan juga berada di Penthouse. Sebenarnya Jemima baik-baik saja. Hanya sedikit nyeri karena terkejut. Mapah Jenarlah yang mengalami luka pada tangannya. Tapi karena itu tiga hari ini Abyasa tak bisa tidur karena terus memantau

Jemima.

Itu lah asal muasal lingkaran hitam di mata Abyasa

"Tapi jangan pernah berharap ada di posisi seperti itu. Berpikir yang baik-baik saja!"

"Kan cuma kalau," bela Jemima yang kemudian menghela napasnya saat ia ingat kembali bagaimana kesedihan yang masih tergambar di wajah Aluna yang memaksakan diri untuk datang ke acara mitoni kemarin.

Kemarin ia dengar Abyasa sempat memarahi wanita itu karena dengan

datang ke acara mereka, Aluna hanya akan semakin mengingat bayinya yang telah tiada dan akan terluka karena ada sosok Bara yang memang tak berani mendekat setelah Abyasa mengultimatum dengan tegas.

Jika Bara mengganggu Aluna, pria itu tak sungkan-sungkan membeberkan semua kebodohan Bara yang merugikan perusahaan. Akan ia buat pria itu dituntut dan Benu tak bisa melakukan apapun selain pasrah.

Abyasa yang begitu perhatian pada Aluna. Namun sebagai orang yang mengetahui dengan jelas bagaimana hubungan

keduanya, Jemima tak merasa cemburu alih-alih mendukung sikap Abyasa.

Ah ya, karena orangtua yang begitu memikirkan martabat tanpa peduli kebahagiaan putrinya, Aluna yang sekarang keluar dari rumah karena tak memiliki sandaran lagi itu sedang membangun usaha wanita itu sendiri dengan bantuan Abyasa.

Jemima berharap dengan kesibukan baru, Aluna akan melupakan semua kesedihannya.

Semoga juga Bara benar-benar

berhenti mengganggu. Pria yang akhirnya terpaksa menerima putusan hakim yang meresmikan perceraian mereka itu kini memang tengah mengalami serangan balik atas semua kelakuan buruknya di masa lalu.

"Sekarang aku jadi semakin takut kalau sebuah perandaian akan menjadi nyata."

Mencebik sedih karena Abyasa bersikap tak seperti biasanya. Jemima memeluk sang suami yang kemudian terpejam dan membalas pelukannya.

"Jadi jangan berandai apapun lagi jika

itu bukan hal yang baik."

Jemima mengangguk. "Sekarang dengarkan aku. Demi kesehatan kita semua. Turuti perintah dokter."

Kondisi kritis Aluna memang sangat mengubah Abyasa. Pria yang sering berkata sengit ini menjadi sedikit lebih kalem dan sejujurnya Jemima tak terbiasa.

Dia seperti sedang bersama orang lain.

Sepertinya dia memang membenci si pria sengit yang selalu berkata

seenaknya itu. Tapi ia juga mencintainya

"Iya. Aku hari ini juga makannya ngga banyak, kok."

"Diperhatikan juga gizinya."

Jemima berdeham panjang sambil melerai pelukan mereka. "Diluar pasti masih sibuk banget, ya? Masih bongkar tenda,"

"Ya." Abyasa mengangguk. "Ayo tidur--"

"Mau keluar." Jemima memutar bola matanya. "Ini Isya aja belum."

"Ck! Ngga capek kamu, ya? Aku lihat kamu aja sesak napas."

Ah, itu....

Jemima menunduk untuk melihat perutnya yang buncit. Masih berjalan menuju tujuh bulan tapi kata dokter, bayinya melebihi berat rata-rata.

Hufh! Dan sekarang Abyasa yang tak pernah komplek soal berat badannya mulai cerewet tiap ia menggigit makanan yang tinggi kalori.

"Ngga usah dilihat kalau gitu." Mendorong Abyasa yang hendak menariknya untuk berbaring bersama,

Jemima lalu turun. "Aby tidur aja duluan."

Mendapatkan raut merengut sebal dari Jemima, Abyasa lalu menahan desahannya ketika ia ikut turun dari ranjang.

Tentunya ia tak mau membuat istrinya semakin marah. "Ya sudah ayo keluar."

"Aku sendirian aja." Melengos dengan gerakan kasar, Jemima mulai melangkah, meninggalkan Abyasa yang mengulum senyuman gelinya.

Kenapa dia makin menggemaskan

begitu.

Ah ... Abyasa tersiksa karena demi menjaga Jemima dan buah hati mereka, ia harus menahan diri untuk tak menggulingkan tubuh si hamster hamil itu.

Padahal ia ingin sekali.

Geleng kepala dengan wajah merona hanya karena membayangkan Jemima yang setiap saat dirinya jumpai.

Abyasa mulai mengikuti sang istri dan mereka bertemu di luar pintu kamar.

Jemima sedang berbincang dengan Jenar yang menunjukkan sesuatu di

ponsel gadis muda itu.

"*Apik iki, yo!*" Seru Jemima dengan bahasa Jawa, sambil menunjuk layar ponsel Jenar. "*Wes ta ah. Pek o iki!*"

Abyasa yang berada di belakang wanita itu hanya diam sambil memerhatikan dengan kening mengernyit dalam.

Ia tak tahu apa yang sedang istrinya katakan.

"Mba bayar, yo?"

"Minta o sama...." Saat menoleh ke belakang, Jemima tersenyum melihat sosok suaminya. "Ini." Ia lalu tunjuk

Abyasa sambil terkekeh sebelum menatap adiknya lagi yang ikut terkikik pelan. "Yang banyak duit dia."

"Apa?" Merasa dibicarakan, Abyasa lalu menyahut.

"Kebaya untuk wisudaan nanti. Beliin, ya?"

"Iih ... Ndak, ah." Jenar yang sungkan kemudian menggeleng. "Ndak usah, mas." Kemudian mencubit pelan lengan berlemak kakaknya. "Mba ah! Isin!" bisiknya sebelum memilih pergi.

"Heleh isin!" Jemima mencibir Jenar yang telah berlalu pergi. "Tiap bulan

minta kiriman ndak ada malu," sewot wanita itu sambil menolehkan kepala kembali pada Abyasa yang membuat alisnya bertaut.

Sang suami sedang mengusap dagu seolah tengah berpikir yang membuat ia jadi bertanya-tanya.

"Kenapa, pak?"

"Katanya biasanya adik itu lebih besar dari kakak. Tapi kalian tidak menentang alam, ya?"

Ekspresi penasaran itu berubah menjadi sangat kelam. Jemima menatap sinis pada sang suami yang

malah membalas tatapannya dengan mimik serius.

Tak ada perasaan bersalah sama sekali.

"Iya aku gendut!" Kemudian ia membuang wajah sebelum kembali tinggalkan sang suami.

Abyasa memang layak ia musuhi!

*

"Jadi yang bener itu gimana? Lidia yang inisiatif negur anak digudang atau Wiwi? Gini loh. Kalian kan ribut gede nih di gudang kemaren. Ada beberapa alat yang rusak, tuh. Jadi

hari ini masalah harus selesai sama saya, atau kalau pak Abyasa denger, kalian malah kena semua. Ya, sih.

Yang rusakin barangnya bukan kalian. Tapi anak gudang ngerasa tersinggung dengan cara tegur kamu, Lid."

Jemima sudah mulai cuti terhitung sejak satu bulan yang lalu. Namun setelah hanya membantu Abyasa dari rumah, tadi malam orang kantor menghubungi dirinya jika ada masalah di gudang dan karena Abyasa belum mengetahui kabar ini, Jemima harus selesaikan semuanya lebih dahulu sebelum Abyasa yang mudah

terpancing emosinya memecat semua pihak terkait yang berkelahi hingga menghancurkan beberapa alat.

Bersama beberapa orang kantor yang mewakili divisi masing-masing, Jemima menanyai dua wanita yang dianggap pemicu dari emosi beberapa orang pekerja di bagian gudang.

Memerhatikan dua wanita muda yang duduk di hadapannya dengan kepala menunduk, Jemima lalu mendesah panjang.

"Saya tuh ... Gimana, ya? Tahu, kok kalau kalian pun capek dengan barang

yang berantakan. Tapi kan itu kemaren memang baru datang. Jadi mungkin--"

"Mereka kadang nunda ngerapihin sampai dua hari lebih, bu." Lidia, wanita berkacamata yang merupakan admin gudang kemudian menjawab. "Dan kepala bagian gudang belakang juga diem aja. Kadang kalau ada barang berat kami singkirkan ngga kuat. Nah giliran ada yang bisa kami singkirkan mereka suka marah karena katanya belum dicocokkan sama surat jalannya."

"Terus kamu yang negur? Kasar?"

Lidia menggeleng. "Wiwi awalnya negur, dah mau ribut. Terus aku bilang, kalau kerjaan ditunda terus, kami jadi lembur tiap hari. Tolong kerja samanya gitu. Tapi kemaren pagi mereka iya-iya aja. Nah siangnya tau-tau langsung nyamperin meja kami pakai pukul meja gitu."

"Jadi negurnya wajar, ya?" Kemudian Hesti yang merupakan perwakilan dari divisi HRD ikut dalam pembicaraan. "Lain kali masalah begini jangan coba-coba mau selesaikan sendiri ya Lid, Wi? Gini nih jadinya. Bukannya didenger, kalian

malah diajak berantem."

Terlihat terisak ketakutan, Wiwi yang lebih banyak diam itu memberanikan diri untuk menatap Jemima. "Iya, bu. Kami ... Kami salah. Tapi ... Tapi tadi ada kami denger ada yang ngancem kami."

"Sekarang mereka lagi di periksa sama ee ... Pak Galen dan lainnya juga." Jemima lalu meringis. "Kalian ngga usah ke gudang dulu. Kata bu Nur tadi, kalian bisa ke lantai berkas, bantu anak-anak Informasi di sana.

Untuk sementara jauhi gudang dulu."

Para pekerja gudang memang terkenal kasar dan tak tahu aturan. Terkadang mereka harus diancam terlebih dahulu agar mau menurut. Namun jika yang menekan sikap mereka mulai kendur pengawasannya, maka sikap semena-mena akan berulang kembali.

Jemima yang mendengar kabar perkelahian ini pun sudah ketakutan jika sampai ada korban jiwa.

"Lidia atau Wiwi ngga yang dipukul, kan?"
Salah seorang wanita dari divisi lain bertanya.

Kedua Admin gudang itu lalu menggeleng.
"Hampir sih. Tapi dihalangi sama mas Ibnu," ucap Lidia kemudian.

"Ya ... Mereka-mereka memang ngga bisa dipertahankan lagi. Jadi kami di sini itu hanya mau mencari alasan untuk kalian biar bisa bertahan di sini. Karena kalau ketahuan negurnya kalian kasar, saya juga ngga akan ngusulin kalian buat lanjut kerja."

"Ngga kasar, bu. Tapi memang mereka mudah emosi."

"Ya mungkin karena capek dan cuaca

panas jadi mudah emosi." Wanita lain ikut menimpali dan Jemima mengangguk setuju.

"Ya udah kalau gitu, ngga usah pergi terpisah. Langsung aja kamu ke atas, sama Ita, ya?" ucap Jemima yang berdiri perlahan sambil memegang perut besarnya.

Berdiskusi di lantai dasar, tepatnya di ruang administrasi karena ingin menghindari Abyasa yang tak tahu jika Jemima pergi ke kantor setelah pria itu berangkat pagi tadi, wanita yang tengah mengandung besar itu membubarkan pertemuan rahasia mereka.

Bukan ingin menyembunyikan masalah dari

Abyasa. Hanya saja mereka biasanya harus memecahkan masalah yang terjadi lebih dahulu baru kemudian setelah semua situasi bisa dikendalikan, barulah Abyasa diberitahu. Itu juga perantaranya adalah Jemima karena hanya wanita itu yang tahu kapan waktu yang tepat untuk membicarakan masalah para karyawan dengan Abyasa.

Yah ... Kenyataan jika Jemima adalah malaikat yang bersanding dengan iblis neraka jahanam itu memang tak

salah, sih.

"Perkiraan lahirnya kapan kata dokter?"

Salah seorang rekan bertanya pada Jemima yang akan menemui Abyasa. Ia akan menggunakan alasan rindu, agar Abyasa tak marah melihat kehadirannya.

"Masih sekitar tiga minggu lagi, sih." "Cutit lo kecepatan."

"Ya, kan? Tapi udah enak ini jadi pengangguran. Malah kalian suruh ngantor!"

"Ya abis kita bingung mau kasih keputusan apa kalau ngga ada kamu, Mim."

Dulu Jemima hanya menjadi pihak yang akan menyampaikan hasil diskusi. Namun semenjak menjadi istri Abyasa tiba-tiba Jemima menjadi pihak yang mengambil keputusan.

Apalagi setelah Bara resmi dipecat sebagai ganti dari kesalahannya pria itu yang membuat perusahaan rugi besar.

Sekarang posisi pria itu telah diganti oleh orang yang tepat.

"Gimana?"

Suara pria dari arah lobi menghentikan langkah para wanita yang ingin kembali ke ruang mereka masing-masing. "Lidia, Wiwi, udah tenang?"

"Udah, pak. Dasar itu mereka emosian. Ditegur dikit langsung ngamuk." Hesti menjawab dengan mimik sebal tanya dari wakil direktur yang mulai bulan lalu menggantikan posisi Bara.

"Iya. Mereka saya pecat, kok," jawab pria itu yang terlihat lebih santai dan

lebih mudah diajak berkompromi tentunya dibandingkan Bara atau Abyasa. "Nanti saya tinggal konfirmasi saja ke direktur. Dan Hesti langsung kabarin ke kepala HRD, ya?"

"Sip! Pak Galen! Eeh ada bu Kei!" Hesti langsung lambaikan tangannya menarik perhatian rekan kerja lainnya termasuk Galen.

Ya ... Abyasa menunjuk pria itu untuk mengambil posisi wakil direktur sebelum Benu jejakkan orang tak kompeten lagi di kursi kosong itu.

"Haai! Kalian kenapa kumpul di sini?"

Keira yang baru datang, tampak terengah karena harus berjalan dengan cepat.

"Ada masalah, bu. Eeh ... Ibu mau ngapain? Udah lama ngga ke sini."

Keira yang terlihat semakin berbeda itu mengedikkan bahu. "Setoran progres." Menyugar kebelakang rambutnya yang tergerai, wanita itu mengelus lengan salah seorang rekan wanita. "Duluan, ya?" Kemudian melangkah ke depan sebelum melirik pada Jemima yang sibuk dengan ponsel wanita itu. "Kok kerja, Mim?"

"Mereka rindu berat kalau ngga ada aku sehari aja," jawab Jemima dengan senyuman geli.

"Hati-hati," ucap Keira yang kemudian berlalu setelah mengusap perut Jemima.

"Si tiran itu tau aku di sini." Ekspresi cerah Jemima langsung redup sebelum ia mengerjap dan menatap Galen yang malah termenung dengan tatapan lurus ke arah perginya Keira yang menyapa pria itu saja tidak. "Pak! Pak Galen!"

"Pak Galen bu Keinya udah pergi!"

Salah seorang rekan wanita membantu Jemim memanggil Galen yang langsung mengerjap dan mendengkus geli.

"Ya, kenapa?"

"Ayo ke atas!" Jemima butuh pertolongan. Setidaknya jika ada Galen, Abyasa akan menunda marah pria itu.

Duh! Siapa sih yang kasih tau aku di sini?

"Saya dalam bahaya--"

"Apa kalian tidak bisa selesaikan masalah tanpa mengajak istri saya?!"

"Ya ampun!" Kompak. Para karyawan menoleh ke arah pintu lift di belakang mereka yang baru saja membawa sosok iblis dari neraka. Tidak! Itu bos mereka.

"Mim, sori Mim." Entah siapa yang mengatakan beberapa kata tak bertanggungjawab itu sebelum kemudian mereka pergi, bergerak cepat sambil mengucapkan salam seadanya pada Abyasa yang menatap jengah.

Mereka semua kabur tinggalkan Jemima yang menelan saliva yang terasa seperti butiran biji semangka.

Bahkan Galen pun ikut lari.

Sialan sekali mereka. "Mima!"

Jemima yang hanya mampu membatu di tempat, memberi ringisan takut pada Abyasa yang bergerak semakin dekat.

"Apa kaki kamu gatal-gatal kalau hanya diam di rumah saja?!"

Alasan kangen juga pasti ngga akan dia percaya, kan?

Astaga, sudah dalam keadaan terjepit pun Jemima masih sempat

memikirkan cara agar terbebas dari omelan Abyasa?

"Bapak saya--"

"Saya bukan bapak kamu!!"

Aah ... Sudahlah.

Mengarahkan pandangan menuju lobi, Jemima hanya bisa bersyukur karena tak ada tamu yang datang.

"Apa kamu mau jadikan kantor ini tempat bersalin?!"

Jemima menahan decakan di ujung lidah.

Ya ... Mana mungkin itu terjadi.

Memangnya dia si wanita yang memenuhi laman berita di media sosialnya yang melahirkan di restoran karena nekat pergi bekerja!

Tapi sial sekali. Gara-gara membaca berita itu, Abyasa yang memiliki trauma dengan kehamilan dan melahirkan itu segera menyuruh Jemima cuti kerja lebih awal.

Sebenarnya ia tak terlalu menikmati jadi pengangguran.

"Sekarang pulang!"

Jemima mendengkus kasar. "Padahal pengen kumpul."

"Tapi tidak perlu ke sini, kan?"

Jemima diam-diam tersenyum saat merasakan rangkulan di pinggulnya.

"Aku akan suruh mereka datang ke rumah!" Ya ... Apa sih yang tidak bisa Abyasa lakukan demi Jemima?

Membuat boneka hamster yang sedang hamil saja pria ini bisa.

Uuh!

Jemima jadi kesal jika melihat koleksi boneka hamster yang Abyasa pesan secara khusus di pabrik boneka.

"Apalagi yang perlu aku bawa ke

rumah?"

Jemima yang tak mau menunjukkan senyuman senangnya itu lalu melengos, berlagak marah. "Ruang kerja pak Aby. Biar ngga ditinggalin terus."

Uuuh ... Abyasa langsung menutupi sebagian wajahnya yang langsung terasa panas dengan tangan hanya karena tak kuasa mendapati sisi menggemaskan Jemima. "Jangan tunjukkan wajah kamu yang seperti ini dengan laki-laki lain." Tapi tirani ini sempat-sempatnya cemburu.

Memegang pipi Jemima yang tak paham dengan maksud ucapannya, Abyasa membawa wajah wanita itu untuk bersembunyi di bawah lengannya. "Hanya aku yang boleh menikmatinya."

Ah ... Jemima lalu mendesah panjang seolah pasrah dengan kelakuan kurang normal Abyasa.

Tak mau wajahnya ini dilihat lelaki lain. Memangnya lelaki mana yang mau melirik wanita hamil dengan wajah yang seperti disengat lebah ini?

"Ck!" Setelah berhasil membawa

Jemima ke dalam mobil, Abyasa yang akan menyetir sendiri itu tiba-tiba berdecak.

Pria yang membuat Jemima tak tahu harus berkata apa-apa karena kelakuan acak suaminya itu tiba-tiba memeluk perut Jemima setelah wanita itu pikir akan marah sepanjang perjalanan pulang.

Abyasa yang terlihat gemas itu mencumbui perut Jemima sebelum ia gigit gemas permukaan kulit perut Jemima yang membuat wanita itu mendesah sakit dan geli.

"Pak Aby!"

"Apa?!" Lalu pria itu mendongak, membuat Jemima yang urung marah menatap waswas. "Kenapa kamu cantik sekali, sih?"

Ah ... Dasar Tirani jahat!

Bagaimana bisa membuat Jemima merona malu di saat seperti ini?

Uuh ... Jemima yang wajahnya kontan memerah itu merasakan desir darah berputar hanya di sekitar jantung yang sedang memompa begitu cepat.

Sialan, mengapa Abyasa selalu saja mempunyai cara untuk membuat ia bahagia?

Part 79

Kebahagiaan itu tak ditemukan melainkan dicari. Melakukan sesuatu yang disebut sebagai usaha dan kemudian menikmati hasilnya.

Namun mungkin itu tak sesuai dengan bahagia yang kemudian menimpa Jemima. Saat ia berada di tahap pasrah, sehingga menyerahkan pasangan tuk menua bersama di tangan orangtua, seseorang yang mencari apa itu bahagia kemudian menemukan dirinya dan membagi cinta untuknya yang bahkan tak pernah percaya jika sosok itu lah yang kemudian memberi ia bahagia seutuhnya.

Mungkin benar, pria itu tak sempurna. Jika ingin disebut sebagai kriteria idaman, sifat prianya benar-benar mendekati kelakuan setan.

Namun bukankah begitulah manusia? Dan jika memang harus mencari yang sempurna, Tuhan tak mungkin membawa Jemima ke dunia yang

dihuni oleh milyaran manusia yang berbeda.

Jemima menerima Abyasa. Si pria yang kemudian memberi ia bahagia dan mengenalkan ia pada harapan indah di masa depan.

Bersama Abyasa, siapa sangka jika Jemima bisa merangkai angan yang ingin mereka wujudkan satu persatu selamanya.

Romantis. Ah ... Menjelang kelahiran sang buah hati, Jemima memang jadi agak melankolis. Bahkan hanya dengan memandang Abyasa yang

tidur di sampingnya ini. Jemima ingin menangis.

Si mulut pedas ini membuat ia sesak karena dada dipenuhi oleh bahagia. Dan jika dulu ia tahu begini lah yang kemudian ia dapatkan, sejak pertemuan pertama pasti sudah ia ajak Abyasa menikah.

Ah ... Tapi. Berbicara tentang pertemuan pertama, Abyasa berkata jika pria ini telah mencintainya sejak lama.

Jemima selalu ingin menanyai hal itu tapi suaminya ini selalu saja

menghindar. Padahal Jemima penasaran. Hal apa yang membuat Abyasa jatuh hati padanya?

Jika dilihat dari fisik ... Dia sudah tak secantik dulu. Tubuhnya kini bahkan jauh lebih mengembang dari beberapa bulan lalu dan usianya ... Ia tak lagi muda.

"Pak Aby...." Sepertinya Jemima tak bisa menahan diri lagi.

Duduk di samping suami yang tak sanggup ikut bergadang dengannya yang mulai sulit tidur karena tak nyaman dengan nyeri di perut meski

sakitnya masih hilang timbul. Jemima mencubit pelan ujung hidung bangir Abyasa yang membuat ia iri.

Bentuk hidungnya cantii sekali.

"Pak Aby....."

Langsung membuka mata sebelum Jemima mencubit yang kedua kali, Abyasa segera duduk. Sepasang matanya yang memerah, serasi dengan wajah bantal pria itu.

"Mima? Kenapa? Sakit banget?"

Jemima menggeleng.

Sudah satu minggu ia merasa sakit namun rasa mulasnya masih bisa ia tahan sehingga membuat ia cukup yakin jika

belum waktunya sang bayi lahir.

Mengusap wajahnya dan mengerjap cepat untuk mengusir kantuk. Abyasa yang masih terlihat mengantuk itu duduk dan menggeser posisinya untuk lebih dekat dengan Jemima. "Lebih baik kita ke rumah sakit," sarannya sambil mengelus perut buncit sang istri yang terlihat makin besar sehingga banyak yang mengira jika Jemima hamil bayi kembar.

"Masih bisa ditahan sakitnya. Lagian jarak ke rumah sakit juga dekat."

Tepatnya minggu lalu mereka pindah di rumah baru. Abyasa yang ingin mendapatkan lingkungan baik untuk buah hati mereka, namun juga dekat dengan fasilitas umum dan tak jauh dari tempat bekerja, menemukan hunian yang pas untuk mereka tinggali.

Meski membeli rumah yang sudah jadi. Namun karena rumah ini adalah hasil proyek CG kontruksi yang kebetulan dijual karena penghuni lama ingin pindah ke luar negeri, tak ada lagi yang perlu direnovasi kecuali menambah dan mengganti furniture

lama dengan yang baru.

Abyasa bilang ini adalah rejeki untuk mereka karena sangat jarang bisa mendapatkan rumah sesuai dengan keinginan hati bahkan pembangunan dari perusahaan sendiri yang kualitasnya tak perlu lagi diuji.

"Tapi kan lebih aman." Menguap lebar, Abyasa yang menuruti pinta Jemima untuk bekerja di rumah saja menjelang hari lahirnya buah hati mereka terlihat lebih lelah karena bekerja di rumah malah membuat Abyasa mengerjakan lebih banyak pekerjaan.

Suaminya ini benar-benar berdedikasi dengan CG Kontruksi, yah. Wajar saja Benu ketar-ketir saat mendengar Abyasa ingin keluar. Bahkan kata Lerita, adalah kali pertama Benu akhirnya mengakui semua kesalahan Bara dan bahkan langsung memecat adik pria itu.

Ya walau pun kini Bara malah memimpin usaha lain milik Benu. Namun hanya usaha kecil yang baru dibangun tiga tahun lalu dan bergerak di bidang manufaktur, tepatnya pabrik karet.

Dengan kemampuan Bara yang nyaris

tak ada itu mungkin Benu memang sudah menyiapkan kebangkrutan.

"Firasatku masih minggu depan lagi." Bibir bawah Jemima lantas mengerucut ke depan karena memikirkan ucapannya sendiri. "Aah

... Semoga secepatnya ya, nak?" Lalu ia mengelus perutnya dan disapa oleh gerakan sang bayi.

"Dia aktif sekali." Abyasa yang gemas, kemudian menempelkan telinganya di perut Jemima. "Di dalam perut enak yah, jadi kamu betah banget."

"Banyak lemaknya," timpal Jemima

lalu terkekeh sendiri.

Meski tak ikut tertawa, Abyasa mengangguk seolah setuju yang membuat Jemima langsung sewot

"Sudah merasakan kasur sejak masih embrio." Ucapan Abyasa malah makin membuat Jemima sebal.

"Nanti abis lahiran aku diet!"

"Yah...." Dari jawaban pria itu terdengar nada meragukan.

Kembali duduk di samping Jemima, ia bawa kepala wanita itu untuk bersandar ke pundaknya. "Kenapa bangunin aku?"

"Pengen nanya sesuatu." "Apa?"

Tak segera menjawab, Jemima tersenyum malu memikirkan pertanyaan yang ingin ia tanyakan. "Tapi ngga boleh ngehindar lagi."

"Apa?"

"Eng ... Sejak awal suka sama aku tuh sejak kapan."

"Hah!" Udara panas keluar dari mulut abyasa. "Sudah dibilang kapan--"

Jemima menegapkan kepalanya dan menatap Abyasa tajam. "Jawab!"

Wanita itu tampak frustrasi. "Ya ampun. Tinggal jawab juga!"

"Apa itu berpengaruh untuk pernikahan kita?!"

"Berpengaruh!"

Jemima yang mulai keras kepala, mencipta kedut di bibir Abyasa.

Padahal sebenarnya pria itu agak malu mengakui hal ini karena dengan berkata jujur, maka akan ketahuan jika ia telah salah sangka tentang semangat yang Jemima ucapkan dulu karena nyatanya ungkapan itu bukanlah untuknya.

"Pak Aby!"

"Ck! Di halte bis!"

"Eeh?" Jemima melongo bodoh. "Haaa?"
Kemudian meringis aneh. "Maksudnya?"

"Kita bertemu di halte bis." Abyasa lalu mendesah panjang sebelah menatap Jemima lekat. "Seseorang mengatakan hal yang begitu memotivasi aku. Hari itu aku sedang sangat putus asa karena Ariel baru meninggal dan aku harus menggantikan posisinya. Aku ... Masih terlalu takut untuk menentang Bara

saat itu. Tapi seseorang meyakinkan aku untuk tidak mundur."

Rahang bawah Jemima makin terbuka.

"Aby yakin itu aku? Bukan orang la--"

Membuang wajahnya yang sudah memerah. Abyasa kemudian berbaring dan menarik selimut. "Itu kamu! Kamu yang sedang menyemangati pacar kamu yang aku kira kata-kata itu untuk aku!" Lalu menatap Jemima lagi dengan netra menyorot marah.

Sementara yang ditatap masih

mengeryit bingung karena belum mengerti maksud ucapan suaminya.

Dia tak ingat pernah bertemu dengan Abyasa di halter bis.

"Sial! Aku jadi mau melihat seperti apa si bangsat yang kamu semangati dengan kalimat semanis itu!"

Astaga ... Jemima saja lupa pernah melakukan hal seperti yang Abyasa katakan.

"Pak Aby yakin itu bukan mimpi?"

Abyasa mendengkus jengah. "Kalian pasti sangat dekat, kan?" Abyasa tak pedulikan tanya Jemima yang ingin mengonfirmasi

kebenaran. "Dia pernah mencium kamu?! Sial! Pasti pernah, kan?!" Kembali duduk, Abyasa yang harusnya menjadi pihak yang diinterogasi malah balik menginterogasi.

Yah, kalau begini jadinya Jemima tak akan bertanya apapun tadi.

"Aku tahu." Ekspresi Abyasa terlihat begitu kelam. "Kamu selalu bersikap manis dengan pacar-pacar kamu tapi setiap menghadapi aku, kamu terlihat sangat terpaksa."

Ini ... Kenapa malah dia yang sewot?

Pertanyaan tentang masa lalu begini.
Bukankah biasanya yang menanyai dengan detail adalah pihak perempuan?

"Para bang--"

Abyasa terdiam ketika gumpalan kenyal menyumpal bibirnya dengan tiba-tiba.

Melihat si pemilik napas yang kemudian menerpa wajahnya, pria itu tersenyum.

Jemima melumat bibirnya, lalu menggigit kuat bibir bagian bawah sebelum melepaskannya.

Ini adalah jurusan andalan Jemima untuk membungkam mulut Abyasa yang sebelas dua belas dengan mulut ibu-ibu kompleks. "Aku ngga pernah tahu bapak sudah suka aku selama itu."

Jika itu tak lama dari kematian Ariel, maka sudah sepuluh tahun lebih Abyasa menyukai dirinya. Lalu selama itu pria ini tak pernah menjalin hubungan dengan siapa-siapa.

Merangkum wajah Abyasa, Jemima kembali mengecup bibir pria itu.

Bahagia semakin nyata saja saat ia

tahu jika ternyata ia telah dicintai begitu lama.

Uh ... Apa artinya alasan Abyasa dulu suka memandangi ia hingga membuat Jemima salah tingkah adalah karena Abyasa menyukainya?

Pria ini bahkan suka sekali membuat gara-gara dengannya.

Sungguh cara mencintai yang unik. Tapi jika itu normal, pastilah bukan Abyasa, kan?

"Tapi ngga ada siapapun yang pernah cium bibir aku selain Aby." Jemima mencoba menenangkan sang suami

yang tentunya segera luluh. "Aby yang pertama."

Kedua sudut bibir langsung melengkung ke atas, Abyasa menjepit dagu Jemima dan ia balas ciuman wanita itu. "Aku tahu," jawabnya kemudian ketika bibir terlepas dari bibir Jemima sebelum kembali menempel lagi dan saling bertukar saliva. "Kamu terlalu amatir untuk disebut pernah berciuman sebelumnya," imbuhnya sebelum baringkan Jemima dan ia cumbui makin dalam bibir wanita itu sementara jemari malah bergerilya

turun dan memainkan ujung dada Jemima yang mengacung tegak.

"Aku mau kamu."

"Dokter menyarankan untuk sering-sering, kan?" balas Jemima yang kemudian mengerang pasrah di bawah belaian Abyasa.

Pria itu berbaring di sampingnya. Melumat bibirnya, jemari pada tangan kiri memainkan puncak dadanya, dan jemari nakal di tangan kanan mencari lembah basah milik Jemima.

"Ah...." desah parah Jemima ketika jemari sang suami masuk ke dalam

dirinya. Wanita itu mengerang ketika gerakan intens terjadi di bawah sana.

"Pak Aby....."

"Kamu cepat sekali basah," bisik Abyasa yang kemudian duduk dan mencari tempat yang lebih leluasa untuk menjamah istrinya.

Ia tempatkan diri di antara kaki Jemima, lalu menggeser ke samping selembur kain tipis yang telah basah oleh cairan cinta sang istri yang merengek tak sabar menanti sentuhannya.

"Kamu ... Ngga mules, kan?"

Ingin memastikan keadaan sang istri, Abyasa tersenyum saat mendapati gelengan Jemima.

Seperti yang Jemima ungkapkan sebelumnya. Sakit yang menerpa masih sangat bisa dirinya tahan. Terlebih jika mendapatkan rangsangan dari Abyasa. Yah ... Sakit itu tak sama sekali terasa.

"Teruskan aja."

Mendapatkan izin, Abyasa langsung saja membungkuk dan lidah panasnya segera menyapu permukaan titik sensitif Jemima yang basah.

"Keajaiban akan keluar dari sini," bisik Abyasa penuh kekaguman sebelum bibir merangsek makin dalam dan memberikan nikmat yang tak bisa Jemima jelaskan.

*

Saran dokter tentang sering-sering melakukan hubungan suami istri di detik-detik hari kelahiran agar memicu kontraksi ternyata memang tak sama sekali salah, ya. Setelah pertempuran hebat mereka tadi malam, selang dua jam saja. Jemima merasakan mulas tak terkira pada perutnya.

Segera dilarikan ke rumah sakit, lalu melewati serangkaian pemeriksaan, dokter mengatakan jika Jemima sudah pembukaan dua.

Kabar mengejutkan yang membuat Abyasa merasa bersalah namun ketika Jemima menjelaskan apa yang terjadi sebelum ia alami kontraksi, dokter mengatakan jika reaksi yang Jemima alami adalah hal normal.

Kemudian setelah menunggu selama tujuh jam dalam kesakitan. Jemima yang kini berada di ruang bersalin sudah tak lagi bisa menahan rasa sakitnya.

"Ini sakit!" Jemima berteriak. Wanita yang jarang sekali menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan Abyasa, membentak suaminya yang terlihat pucat.

Ah ... Abyasa gemetar ketakutan tanpa peduli pada tangan yang Jemima remas dengan kuat.

"Sakit! Semuanya sakit!"

Jemima kembali berteriak tapi perawat yang ada di sisinya berkata jika pembukaan belum benar-benar sempurna.

"Sabar ya, bu?"

"Sabar gimana?! Sakit! Ini sakit!" Jemima kembali berteriak sambil bergerak ke kanan dan ke kiri, mencoba untuk mencari posisi yang pas namun semua terasa serba salah. "Sakit." Kemudian ia merengek pada Abyasa yang jemarinya terasa begitu dingin.

Jemima merasakannya namun ia bahkan tak bisa mengatakan apapun selain sakit.

"Operasi saja, ya?" Abyasa yang tak pernah mengalami rasa takut yang mengerikan begini kemudian membujuk Jemima untuk mengambil

jalan tercepat.

Operasi.

Dengan begitu ia tak perlu melihat kesakitan Jemima yang membuat ia merinding.

Menghadapi proyek yang gagal tak semenakutkan menghadapi Jemima yang akan melahirkan.

"Iya!" Jemima yang terlihat tak tahan dengan rasa sakitnya lalu mengangguk.
"Operasi! Mau operasi saja!"

Lalu mendongak, melihat ibu mertuanya yang berdiri di sisi lain

ranjang, Abyasa terlihat meminta izin.

Ratri yang sejak tadi mencoba untuk menenangkan sang putri sambil menyeka keringat yang membanjiri wajah jemima tampak menghela napas pasrah.

Jika putrinya tak sanggup menunggu sampai pembukaan sempurna, ya mau bagaimana? Yang dipikiran Ratri saat ini asalkan anak dan cucu pertamanya selamat.

Kemudian menoleh pada perawat yang terus memeriksa jalan lahir sang jabang bayi di tengah teriakan histeris

Jemima, Abyasa baru akan membuka suara tapi tangan sang istri menarik ujung kaos yang ia kenakan dengan hentakan kuat.

Melihat Jemima, ia dapati wanita itu menggeleng tegas. "Ngga! Ngga mau!" Ah ... Jemima sudah menahan sakit selama berjam-jam kemudian ia harus menyerah dan melakukan operasi saja?

Jika tahu begitu, ia akan melakukan persalinan Caesar sejak awal.

Bukannya menunggu menderitanya begini.

"Ngga mau apa?"

Terisak tanpa air mata, Jemima terus menggeleng. "Operasi. Ngga mau.

Normal aja. Tunggu sebentar ... Aaaaah!!
Sakit!"

Abyasa yang tak sadar ikut menangis kemudian menatap garang pada perawat yang berdiri di depan kaki Jemima yang terus menjejak udara. "Sebenarnya berapa lama lagi?!!"

"Ini sudah bukaan delapan, pak. Hanya tunggu--"

"Daritadi juga sudah nunggu!! Tapi kenapa belum lahir juga?!" Lalu pria

yang tak bisa mengontrol emosinya itu menutup wajah dengan tangan yang tak Jemima pegangi.

Ia benar-benar takut saat ini.

"Sabar, nak. Namanya melahirkan ya begini," ucap Ratri yang kemudian memutuskan untuk keluar karena ia pun ternyata tak tahan melihat putrinya menahan kesakitan.

Jatuh berlutut di samping Jemima, memeluk lengan sang istri yang terus merintih kesakitan. Abyasa lalu berkata lirih, seolah tak ada lagi hal yang ia harapkan selain keselamatan

Jemima. "Tolong jangan pergi, Mima."
Jika istrinya ikut menyusul Ariel, ia harus bagaimana? "Tolong. Operasi saja. Ya?"

Jemima yang terlihat mulai kelelahan itu kemudian mengangguk sambil meremas jemari Abyasa yang mengecupi punggung tangannya. "Iya. Operasi sa--aaaah! Makin sakit."

Mengusap air mata di wajahnya, Abyasa bergegas bangun untuk melihat lagi kondisi Jemima yang kembali mengerang namun memang tak dipenuhi tenaga seperti beberapa waktu lalu yang membuat ia semakin cemas.

"Bagaimana?" Tak lama dokter masuk, dan ia lihat Jemima yang tiba-tiba menjadi

tenang sebelum terlelap perlahan.

"Mima?!" Abyasa yang panik, langsung menggoyangkan bahu Jemima yang terlihat begitu tenang sebelum ia remas rambutnya yang sepertinya baru kali ini terlihat begitu berantakan. "Dokter! Istri--"

Dokter wanita yang menangani Jemima tersenyum, terlihat tenang. Ia berkata pada Abyasa sambil

memeriksa jalan lahir si jabang bayi.
"Tidak masalah, pak. Ibunya hanya sedang istirahat."

Setelah itu berdiri di samping Jemima, tempat di mana Ratri tadi berada. Sang dokter memeriksa detak jantung bayi yang terdengar normal.

Wanita itu hanya berdiri saja sambil memegang pergelangan tangan Jemima untuk memeriksa denyut nadinya sementara Abyasa terus menatap penuh curiga, sebelum donter wanita yang usianya sudah tak lagi muda itu tersenyum namun lebar saat melihat Jemima kembali membuka mata. "Sudah pulih tenaganya?"

Ayo ... mulai mengejan, ya?"

Seolah tidur selama beberapa jam padahal tak lebih dari lima belas menit ia terpejam. Jemima yang merasa tenaga kembali seutuhnya itu lalu mengeryit heran ketika rasa mulas yang sempat tak ia rasakan sama sekali, kembali merajam perutnya dan ia pun meneruskan erangan yang tadi sempat berhenti.

"Sambil mengejan, ya?" Dokter memberi arahan sambil bergerak ke hadapan Jemima yang menuruti

perintahnya sementara Abyasa yang tak percaya jika bayinya akan segera lahir, langsung bertanya.

"Bayinya akan keluar?"

Sang dokter tersenyum dan mengangguk pelan.

"Ayahnya jangan panik."

Tirani yang tak pernah mau mendengarkan perintah siapapun itu hari ini seperti mendapatkan keajaiban, langsung mengangguk dan menyemangati Jemima yang terlihat berusaha dengan keras untuk melahirkan buah hati mereka.

"Saya janji ngga akan hamili kamu lagi setelah ini," bisiknya di telinga Jemima yang seketika itu mengejan makin kuat sambil meremas tangan Abyasa seolah ingin mematahkannya.

Ya ... Tirani brengsek ini benar-benar tak pandai menyemangati Jemima yang telah bertekad untuk memiliki banyak putra dan putri!

Part Delapan Puluh-End

Bayi laki-laki itu lahir begitu sehat. Dengan bobot hampir mencapai empat kilogram, putra pertama yang diberi nama Bavendratanaya Bakhtiar itu terlihat begitu menggemaskan. Yah ... Terlepas mengeluarkannya sangatlah menyakitkan, namun saat mendengar tangisan pertama putranya, Jemima tetap tersenyum senang.

Akhirnya perutnya tak lagi terasa berat. Akhirnya ia tak perlu merasa sakit setiap

saat. Akhirnya masa-masa menakutkan terlewati meski tak singkat. Ah ... Akhirnya Jemima bisa memeluk putranya. Bayi yang sengaja tak ia cari tahu jenis kelaminnya ketika masih berada di dalam perut itu kini hadir di tengah-tengah kehidupannya dan Abyasa.

Abyasa.

Dia ingat dengan pria yang katanya enggan menghamili dirinya lagi itu.

Segera melirik sinis pada si tersangka yang membuat ia kesal, Jemima langsung ulurkan tangan untuk menarik sejumput rambut berantakan pria itu.

Mungkin dari sekian hari yang ia lalui dengan Abyasa, baru hari ini ia melihat tirani ini terlihat begitu kacau. Bahkan ketika bayi mereka lahir, Abyasa hanya menatap sebentar buah hatinya sebelum kemudian tertidur di atas kursi dengan kepala bersandar di sisi ranjang Jemima.

Abyasa bahkan tak peduli ketika dokter berkata jika Jemima akan dijahit. Pria itu hanya berkata lakukan saja, kemudian terlelap.

Dan ini sudah hampir satu jam berlalu. Abyasa masih begitu menikmati tidur nyeyaknya di samping Jemima yang sama sekali tak bisa pejamkan mata.

Membuat ia makin sewot saja.

Berdecak, karena suaminya tak sama sekali bangun. Jemima kini menarik telinga Abyasa dan barulah pria itu menggeliat sebelum benar-benar membuka mata dan bertemu pandang dengannya.

Jemima masih melotot sinis karena benar-benar kesal dengan Abyasa yang tak bisa

menyemangati ia ketika sedang berjuang melahirkan buah hati mereka. Padahal sebenarnya Jemima juga mulai merasa ngeri jika ingin tambah anak lagi. Tapi kan bisa disemangati dengan kata-kata lain.

Huh! Menyebalkan!

"Kamu ... Kenapa?" Dengan wajah kantuknya, Abyasa bertanya.

Alis pria itu meliuk-liuk sementara kening mengernyit seolah ingin tahu apa yang sedang terjadi pada Jemima yang tiba-tiba menyinisi dirinya. "Mata kamu kenapa?" Lalu pria yang tak merasa berdosa sama sekali itu ulurkan tangan untuk menyentuh

kelopak mata Jemima namun wanita itu langsung menjauh membuat Abyasa makin penasaran. "Mumpung masih di rumah sakit. Periksa mata sana."

Kemudian jatuhkan kepala di sisi ranjang lagi dan Abyasa terpejam, ingin lanjutkan tidurnya.

Pria ini benar-benar keterlaluan!

"Pak Aby tadi bilang apa?!"

"Heeuung? Apa?"

"Ngga akan hamilin aku lagi?!" Jemima mengendurkan urat di sekitar mata.

Ternyata melotot terus cukup melelahkan, ya?

Berdecak, seolah ingat akan sesuatu, Abyasa kembali mengangkat kepala dan menatap Jemima serius. "Ayo adopsi anak saja setelah ini." Kemudian ia angkat kedua tangan dan tunjukkan pada Jemima.

Terdapat lebam, bekas cakaran bahkan cetakan gigi Jemima pun ada di sana. Membuat Jemima meringis ngeri sendiri. "Punya anak satu lagi, mungkin tangan ini akan lepas."

Hah!

Tapi tetap saja Abyasa terlalu berlebihan!

"Jadi pak Aby mau mengadu nasib sama aku?"

"Aku saja sakitnya begini. Apalagi kamu, kan? Terus kamu masih berniat nambah lagi?" Abyasa lagi-lagi berdecak dengan kepala menggeleng samar seolah tak habis pikir dengan Jemima. "Ada apa sih dengan wanita? Sudah tahu sakit, masih mau diulangi lagi."

"Berkat kaum kami kan jadinya dunia ngga sepi."

"Yaaah." Untuk pertama kali Abyasa enggan berdebat. Pria itu mengangguk, memilih mengalah. "Ayo kita punya anak sepuluh."

Plak!

Dan Jemima yang masih terlihat pucat ternyata memiliki tenaga yang cukup kuat untuk memukul tangan suaminya. "Ngawur!"

Terkekeh sambil mengusap area yang Jemima pukul, Abyasa lalu dekatkan

wajahnya pada pipi Jemima dan mengecup. "Terimakasih sudah melahirkan anakku, ya? Tapi sepertinya keputusanku sudah tepat." Ia elus pipi Jemima sambil sesekali menciumi wajah wanita itu. "Satu anak saja cukup. Aku belum siap berbagi kasih sayang dengan anak lebih dari satu."

Jemima yang diam menikmati sentuhan Abyasa yang terasa hangat lalu memberengut, pura-pura marah. "Baru juga lahir udah dicemburuin."

"Kamu rela sakit demi dia. Demi aku ngga?"

"Dia ... Dia!" Plak! Kontan saja Jemima memukul lengan Abyasa yang melingkar di atas dadanya. "Itu anakku!"

Malah tergelak, Abyasa lalu membawa wajah ke dalam ceruk leher Jemima. "Hangat sekali badan kamu."

"Aku mau pindah ke ruangan," pinta Jemima sambil mengelus helai rambut Abyasa.

"Iya. Kenapa kamu ngga langsung dipindah?"

"Tunggu dua jam an katanya."

"Tapi kenapa anakku belum dibawa ke sini, ya?" Menatap ke arah pintu terlihat penuh harap, Jemima mencebik sedih. "Bukannya biasanya sama kita, ya?"

"Heem." Abyasa yang merasa masih mengantuk menurunkan posisinya hingga kembali ke sisi ranjang dan geletakkan kepalanya di sana, hanya mengangguk saja membuat Jemima kian sewot.

Bagaimana bisa pria ini begitu santai?

"Pak Aby ngga sayang sama anakku, ya?"

Lalu terdengar dengkusan samar Abyasa yang tak habis pikir dengan pertanyaan Jemima. "Anakku anakku anakku."

"Ya bapak bilangnye tadi malah dia dia dia!"

"Namanya Bavendratanaya Bakhtiar."

"Ya terus kenapa tadi pak Aby panggil dia? Anak sendiri dicemburuin." Belum apa-apa Jemima sudah bisa membayangkan bagaimana persaingan anaknya dan Abyasa kelak. "Pak Aby juga belum gendong, kan? Malah langsung tidur! Apa nanti nasibnya mau disamain kayak pak Aby juga yang--"

"Aku ambil Baven kita sekarang, ya?"
Segera berdiri karena omelan Jemima mulai terasa tajam menusuk di telinga. Abyasa yang menekan kata kita, lalu memberi senyum lebar. "Istirahat. Mulut yang bawah sudah dijahit, yang atas ngga mau ikutan--"

"Aby mau jahit mulut aku?!" Bola mata bergetar menyedihkan, Jemima yang berbaring lemas itu lalu membekap wajahnya. "Aku sama Baven tinggal di rumah bunda--"

Melotot ngeri melihat drama yang sedang istrinya mainkan. Abyasa langsung membuka bekapan di wajah Jemima dan

secepatnya ia kecup bibir wanita itu.
"Begini caraku menutup mulut kamu."

"Mau Baven di sini!"

"Iya, nyonya!" Pria itu berdiri tegap lagi.
"Aku adalah asisten Jemima saat di luar kantor," ocehnya sambil berbalik dan bergerak menuju pintu. "Bodohnya aku suka." Lalu ia tertawa dan di ambang pintu ruang bersalin yang ia buka, Abyasa menoleh pada Jemima yang mengulum senyum geli. "Love you."

Jemima mencibir. "Aku ngga!"

Mengganggu dengan kerjapan lambat. Abyasa berkata; "Iya, kata bunda aku yang bucin sama kamu."

Kemudian tertawa, bahkan ketika Abyasa sudah benar-benar pergi. Jemima meringis kesakitan ketika gelaknya mencipta nyeri di bagian bawah perut. "Aby bodoh," gumamnya menahan letupan bahagia di balik dada.

Bahagia yang berbalut haru karena dicintai oleh Abyasa, pria yang ia kira tak memiliki hati selama ini terasa begitu mustahil namun menjadi nyata.

Rasanya unik sekali.

Menghela napas untuk legakan dada yang terasa sesak oleh rasa senang. Jemima kemudian duduk perlahan dan mengambil ponsel di atas nakas sambil menahan sakit di bagian bawah perutnya.

Niatnya ia ingin menanyai Jenar, kapan kembali ke rumah sakit lagi karena tadi langsung pulang setelah Baven, putranya lahir.

Selain untuk menguburkan ari-ari, Jenar juga harus membantu Ratri yang ingin langsung membuat brokohan, salah satu tradisi yang masih ibunya lakukan ketika seorang anak lahir ke dunia.

Namun belum ia mengirim pesan pada Jenar. Sebuah pesan terakhir yang muncul di ruang chat WhatsApp langsung menarik perhatiannya karena di sana terlihat jika pengirim pesan adalah dirinya.

Ini pak Aby, terkanya begitu saja sambil membuka ruang obrolan dan membaca cepat semua pesan yang baru masuk tsdi pagi, Jemima yang berdebar karena takut sekali jika Abyasa membaca semua pesan di grup Pejuang Kebebasan seketika itu tertawa karena pesan dari Abyasa mengakhiri semua obrolan bahkan Tia dan Hesti langsung keluar dari grup yang sudah mereka buat selama beberapa tahun.

"Hahahaha!" Sambil menahan sakit, Jemima tertawa begitu puas.

Terlebih saat tak ada satupun pesan masuk dari anggota Pejuang Kebebasan seolah menunjukkan jika mereka takut Abyasalah yang akan membalasnya lagi.

"Aduuuh." Merintih sakit padahal perutnya masih terasa begitu geli menggelitik, Jemima kemudian memasukkan Tia dan Hesti kembali ke dalam grup, sebelum ia mengirim pesan.

Jemima P :

Kalian masih pada hidup, kan?

*

"Kemaren itu brokohan ya bu namanya? Ya ampuuun. Enak banget loh urapnya. Kayaknya ini urap yang paling enak yang saya makan."

Sudah kembali ke kediamannya pagi tadi. Jemima yang dikelilingi oleh keluarganya mendengarkan pujian Lerita pada Ratri yang ternyata membagikan makanan yang dibuat kepada seluruh orang di rumah Lerita dan beberapa bingkisan lainnya diberikan pada tetangga sekitar rumah

meski yang menerima adalah para pembantu.

Terlihat ibunya yang sedang menggendong cucu pertama tersenyum dengan wajah bersemu merah, Jemima terkekeh mendengar bisikan Jenar yang duduk di sampingnya yang berada di atas ranjang. "Wong sak Turi bakal krungu nek ibuk dilem karo besan e. Bakal diceritani tekan endi-endi." (Semua orang di Turi--nama kampung--bakal dengar semua kalau ibu dipuji sama besannya. Bakal diceritakn sampai kemana-mana.)

"Wes to. Kebahagiaan ibu," jawab Jemima yang hafal betul dengan sikap Ratri yang begitu senang dipuji.

"Ya itu spesial bumbunya kalau aku yang buat e," jawaban Ratri terdengar, membuat Jemima dan Jenar makin menahan tawa. "Nanti tak bikinin lagi, piye?"

Lerita yang duduk di sisi ranjang mengangguk sambil menepuk pelan paha Ratri yang duduk di hadapannya. "Iya, bu. Mauuu. Ini bibik di rumah aja pada rebutan kemaren."

Terlihat Ratri tersenyum makin lebar karena Lerita tak henti-hentinya memberi pujian. Sedangkan Jemima yang melihat suasana hangat di rumahnya ikut tersenyum sambil sandarkan kepala di bahu sang adik. "Kalian masih lama to di sini?"

"Aku mau wisuda minggu depan."

"Tapi balik sini lagi, yo?" Jemima menatap Jenar penuh harap. Namun adiknya malah menggedikkan bahu, terkesan menolak.

"Kasian ibu sama pak e kalau ditinggal." Abyasa beberapa waktu lalu menawarkan pekerjaan pada Jenar. Bukan di Century Giant, melainkan perusahaan startup milik

Abyasa yang baru berdiri dua tahun yang lalu dan kini mulai mengalami kemajuan di tiap bulannya. Namun karena tak tega tinggalkan orangtua yang enggan ikut pindah ke Jakarta, Jenar pun menolak. "Tapi yang pulang duluan kan aku sama bapak. Ibu masih di sini. Nanti aku ke sini lagi pas jemput."

"Pasti sepi."

"Halah, piye selama iki? Sendirian di Jakarta bertahun-tahun."

Tak lagi menjawab. Jemima hanya sandarkan kepala di bahu Jenar dan

melihat interaksi hangat antara Lerita dan Ratri.

"Iki tole wes turu." (Ini tole--panggilan anak lelaki--sudah tidur) Ratri berdiri dan menyerahkan Baven pada Jemima. "Ibu ngantuk, mau istirahat dulu." Lalu wanita yang terlihat jauh lebih tua dari Lerita padahal usia tak terpaut terlalu jauh, menepuk pelan punggung tangan besannya. "Ayo istirahat. Jangan tidur malam-malam. Akikahnya beberapa hari lagi. Harus sehat."

Ikut berdiri, Lerita yang merasa begitu di emong oleh Ratri lalu mengangguk. "Kami keluar dulu, Mima."

"Iya, bun. Selamat malam."

"Malam sayang." Mengecup kening menantunya, lalu membelai pipi menggemaskan Baven yang begitu nyaman dalam bedongan, Lerita pergi keluar bersama dengan Ratri.

Tak lama dari itu Jenar ikut keluar saat terlihat Abyasa masuk ke dalam. "Ya, nanti bisa kita bicarakan lagi bagaimana detailnya."

Sambil berbincang dengan seseorang di seberang sana melalui ponselnya, Abyasa

berjalan mendekati Jemima yang sedang menyusui Baven sambil meringis menahan perih.

Wanita itu pikir hanya ketika hamil dan melahirkan saja ia akan merasakan sakit. Namun ternyata menyusui tak kalah sakitnya. Pagi tadi saja Jemima menangis karena sekitaran putingnya terluka.

"Yang jelas, kita harus menerima pelunasan uang mukanya lebih dahulu karena pembangunan jalan akan dimulai minggu depan. Saya tahu jalannya sudah rusak parah. Tapi perjanjian tetaplah perjanjian. Jika belum ada pelunasan, proyek tetap akan ditunda."

Abyasa melirik Jemima yang mendesis kepedihan ketika Baven, mengisap begitu semangat.

"Ya mau itu lembaga pemerintahan ataupun swasta. Bisnis tetaplah bisnis. Jadi kamu harus urus ini sebelum saya turunkan izin untuk menjalankan proyek." Jemarinya kemudian terulur untuk mengusap pipi sang istri yang hanya bisa mengeluh sakit namun tetap tak bisa berhenti menyusui putra mereka.

Hal menyedihkan lainnya bagi Abyasa adalah dia yang tak bisa membantu banyak. "Ya sudah kalau begitu. Lusa saya akan ke

kantor dan siapkan materi yang ingin didiskusikan. Saya mau urusan yang urgent terlebih dahulu yang kita selesaikan karena minggu ini saya hanya bisa ke kantor lusa saja. Oh ya, sampaikan kepada yang lainnya untuk tidak datang ke rumah saya atau mengantarkan kado apapun. Istri saya sedang istirahat. Nanti silakan datang di acara akikahnya saja. Saya capek mengusir kalian yang datang hari ini saja."

Jemima yang tadinya terpejam karena selain menikmati pedihnya menyusui, juga menikmati sentuhan Anyasa tiba-tiba terbelalak dan melirik suaminya yang sudah mematikan panggilan. "Jangan gitu."

"Apa? Kamu mau menerima tamu yang datang? Sehari ini saja aku menolak lebih dari sepuluh orang."

"Mereka kan mau jenguk."

"Mereka hanya ingin memastikan jenis kelamin anak kita!" Abyasa teringat dengan obrolan di grup chat milik istrinya yang ia tahu sejak dulu jika itu adalah wadah untuk mengatai dirinya.

Namun saat ia tahu putranya dijadikan bahan taruhan, ia benar-benar tak terima.

"Taruhan sial--" Abyasa memotong ucapannya sendiri saat kata kasar nyaris keluar dari mulutnya.

Melihat sang anak, ia lalu menutup telinga Baven yang langsung menggeliat tak nyaman.

"Sialan! Mereka bermain-main dengan anakku."

Jemima mendengkus melihat kelakuan random suaminya yang sudah melepaskan jari dari telinga Baven yang berhenti menyusu.

"Apa yang aneh, sih? Anak ibu Hera juga dijadiin bahan untuk taruhan, kok. Bahkan Harzan anak Tia. Itu hal biasa di kantor, kan?" Bahkan urusan perselingkuhan sesama rekan kerja di kantor saja juga dijadikan bahan permainan oleh karyawan di Century Giant.

Hanya mendengkus karena ia memang tak bisa mengatur terlalu luas hal-hal seperti ini, Abyasa kemudian mengambil anaknya yang senantiasa terpejam. "Sudah waktunya tidur." Lalu ia bawa sang anak ke dalam box bayi yang letaknya berada tak jauh dari sisi ranjang yang akan ia tiduri.

Karena tak memungkinkan untuk Jemima bangun sigap ketika Baven menangis. Maka Abyasa membawa keranjang bayi di dekatnya agar ia bisa cepat menolong putranya jika terbangun.

Mencium pipi putranya yang untuk saat ini terlihat begitu mirip dengannya, Abyasa lalu menurunkan Baven dengan perlahan.

Kembali ke ranjang setelah memastikan putranya tidur dengan nyaman, ia pun berbaring di samping Jemima dan langsung memeluknya. "Perhatikan aku juga."

Mendengar kecemburuan Abyasa yang memang sejak kemarin tak Jemima

perhatikan karena begitu senang menimang putranya, wanita itu mendengkus samar dengan si bayi besar yang hari ini membuat ia kesal karena ternyata membuat pesanan boneka hamster lainnya dan kali ini jauh lebih besar.

Ya ... Abyasa yang tiba-tiba gila dengan hamster ini memesan secara khusus boneka berbentuk binatang mungil namun montok itu. Bahkan bukan hanya satu yang pria ini pesan melainkan empat.

Satu hamster dengan perut yang besar, lalu tiga lainnya adalah keluarga hamster yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak.

Empat boneka dengan ukuran yang tak kecil itu diletakkan di kamar yang rencananya akan menjadi kamar Baven suatu hari nanti.

"Masih juga cemburu sama anak sendiri?"

Jemima membalas pelukan sang suami lalu mengecup dada pria itu sebelum ia tempelkan telinga di sana dan mendengar detaknya yang bertalu cepat.

"Bukan cemburu. Aku cuma rindu kamu."

Tersenyum, wanita itu meraba dada sang suami yang rasanya seperti ingin meledak.
"Ini berdetak kuat."

"Karena kamu," jawab singkat Abyasa yang kemudian mengangkat dagu Jemima, melihat kilat basah di bibir wanita itu dan perlahan ia turunkan wajah untuk menyatukan bibit mereka.

"Oooooee! Oooooee!"

Yaah ... Sayangnya Baven tak menyetujui ide sang ayah yang ingin menyandera Jemima untuk diri sendiri. Tidak. Dalam jangka waktu yang tak bisa ditentukan, Bavendratanaya akan mengambil seluruh waktu sang ibu untuk memperhatikan dirinya saja.

"Aby, Baven nangis!"

Mendorong dada sang suami, Jemima langsung menatap dengan bola mata bergetar ke arah keranjang bayi putranya. "Ayo diambil, Aby.....!"

Bola mata itu berotasi malas, namun Abyasa tetap bangkit untuk mengambil putranya. Namun baru saja masuk ke dalam dekapan, basah langsung mengalir ke perut hingga celananya membuat Abyasa melotot tak percaya.

"Dia ngompol?"

Ini adalah kali pertama Baven membasahi tubuh ayahnya.

Tersenyum geli melihat keterkejutan sang suami, Jemima kemudian bergedik santai.
"Selamat jadi ayah, Aby."

End....

With love,

Greya

